



**KONTRIBUSI MERENCANAKAN PEMBELAJARAN DAN
KETERAMPILAN MENGAJAR TERHADAP HASIL
BELAJAR PAI SISWA SMP NEGERI
DI KOTA MEDAN**

Oleh:
NETI ELIYATI
NIM. 0331173052

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
NIP. 197201012000031003

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.A
NIP.197306132007102001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister PAI
FITK UIN SU Medan

Dr. Ali Imran Sinaga, M, Ag
NIP. 196909071994031004

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
TAHUN 2019**



**KONTRIBUSI MERENCANAKAN PEMBELAJARAN DAN
KETERAMPILAN MENGAJAR TERHADAP HASIL
BELAJAR PAI SISWA SMP NEGERI
DI KOTA MEDAN**

NETI ELIYATI
NIM. 0331173052

TESIS

Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
TAHUN
2019**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan hasil belajar siswa secara umum masih menjadi hal yang serius dalam sistem pendidikan saat ini, mulai dari tingkat pendidikan dasar (SD/SMP), pendidikan menengah (SMA/SMK/MA), bahkan sampai perguruan tinggi. Begitu juga halnya dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), di tingkat pendidikan dasar masih menjadi persoalan serius sehingga menarik untuk didiskusikan. Namun diskusi tentang hasil belajar tidak kunjung terselesaikan sampai saat ini karena melibatkan banyak faktor yang saling terkait. Sampai sekarang ini, dikatakan menarik, karena masalah hasil belajar menjadi salah satu indikator untuk mengukur kualitas pendidikan dan sumber daya manusia. Selain itu, hasil belajar PAI dapat menjadi alat untuk menghasilkan tindakan seseorang menjadi lebih baik, karena materi PAI tidak hanya berorientasi pada pemenuhan aspek kognitif (pengetahuan) semata, akan tetapi juga bagaimana memperkuat aspek afektif (sikap) dan nilai-nilai kebajikan serta psikomotorik (keterampilan) dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Substansi bidang studi PAI sangat mendukung terbentuknya perilaku baik atau karakter seseorang, karena: (1) mata pelajaran PAI merupakan mata pembelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Mata pelajaran PAI merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam, (2) dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang memiliki tujuan pembentukan moral kepribadian siswa yang baik, (3) tujuan diberikannya mata pelajaran PAI adalah terbentuknya siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, (4) mata pelajaran PAI tidak hanya mengajarkan kepada siswa agar menguasai ilmu keislaman tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian, (5) prinsip dasar Pendidikan Agama Islam didasarkan pada tiga kerangka dasar yaitu akidah sebagai penjabaran dari konsep iman, syariah sebagai penjabaran dari konsep Islam, akhlak sebagai penjabaran dari konsep ihsan, (6) dilihat dari aspek tujuan, materi PAI Islam

bersifat integratif, yaitu berkaitan potensi intelektual (kognitif), potensi moral kepribadian (afektif), dan potensi keterampilan (psikomotorik). Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam harus mampu mengembangkan semua potensi secara paralel tanpa menafikan potensi lain yang dimiliki siswa (Depag RI, 2000:12).

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang diperolehnya dalam bentuk nilai atau angka, termasuk yang lebih penting lagi adalah penghayatan dan pengamalan enam butir sebagaimana yang dirumuskan di atas. Secara faktual, perolehan hasil belajar siswa saat ini masih belum sesuai dengan yang diharapkan atau dapat dikatakan rendah baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berdasarkan penelusuran dokumentasi yang dilakukan penulis tanggal 4 Oktober 2018 pada 3 (tiga) SMP Negeri di Kota Medan ditemukan bahwa secara kuantitatif, perolehan hasil belajar dalam bentuk nilai/angka masih banyak yang belum mencapai ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yakni sebesar 70. Sedangkan secara kualitatif sangat kelihatan dari implikasi atau pengaruh yang ditimbulkan setelah mengikuti proses pembelajaran PAI yang diwujudkan dalam sikap dan keterampilan.

Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa hasil Ujian Akhir Semester (UAS) pada bulan Desember tahun 2018 di SMP Negeri 12 Medan dari jumlah peserta sebanyak 288 orang siswa yang terdiri dari 9 kelas hanya $\pm 31\%$ siswa yang dinyatakan mampu memperoleh nilai di atas KKM. Hal ini berarti bahwa apabila dibagi rata perkelas hanya 10 orang siswa yang lulus dari jumlah siswa 32 orang per kelas, dan jumlah tersebut tidak sampai separuh dari jumlah siswa setiap kelas. Bahkan nilai murni (*raw score*) yang dicapai siswa pada UAS tersebut adalah 58. Untuk memenuhi standar KKM yang ditetapkan, maka guru harus memberikan nilai kepada siswa sebanyak 12 poin melalui program *remedial* (pengayaan).

Gambaran hasil belajar PAI siswa di SMP Negeri 12 Medan itu sebenarnya juga terjadi di SMP Negeri lainnya di kota Medan. Kenyataan ini tentunya sangat mengkhawatirkan dan menyadarkan guru agar dalam melaksanakan pembelajaran dilakukan dengan maksimal. Patut diduga bahwa guru-guru PAI belum mempersiapkan rencana pembelajaran yang benar-benar matang, serta belum memiliki keterampilan dalam mengajar. Akibatnya siswa menjadi malas belajar,

didukung pula bahwa mata pelajaran PAI tidak termasuk bidang studi yang di UN-kan sehingga mereka merasa menganggap bidang studi agama ini kurang penting.

Data hasil belajar belajar siswa bidang studi PAI sebagaimana dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa secara kuantitatif maupun kualitatif sangat rendah. Secara kuantitatif hasil belajar siswa dilihat dari nilai/angka. Capaian nilai/angka itu hakikatnya merupakan gabungan dari kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Di sisi lain, secara kualitatif yakni yang berkaitan dengan implikasi bidang studi PAI terhadap sikap dan perilaku siswa di sekolah masih belum baik, misalnya siswa kurang bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, PR (pekerjaan rumah) selalu tidak selesai, suka berkata bohong atau menyembunyikan kebenaran, dalam belajar terbiasa diam atau tidak aktif, kurang disiplin, tidak suka bekerja keras, kurang berminat dalam membaca, kurang menunjukkan prestasi yang tinggi, kurang peduli dengan lingkungan, dan minimnya sikap-sikap untuk membantu sesama di dalam kelas. Masih rendahnya hasil belajar siswa itu disebabkan oleh rendahnya keterampilan guru dalam mengajar. Fakta-fakta tersebut penulis peroleh dari hasil observasi di lokasi penelitian tanggal 4 Oktober 2018 pada tiga sekolah SMP Negeri yang berbeda.

Knobloc dan Hoop (2017) sebagaimana dimuat dalam *Journal of Effective Teaching* menyatakan bahwa: *Instructional planning is a major factor to effective teaching (Burns & Lash, 1988) and plays a critical role in teaching and learning, teacher knowledge influences how teachers plan for instruction*. Maksudnya adalah perencanaan pembelajaran adalah factor utama untuk menghasilkan pengajaran yang efektif, pengetahuan guru mempengaruhi bagaimana perencanaan untuk pengajaran.

Darwati (2012:10), meneliti tentang urgensi perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa PAI menyatakan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran PAI di sekolah yaitu pendekatan masih cenderung normatif dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Begitu juga Abdullah sebagaimana dikutip Darwati (2012:90), bahwa pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teroretis keagamaan yang bersifat kognitif

semata serta amalan-amalan ibadah praktis. Pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum.

Usaha-usaha yang dilakukan pemerintah dan sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa sesungguhnya telah banyak dilakukan, khususnya berkenaan dengan peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran agar memiliki keterampilan yang tinggi. Misalnya, mengikutsertakan guru-guru PAI untuk pelatihan pembelajaran, *workshop*, bahkan program melanjutkan ke jenjang pendidikan magister (S2), penataran, pembekalan, seminar, diskusi dalam wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), sampai penelitian yang dilakukan dari para akademisi perguruan tinggi yang tujuannya adalah ingin mengetahui dan meningkatkan kualitas guru. Hal ini disadari karena faktor keterampilan guru melaksanakan pembelajaran sangat menentukan tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Di samping itu, diadakan pula program pendidikan untuk guru bina (*master teachers*) yang dimaksudkan untuk menyiapkan mereka agar menjadi agen pembaharu di sekolah/madrasah. Program ini dilaksanakan melalui kerjasama dengan LPTK dan IAIN, dan lembaga-lembaga dari luar negeri, seperti University Sains Malaysia (USM), *Regional Center for Science and Mathematics* (RECSAM), *Regional English Language Center* (RELC) di Singapura dan University of Melbourne. Sejalan dengan itu, pola pengembangan mutu guru Madrasah Aliyah melalui Development of Madrasah Aliyah Project (DMAP-ADB loan nomor 1519-NO, melibatkan beberapa perguruan tinggi, seperti Universitas Negeri Padang, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Institut Pertanian Bogor (Suparno, 2003:780-782). Dari pelaksanaan berbagai proyek/program yang berkaitan dengan peningkatan guru madrasah dan guru PAI yang ditempatkan di sekolah umum, tampaknya belum membawa perubahan signifikan khususnya pada kemampuan guru melaksanakan pembelajaran.

Banyak faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukannya dinyatakan Darlinget.al(2007:47), berjudul: *Preparing School Leaders for a Changing*

World: Lessons from Exemplary Leadership Development Programs yaitu: Pertama. Kebijakan dan program sekolah. Kebijakan dan program sekolah merupakan aktivitas-aktivitas dalam bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan bersama-sama semua warga sekolah. Kebijakan dan program sekolah yang terprogram yang baik akan menjadi iklim sekolah yang memungkinkan terciptanya pembelajaran di sekolah bermutu. Kedua, pemimpin profesional. Dalam konteks sekolah, pemimpin profesional adalah kepala sekolah. Kepala sekolah yang profesional dapat dibentuk dari pengalaman seseorang yang terkait dengan keprofesionalannya itu. Keprofesionalan kepala sekolah dapat dilakukan dengan menjalankan fungsi supervisi akademik kepada para guru, misalnya dalam pembimbingan penyusunan RPP dan silabus secara berkualitas.

Ketiga efektivitas sekolah. Karakteristik pendidikan tidak dapat dipisahkan dari karakteristik sekolah efektif. Dalam penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), ini dianalogikan sebagai wadah atau kerangkanya, sedangkan sekolah efektif merupakan isinya. Hal ini mencerminkan bahwa keefektifan atau mutu pendidikan harus tampak dari hasil pendidikan. Keempat, kurikulum yang digunakan. Keberadaan kurikulum memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, sekaligus sebagai instrumen yang menjembatani untuk terealisasinya tujuan yang ditentukan sesuai dengan latar belakang institusi atau lembaga tersebut. Berkaitan dengan semakin meningkatnya kemajuan di bidang teknologi, maka secara otomatis menuntut dunia pendidikan untuk lebih fleksibel dalam menerima perubahan sesuai dengan kebutuhan pada dunia industri.

Kelima *environment* (lingkungan) dan suasana kerja. Kondisi kelas tempat di mana terjadinya proses pembelajaran antara guru dan siswa harus dalam kondisi yang menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Keenam, fasilitas dan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Ketujuh, kemampuan profesional, pengetahuan profesional, pengalaman dan pelatihan baik menyangkut dengan kepala sekolah maupun guru. Kemampuan dan pengetahuan profesional meliputi empat aspek kompetensi, yakni: (i) paedagogik, (ii) profesional, (iii) kepribadian, dan (iv) sosial. Kompetensi guru harus ditingkatkan secara terus menerus agar tidak ada kualifikasi yang kurang tepat, sehingga guru mampu

mengajar sesuai dengan bidangnya. Upaya perbaikan kualitas pendidikan menitikberatkan pada peningkatan sumberdaya guru. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan lebih baik apabila guru memiliki dua kompetensi utama, yaitu (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pembelajaran, dan (2) kompetensi metodologi pembelajaran. Artinya, jika guru menguasai materi pelajaran, diharuskan menguasai metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik siswa.

Keterampilan guru melaksanakan pembelajaran masih jauh dari apa yang diharapkan, sehingga hasil belajar siswa belum maksimal. Apabila guru kurang memiliki keterampilan dalam mengajar serta kemampuan merencanakan proses pembelajaran, maka hal ini akan mengakibatkan rendahnya perolehan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil kajian tentang pembelajaran menunjukkan bahwa dari 90 kajian tentang keterampilan mengajar dan merencanakan proses pembelajaran memberikan efek (pengaruh) positif terhadap hasil belajar siswa (Newman, 2015:17). De Graaff & Kolmos (2003:661), menyatakan sebagai berikut:

There is a connection between teaching skills and depth and complexity of the learning, as the student may be expected to reach an analytically complex level of comprehension through the project work, which would not be possible in conventional class. (ada hubungan antara keterampilan mengajar dan kedalaman belajar, siswa diharapkan dapat memperdalam analisis yang lebih kompleks melalui metode proyek yang mungkin dilakukan dalam pembelajaran di kelas).

Mcphee (2002:69-71), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa, keterampilan mengajar dan merencanakan proses pembelajaran memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Di tahun pertama sebanyak 76% siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya, dibandingkan dengan guru yang kurang terampil dan tidak merencanakan proses pembelajaran. Hal ini dapat terjadi apabila guru tidak melakukan beberapa hal: (1) merumuskan tujuan belajar yang jelas atau terukur, (2) meninjau ulang materi pelajaran yang lalu, dan (3) member motivasi kepada siswa sebelum belajar (*Academic Development Institut*, 2011:15).

Itu sebabnya, salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian serius untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah guru. Guru dalam pembelajaran menempati posisi penting, karena itu guru harus senantiasa meningkatkan

kemampuannya terutama keterampilan mengajar dan kemampuan merencanakan proses pembelajaran. Memang guru bukanlah satu-satunya komponen dari tiga komponen utama yang terkait secara langsung dalam proses pembelajaran. Dua komponen yang juga sangat menentukan keberhasilan pembelajaran adalah komponen kurikulum dan strategi/metode (Lisa'diyah, 2008:10). Akan tetapi, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, komponen guru harus lebih bermakna dan sekaligus menempati posisi sentral, sebab guru harus mampu menterjemahkan serta menjabarkan nilai-nilai yang dirancang melalui kurikulum untuk kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pembelajaran. Dalam hal merencanakan pembelajaran, ada dua tugas utama yang harus dilakukan guru yaitu: memikirkan bagaimana merencanakan agar pembelajaran efektif dan hasil dari apa yang direncanakannya itu (Ball, Knolbloch, dan Hoop, 2007:57).

Namun di sisi lain menunjukkan bahwa kualitas guru sampai saat ini tetap menjadi persoalan yang penting (*crucial*). Menjadi persoalan yang krusial oleh karena pada kenyataannya keberadaan guru di berbagai jenjang mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah, bahkan pendidikan tinggi oleh sebagian kalangan dinilai jauh dari performa dan kompetensi yang distandarkan. Begitu penting dan krusialnya masalah kualitas guru, maka Bank Dunia (*World Bank*) telah memasukkan masalah tersebut ke dalam pembahasan khusus yang secara terus menerus dilakukan dengan melibatkan banyak pihak, seperti Departemen Pendidikan Nasional, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dan Bank Dunia itu sendiri (Djalal dan Supriadi, 2001:vii).

Berkaitan dengan performa dan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran ditemukan fakta-fakta negatif di sekolah berdasarkan hasil observasi penulis tanggal 1 sampai dengan 4 Oktober 2018 pada tiga sekolah, yakni SMP Negeri 1, SMP Negeri 12, dan SMP Negeri 27 ditemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab siswa kurang termotivasi untuk belajar yang berdampak pada rendahnya perolehan hasil belajar PAI di SMP Negeri di Kota Medan. Pertama, guru PAI yang umumnya adalah PNS kekurangan referensi model pembelajaran yang inovatif, sehingga seringkali mereka menggunakan model ceramah ketika menyampaikan materi. Kedua, guru PAI kurang percaya diri. Hal ini berpengaruh

pada penguasaan kelas. Dinamika kelas belum tergali secara maksimal. Guru masih terlihat menguasai materi dan kurang mampu mengelola kelas dengan baik. Ketiga, kurangnya arahan dan bimbingan dari pengawas pendidikan dalam membimbing guru PAI untuk mempersiapkan, memilih, dan merencanakan serta melaksanakan pembelajaran. Banyak guru PAI yang kesulitan dalam merealisasikan berbagai model pembelajaran inovatif dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keterampilan mengajar dan merencanakan pembelajaran menjadi hal sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Karena itulah, masalah tersebut sangat penting dikaji secara ilmiah dalam bentuk penelitian Tesis. Penelitian ini diberi judul: Kontribusi keterampilan mengajar dan merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar PAI siswa SMP Negeri di Kota Medan.

B. Identifikasi Masalah

Perolehan hasil belajar siswa ditentukan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal sebagai berikut:

1. Keterampilan mengajar yang dilakukan guru berkaitan dengan kemampuan guru menerapkan cara-cara yang efektif dalam melaksanakan proses pembelajaran.
Dengan keterampilan mengajar ini akan dimungkinkan kemudahan untuk dua hal. Pertama, siswa akan mudah memahami materi yang disampaikan guru, dan kedua bagi guru akan lebih mudah dalam mensistematisasikan materi yang akan diajarkan.
2. Kemampuan guru dalam merencanakan proses pembelajaran.
Perencanaan dalam kegiatan pembelajaran menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan akan lebih mudah dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan.
3. Minat atau kesungguhan siswa dalam belajar menjadi kunci penggerak bagi seseorang siswa untuk mau sekaligus terlibat mengikuti kegiatan belajar.
4. Kecerdasan atau intelegensi merupakan alat yang sangat mendukung siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki kecerdasan/intelegensi tinggi, maka ia akan mudah memahami seluruh materi yang disampaikan guru, apalagi jika didukung dengan keterampilan mengajar dan perencanaan yang baik dari guru tersebut.

5. Penggunaan metode/strategi pembelajaran yang digunakan guru.

Penggunaan strategi/metode mengajar yang tepatakan memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi yang disampaikan guru. Di sisin lain penggunaan strategi/metode mengajar yang dilakukan guru akan menempatkan siswa pada posisi yang menguntungkan.

6. Media dan sumber belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa mengurangi interpretasi dan pemaknaan yang disampaikan guru secara verbalisme. Penggunaan media pembelajaran secara tepat akan membantu siswa memahami materi pelajaran secara konkrit.

7. Sikap siswa dalam belajar juga sangat menentukan hasil belajar yang akan diperolehnya nanti. Apabila sikap belajarnya malas atau bahkan kurang perhatian terhadap bidang studi yang dipelajari, maka dapat dipastikan bahwa siswa yang demikian itu tidak akan memberikan perhatian dan keterlibatannya dalam belajar. Kondisi demikian dapat dipastikan bahwa perolehan hasil belajarnya juga akan rendah.

C. Batasan Masalah

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent variable*) yang akan diteliti adalah merencanakan pembelajaran (X_1) dan keterampilan mengajar (X_2). Sedangkan untuk variabel terikatnya (*dependent variable*) adalah hasil belajar PAI (Y).

Variabel merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar dalam penelitian ini ditetapkan sebagai variabel yang akan dikaji didasarkan pada pertimbangan: (2) berkenaan dengan merencanakan pembelajaran menjadi bagian pokok yang harus dimiliki dan juga dilaksanakan guru dalam setiap proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan tanpa adanya perencanaan, maka dapat dipastikan tujuan-tujuan belajar yang akan dicapai siswa akan sulit tercapai dengan baik karena mengambang atau tidak jelas. (1) sedangkan kemampuan berupa keterampilan mengajar bagi guru merupakan hal yang sangat penting terutama untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Di sisi lain juga keterampilan mengajar guru menjadi sangat penting diteliti dalam rangka untuk memperbaiki cara dan kualitas guru dalam mengajar. Masih banyak aspek dari keterampilan mengajar ini yang penting untuk dikaji, sehingga menarik untuk diteliti secara mendalam,

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat kontribusi merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar PAI siswa SMP Negeri di Kota Medan?

2. Apakah terdapat kontribusi keterampilan mengajar terhadap hasil belajar PAI siswa SMP Negeri di Kota Medan?
3. Apakah terdapat kontribusi merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar PAI siswa SMP Negeri di Kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi:

1. Merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar PAI siswa SMP Negeri di Kota Medan.
2. Keterampilan mengajar terhadap hasil belajar PAI siswa SMP Negeri di Kota Medan.
3. Merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar PAI siswa SMP Negeri di Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberimanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis adalah:

1. Pengembangan sekaligus penguatan teori-teori keilmuan yang berkaitan dengan bagaimana meningkatkan hasil belajar PAI di tingkat SMP. Pengembangan teori-teori keilmuan yang berhubungan dengan hasil belajar siswa SMP bidang studi PAI masih perlu dicarikan pemecahannya, karena dianggap banyak pihak belum memuaskan atau belum memenuhi standar yang ditetapkan. Oleh karena hasil belajar siswa bidang studi PAI secara kualitatif masih sangat lemah/rendah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut melalui proses pembelajaran yang berkualitas, yakni dengan mengoptimalkan keterampilan mengajar dan merencanakan pembelajaran.
2. Pengembangan teori-teori pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan mengajar guru. Keterampilan mengajar adalah hal yang penting dikuasai guru untuk mewujudkan hasil belajar siswa secara maksimal. Karena faktor keterampilan mengajar dan merencanakan pembelajaran ini menjadi penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran secara efektif.

Manfaat praktis penelitian ini antara lain berguna sebagai bahan masukan kepada pihak-pihak, antara lain:

1. Guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di dalam kelas, yakni dengan cara mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dengan cara meningkatkan keterampilan mengajar dan merencanakan proses pembelajaran.
2. Kepala sekolah agar dapat menyediakan waktu untuk melakukan supervisi (bimbingan) akademik kepada para guru sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan nanti menjadi lebih berkualitas. Kondisi ini memungkinkan tumbuhnya berbagai kemampuan siswa dalam belajar, sehingga pencapaian hasil belajar yang tinggi dapat diwujudkan siswa. Oleh karena itu, kepala sekolah harus senantiasa mencari berbagai solusi bagi pengembangan keterampilan mengajar guru dan merencanakan proses pembelajaran di sekolah.
3. Pengambil kebijakan pendidikan dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan Kota Medan maupun Kementerian Agama provinsi Sumatera Utara dalam rangka membantu guru bagaimana melaksanakan proses pembelajaran secara berkualitas sehingga pencapaian hasil belajar siswa khususnya bidang studi PAI dapat diwujudkan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Untuk merespon hal itu, maka Dinas Pendidikan maupun lembaga terkait agar dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pelatihan (*training*), seminar, *workshop* kepada para guru agar proses pembelajaran yang dilaksanakan nanti akan benar-benar berkualitas.
4. Peneliti lain yang tertarik untuk melanjutkan dan mendalami penelitian dengan permasalahan yang sama yakni dengan cara melibatkan lebih banyak lagi variabel-variabel prediktornya (variabel bebas). Dengan mengkaji faktor-faktor (variabel bebas) yang diduga terkait dengan hasil belajar siswa lebih banyak lagi, maka akan diketahui faktor-faktor mana yang memiliki hubungan dan kontribusi kuat untuk meningkatkan hasil belajar itu. Dengan demikian, guru, kepala sekolah serta penyelenggara pendidikan lainnya dapat memberi perhatian maupun perlakuan secara khusus terhadap faktor-faktor tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

Belajar sebagai sebuah proses dapat dimaknai dengan beberapa sudut pandang: (1) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkahlaku. (2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh melalui instruksi (Gagne dalam Slameto, 2005:20). Untuk mengenali apa yang dimaksud dengan belajar dapat dilihat ciri-ciri penting dari belajar itu: (1) belajar adalah proses di mana manusia dapat melakukannya, (2) belajar pada umumnya melibatkan interaksi dengan lingkungan eksternal, dan (3) belajar dapat terjadi jika suatu perubahan atau modifikasi perilaku terjadi, dan perubahan itu tetap dalam masa yang relatif lama pada kehidupan individu. Dari uraian ini dapat dipahami bahwa belajar mempunyai tujuan. Selanjutnya tujuan yang dimaksud adalah hasil belajar berupa penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan (Slameto, 2005:22). Sejalan dengan itu, Scheerens (2003:37), mendefinisikan belajar dengan lebih komprehensif lagi yaitu sebagai suatu proses dari belum mampu menjadi mampu.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar bukanlah hanya menghafal dan mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang. Peristiwa belajar terjadi mengikuti proses dan prinsip tertentu semacam kaidah yang menggambarkan bagaimana belajar itu berlangsung. Prinsip-prinsip tersebut memberikan indikasi sekaligus arahan mengenai perilaku mengajar. Hayat dan Setiadi(2009:12), menyatakan peristiwa belajar terjadi mengikuti prinsip-prinsip: (a) belajar berarti melibatkan diri secara penuh, lebih dari sekedar membaca bahan-bahan yang tercetak pada buku-buku teks, (b) efisiensi belajar akan meningkat apabila perbuatan belajar tersebut didasarkan pada rencana atau tujuan yang nyata dan hasil yang dapat diukur,(c) sebagian bahan belajar hanya dapat dipelajari dengan baik kalau menggunakan metode belajar,dan (d) belajar dengan suasana terpaksa tidak memberikan harapan yang besar untuk berhasil dengan baik.

Substansi dari proses pembelajaran adalah bagaimana siswa belajar. Hal ini berarti bahwa kegiatan belajar itu erat sekali dengan apa yang harus dikerjakan siswa, maka keinginan dan inisiatif belajar harus datang dari siswa itu sendiri. Eurich dari *Ford Foundation* sebagaimana dikutip Davies (2001:32), menyatakan prinsip-prinsip belajar yang harus dilakukan guru, yaitu:

“(1) Hal apa pun yang dipelajari oleh siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak ada seorang pun dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya, (2) Setiap siswa belajar menurut tempo (kecepatan)nya sendiri, dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar, (3) seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah diberikan penguatan (*reinforcement*), (4) penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti, dan (5) apabila siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, ia akan mengingat secara lebih baik”.

Belajar memiliki dua dimensi aktivitas yakni aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai serta sikap. Ormrod (2003:25), lebih memperjelas pengertian belajar yang mempunyai tiga ciri pokok, yaitu: (1) terjadinya tingkah laku baru berupa kemampuan aktual dan potensial, (2) kemampuan itu berlaku dalam waktu yang relatif lama, dan (3) kemampuan baru yang diperoleh melalui usaha.

Santrock (2004:76), mengidentifikasikan perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui belajar yang dapat dilihat pada ciri-ciri sebagai berikut: (a) terbentuknya tingkah laku baru berupa kemampuan aktual maupun potensial, (b) kemampuan itu berlaku dalam waktu yang relatif lama, dan (c) kemampuan baru itu diperoleh melalui usaha. Belajar adalah suatu fenomena atau gejala yang dapat langsung diamati, gejala tersebut hanya dapat diduga dari tingkah laku atau penampilan seseorang.

Santrock (2004:770), menyatakan bahwa belajar motorik adalah pengaturan kembali pola-pola dasar gerak yang mengakibatkan perubahan tingkah laku gerak yang terjadi sebagai suatu latihan. Santrock (2004:80), membagi tahap-tahap belajar motorik menjadi tiga tahap, yaitu: pertama, penyusunan rencana yang merupakan awal dari suatu proses. Dalam hal ini diutamakan bagaimana mengaktifkan kognitif siswa. Siswa memahami hakikat dan tujuan yang diberikan

padanya, di samping itu siswa harus memformulasikan rencana pelaksanaannya untuk memperoleh konsep-konsep verbal, dan dengan ini siswa dapat memahami keterampilan-keterampilan tertentu yang memungkinkan siswa memahami rangkaian dari tugas tersebut. Tahap kedua berlatih tahap berlatih atau praktik (latihan) mengasosiasikan kemampuan yang merupakan syarat sebagai kondisi eksternal. Rangsangan-rangsangan diciptakan sesuai respons yang diinginkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip hirarki dalam pembelajaran. Ketiga otonomis, dalam tahap ini kemampuan untuk melakukan keterampilan tertentu tak perlu mengingat atau melihat bagaimana cara mengerjakan suatu keterampilan tetapi yang harus dilaksanakan berikutnya.

Gredler (2001:12), menyatakan hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemampuan siswa setelah melalui aktivitas belajar dalam kurun waktu yang ditentukan. Penilaian pendidikan tentang perkembangan kemampuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum merupakan hal yang utama dalam proses belajar. Berdasarkan pada definisi ini dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka-angka atau nilai. Tujuan pembelajaran merupakan hasil yang akan dicapai melalui proses belajar. Menurut Gagne sebagaimana dikutip Slameto (2005:23), mengemukakan taksonomi tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara lebih luas Arends (tt:18), mendefinisikan belajar sebagai: *“the ultimate purpose of teaching is to help student become independent and self regulated learners”*. Maksudnya adalah tujuan utama dari suatu pembelajaran dapat membantu siswa agar menjadi seseorang yang merdeka dan orang yang mampu mengatur dirinya sendiri.

Ranah kognitif (pengetahuan) meliputi tujuan yang berhubungan dengan pengetahuan, pengertian, keterampilan berpikir, dan memecahkan masalah sebagaimana dikemukakan Anderson dikutip Moore (2005:93-95), yang terdiri dari enam tingkatan, yaitu: *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analysis* (menganalisis), *evaluation* (menilai), dan *creation* (mencipta). Ranah afektif mencakup hal-hal yang berkenaan dengan sikap, minat, nilai, dan apresiasi terdiri dari lima tingkatan,

yaitu: pengenalan, pemberian respons, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian, dan pengamatan. Sedangkan ranah psikomotorik meliputi tujuan-tujuan yang berhubungan dengan keterampilan manual dan motorik terdiri dari lima,tingkatan, yaitu: meniru, manipulasi, ketepatan gerak, artikulasi, dan naturalisasi. Selanjutnya Gagne & Leslie (2005:29), membagi taksonomi tujuan yang merupakan hasil yang akan dicapai ke dalam lima kategori, yaitu: informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

Santrock (2004:28), hasil belajar diperoleh dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Fakta merupakan pengetahuan tentang objek nyata, asosiasi dari kenyataan, dan informasi dari suatu objek, peristiwa atau manusia. Konsep adalah pengetahuan tentang seperangkat objek konkrit atau definisi. Prosedur merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat linear dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan prinsip adalah pernyataan mengenai hubungan dari dua konsep atau lebih. Sementara hasil belajar dalam bentuk keterampilan dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: keterampilan kognitif, akting, reaktif, dan interaksi.

Keterampilan kognitif berkaitan dengan keterampilan seseorang dalam menggunakan pikirannya untuk mengambil keputusan atau memecahkan masalah. Keterampilan berakting adalah keterampilan fisik atau teknik seperti olahraga, mengerjakan sesuatu dan lain-lain. Keterampilan reaktif merupakan keterampilan bereaksi terhadap suatu situasi yang berarti nilai-nilai emosi dan perasaan, biasanya ini dinamakan dengan sikap. Sedangkan keterampilan interaksi adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan, seperti: komunikasi, persuasi, pendidikan, dan lain-lain. Dalam dimensi pendidikan antara pengajaran dan penilaian terdapat hubungan timbalbalik. Prosedur tertentu menuntut terselenggaranya program pembelajaran yang sesuai, sebaliknya pendekatan pembelajaran dengan spesifikasi tertentu menuntut usaha dan penilaian tertentu pula.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa proses belajar melalui pembelajaran dan penilaian hasil belajar memiliki keterkaitan yang sangat erat.

Baik tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Sebaliknya, tinggi rendahnya hasil belajar merupakan cermin dari kualitas belajar dan usaha pembelajaran yang dilakukan guru bersama-sama dengan siswa. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang merupakan hasil dari aktivitas belajar yang ditetapkan dalam bentuk nilai atau angka.

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia apabila ingin memiliki ilmu dan pengetahuan harus dilakukan dengan cara membaca. Membaca adalah bagian dari kegiatan belajar yang bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan itu. Dalam hal ini Allah SWT menyatakan dalam QS. Al'Alaq ayat 1 – 5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang telah menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, an Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

2. Merencanakan Pembelajaran

Kegiatan merencanakan proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan baik akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif dalam Bahasa Inggris disebut dengan *effective teaching*. Kata *teaching* dalam Bahasa Inggris diterjemahkan dengan pengajaran. Akan tetapi, sesuai dengan kepentingan dan kondisi pendidikan yang berkembang saat ini, penulis menggunakan kata pembelajaran sebagai ganti dari pengajaran. Diharapkan pergantian kata dari pengajaran kepada pembelajaran terjadi dalam setiap aktivitas dan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Hal terpenting dari penulisan kata tersebut tidak hanya berhenti pada pengucapan belaka, akan tetapi harus terwujud dan terimplementasi dalam setiap kegiatan belajar siswa.

Kata pengajaran, pembelajaran, dan belajar dapat dibedakan/dipahami dari dominasi subjeknya. Pengajaran, subjek yang mendominasi adalah guru, karena gurulah yang melaksanakan kegiatan mengajar di kelas. Pembelajaran adalah terminologi yang mensyaratkan dua pihak yang saling berinteraksi secara timbal

balik (reciprocal), yaitu guru dengan siswa. Dengan demikian, pembelajaran dimaknai sebagai suatu proses di mana guru menyediakan kondisi yang kondusif yang memungkinkan siswa dapat belajar. Sedangkan belajar merupakan aktivitas fisik dan mental yang banyak dilakukan siswa.

Joyce dan Weil (1980:11), menyatakan bahwa guru yang berhasil adalah mengajar siswa bagaimana memiliki informasi dalam pembicaraan dan membuatnya menjadi milik mereka. Sedangkan belajar efektif adalah membentuk informasi, gagasan dan kebijaksanaan dari guru dan menggunakan sumber daya belajar secara efektif. Defenisi ini menguatkan bahwa proses pembelajaran dipahami sebagai penataan lingkungan yang di dalamnya siswa dapat berinteraksi dan belajar bagaimana cara belajar yang sesuai dengan karakteristik serta kemampuan mereka sendiri.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif dapat berlangsung dengan berbagai faktor pembentuknya. Berbagai faktor pembentuk pembelajaran efektif itu, pada umumnya berasal dari guru, misalnya faktor kemampuan dan keterampilan mengajar, pembinaan dan perasaan (cinta dan kasih sayang), dan penguasaan materi. Dengan demikian pembelajaran efektif merupakan kesatuan dari keterampilan, perasaan, penguasaan materi, dan pemahaman arti belajar yang bermuara pada satu perilaku, yaitu kemampuan membangun dan mengembangkan proses belajar siswa secara optimal. Secara spesifik Creemers (1994, dikutip Weswood, 1996:67), menyatakan: *"Teachers who help students to be successfull in basic academic skills such as reading, writing, and mathematics, tend to exhibit a particular set of characteristics within their general approach to teaching."* Berdasarkan defenisi di atas menunjukkan bahwa tugas guru adalah mengembangkan proses pembelajaran secara optimal agar siswa dapat memiliki keterampilan akademik yang paling dasar, yaitu: membaca, menulis dan berhitung (*reading, writting dan arithmetics*).

Dalam persfektif pembelajaran, kegiatan merencanakan ini sangat penting sehingga harus dilakukan guru. Tanpa perencanaan yang dibuat guru, maka proses pembelajaran akan berlangsung tanpa arah. Demikian juga halnya dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai siswa menjadi sulit tercapai. Berikut ini

diuraikan tentang perencanaan pembelajaran dan beberapa aspek yang terkait dengan perencanaan tersebut.

a) Pengertian Perencanaan

Beberapa ahli memberikan definisi tentang pengertian perencanaan pembelajaran. Uno (2007:1), mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan di sini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya.

Majid (2007:16), memberikan batasan bahwa perencanaan itu berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam hal ini perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (*goals*) dan tujuan khusus (*objective*) suatu organisasi atau lembaga pendidikan berdasarkan dukungan informasi yang lengkap.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan usaha atau langkah-langkah yang sistematis untuk menyederhanakan pola kerja dalam rangka mencapai tujuan. Apabila dihubungkan dengan pembelajaran, maka perencanaan adalah langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses belajar untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian perencanaan pembelajaran ini pada hakikatnya usaha yang dilakukan guru untuk membantu siswa memahami tujuan belajar yang diharapkan.

b. Fungsi Perencanaan Pengajaran

Latief (2006:13-14), menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran apabila dikelompokkan menjadi dua fungsi pokok yaitu: (1) Perencanaan pembelajaran apabila dilakukan dan dilaksanakan guru akan menjadi efektif dan efisien. Karena di dalam perencanaan guru akan dapat memberikan pengetahuan dengan baik, terstruktur, dan sistematis. Karena itu ia dapat menghadapi situasi di kelas

secara tegas dan mantap serta fleksibel, (2) dengan perencanaan yang disusun guru dapat menjadikan dirinya profesional.

Hamalik (2001^a:135-136), menyatakan bahwa pada garis besarnya fungsi perencanaan pembelajaran adalah untuk: (1) memberikan pemahaman kepada guru agar lebih jelas mengenai tujuan pembelajaran, (2) membantu guru memperjelas pencapaian tujuan pembelajaran, (3) menambah keyakinan guru atas nilai-nilai yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan, (4) membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, minat-minat, dan mendorong motivasi belajar, (5) mengurangi kegiatan yang bersifat *trial* dan *error* dalam mengajar, (6) siswa akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka, (7) memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya, (8) membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan jaminan atas dirinya sendiri, dan (9) membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang *upto date* kepada siswa.

a. Tujuan Perencanaan Pembelajaran

Hamalik (2001^b:136), menyatakan bahwa tujuan perencanaan pembelajaran: (1) agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, (2) agar guru dapat menjadi guru profesional khususnya dalam mendidik dan memberikan pembelajaran kepada siswanya, dan (3) agar di dalam proses belajar mengajar diperoleh hasil (*output*) yang lebih baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dilakukan guru harus menggunakan cara-cara yang baik pula (Hamalik, 2001^b:136). Selanjutnya Hamalik mengungkapkan bahwa tujuan perencanaan pembelajaran adalah menitikberatkan pada tingkahlaku siswa atau perbuatan (*performance*) sebagai *output*(keluaran) pada diri siswa yang dapat diamati. *Output* tersebut menjadi petunjuk bahwa siswa telah melakukan kegiatan belajar. Pada mulanya siswa tidak dapat menunjukkan tingkahlaku tertentu, setelah belajar dia dapat melakukan tingkahlaku tersebut. Ini berarti bahwa siswa telah melakukan kegiatan belajar. Dengan kata lain proses pembelajaran member dampak tertentu pada tingkahlaku siswa (Hamalik, 2003:77).

Sebelum melakukan proses pembelajaran guru sebaiknya mempersiapkan secara tertulis perencanaan pembelajarannya sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode mengajar, alat/sumber, dan evaluasi yang akan digunakan. Guru harus mempedomani pada kegiatan mengajarnya pada tujuan yang akan dicapai. Di dalam tujuan pembelajaran menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkahlaku yang dapat diamati dan diukur. Dalam hal ini ada 2 macam tujuan pembelajaran yaitu: (1) tujuan instruksional umum, dan (2) tujuan pembelajaran (Arikunto, 2002:132-133). Perbedaan atas 2 macam tujuan ini didasarkan atas luasnya tujuan yang akan dicapai.

Ranah Kognitif. Tujuan kognitif berorientasi kepada kemampuan berpikir mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Ranah kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat paling tinggi.

Ranah Afektif. ranah afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan sesuatu. Tujuan afektif terdiri dari yang paling sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena sampai kepada yang kompleks yang merupakan faktor internal seseorang, seperti kepribadian dan hati nurani. Ranah afektif secara utuh dapat dipahami dari tingkat: (1) menerima, (2) tanggapan, (3) menilai, (4) organisasi, dan (5) karakterisasi (Soedjaji, 2006:12).

Menerima diartikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya (stimulus) tertentu yang mengandung estetika. Misalnya kesadaran siswa untuk menerima peraturan dan tata tertib belajar selama kegiatan belajar berlangsung. Tanggapan atau jawaban mempunyai beberapa pengertian misalnya tanggapan dilihat dari segi pendidikan diartikan sebagai perilaku baru dari sasaran anak didik sebagai manifestasi dari pendapatnya yang timbul karena adanya perangsang pada saat ia belajar.

Menilai dapat diartikan sebagai (a) pengakuan secara objektif (jujur) bahwa siswa itu objek, sistem atau benda tertentu mempunyai kadar manfaat, dan (b) kemauan untuk menerima suatu objek atau kenyataan setelah seseorang itu sadar bahwa objek tersebut mempunyai nilai atau kekuatan, dengan cara menyatakan dalam bentuk sikap atau perilaku positif atau negatif.

Tingkat organisasi dapat diartikan sebagai: (a) proses konseptualisasi nilai-nilai dan menyusun hubungan antar nilai-nilai tersebut, kemudian memilih nilai-nilai yang terbaik untuk diterapkan, dan (b) kemungkinan untuk mengorganisasikan nilai-nilai, menentukan hubungan antar nilai dan menerima bahwa suatu nilai itu lebih dominan dibanding nilai lain apabila kepadanya diberikan berbagai. Tingkat karakterisasi adalah sikap dan perbuatan yang secara konsisten dilakukan siswa selaras dengan nilai-nilai yang diterimanya, sehingga sikap dan perbuatan itu seolah-olah telah menjadi ciri-ciri perilakunya (Soedjaji, 2006:12). Ranah afektif (*affective domain*) terdiri dari perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

Ranah psikomotor berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Ranah psikomotor (*psychomotor domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mempraktikkan gerakan-gerakan tertentu, misalnya gerakan sholat.

3. Keterampilan Mengajar

Berkaitan dengan keterampilan mengajar dinyatakan dalam QS. Anbiya ayat 58 sebagai berikut:



Artinya: Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.

لَعَلَّكُمْ سَبِيلَهُ فِي وَجْهِهِ وَالْوَسِيلَةَ إِلَيْهِ وَابْتَغُوا اللَّهَ اتَّقُوا أَمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (QS Al-Maidah ayat 35).

مُلْكُ وَاللَّهُ رِسَالَتُهُ بَلَّغْتَ فَمَا تَفْعَلْ لَمْ وَإِنْ رَبِّكَ مِنْ إِلَيْكَ أَنْزَلَ مَا بَلَّغَ الرَّسُولُ يَأْتِيهَا ﴿٣٦﴾

الْكَافِرِينَ الْقَوْمَ يَهْدِي اللَّهُ إِنَّ النَّاسَ مِنْ يَعَصُ

Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia[430]. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Dalam Hadits Rasullullah SAW yang bersumber dari Shahih Muslim dinyatakan dalam Shahih Muslim, Jilid Lima. Beirut: *A Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi*. sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَى مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَنَبَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ »

Artinya: Abd Allah bin ‘Amr, sesungguhnya Nabi s.a.w. telah bersabda: “Sampaikan dari ku walaupun sepotong ayat, dan tidak mengapa mengambil (sesuatu) daripada Bani Israel, (akan tetapi) sesiapa yang berdusta di atas nama ku secara sengaja, maka tersedialah tempat duduknya dari pada neraka.” (Riwayat al-Bukhari, Tirmidhi, Ahmad dan Ibn Hibban).

Selanjutnya Hadits yang bersumber dari Shahih Muslim, Jilid Lima yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Ali *radhiallahu ‘anhu* bahwa Rasul SAW bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حَصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ. فَإِنَّ حَمَالَه الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

Artinya: Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarga nabi, dan membaca Al Qur’an. Maka sesungguhnya yang membaca Al Qur’an berada dalam naungan Nya, bersama para Nabi dan orang-orang Suci.

Hadits yang bersumber dari Shahih Muslim yang diriwayatkan Abi Burdah tentang membuat mudah, gembira, dan kompak kepada orang lain sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا وَأَبَا مُوسَى إِلَى الْيَمَنِ قَالَ يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا وَبَشِّرَا وَلَا تُنْقِرَا وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا

Artinya: Mudahkanlah (urusan) & jangan dipersulit. Berilah kabar gembira & jangan membuat orang lari (tidak tertarik) & bekerjasamalah kalian berdua & jangan berselisih".[HR. Bukhari No.2811].

Mengajar merupakan suatu kegiatan yang sangat memerlukan keterampilan profesional, karena di dalam aktivitas mengajar terjadi interaksi manusiawi sekurang-kurangnya antara guru dan siswa. Guru profesional dapat mengetahui dengan baik apa yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas termasuk dalam pengambilan berbagai keputusan secara tepat yang berhubungan proses pembelajaran. Semua itu membutuhkan keterampilan mengajar.

Riberu sebagaimana dikutip Rooijackers (2003:12), menyatakan bahwa keterampilan mengajar adalah suatu kemampuan untuk mensistematisasikan secara mudah dalam mengkoordinasikan perilaku yang relatif efektif untuk suatu tujuan yang jelas. Selanjutnya Creemers dikutip Westwood (2006:67), menyatakan bahwa: *"Teachers who help students to be successful in basic academic skills such as reading, writing, and mathematics, tend to exhibit a particular set of characteristics within their general approach to teaching."* Berdasarkan definisi di atas menunjukkan bahwa tugas guru adalah mengembangkan proses pembelajaran secara optimal agar siswa dapat memiliki keterampilan akademik yang paling dasar, yaitu: membaca, menulis dan berhitung (*reading, writing dan arithmetics*). Lebih jauh Riberu sebagaimana dikutip Rooijackers (2003:12), mengatakan semua pengelola membutuhkan tiga tipe dasar keterampilan, yakni: keterampilan teknis, keterampilan memahami orang lain, dan keterampilan konseptual. Ketiga keterampilan tersebut tidak dapat diabaikan apabila suatu pekerjaan yang diinginkan memberikan hasil yang memuaskan. Keterampilan yang dimiliki guru merupakan wujud kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Terdapat sepuluh keterampilan mengajar dan dapat disederhanakan menjadi dua bagian, yaitu: Pertama, berhubungan dengan pengorganisasian materi pelajaran dan bagaimana jam pelajaran diatur dalam bagian-bagian agar tersusun dengan baik dan memudahkan siswa untuk mempelajarinya. Kedua, berhubungan dengan penyajian materi pelajaran: cara guru membangun komunikasi dengan siswa, keterampilan guru yang berkaitan dengan penyajian, seperti penggunaan waktu dalam mengajar, cara mengajukan pertanyaan, dan cara memberi tugas. Kesepuluh keterampilan mengajar tersebut sesuai dengan tujuan teknologi pembelajaran yang menurut Seels dan Richey (2004:27), tujuan pembelajaran adalah untuk mempengaruhi dan menyebabkan siswa belajar.

Apabila dianalisis lebih lanjut terdapat keterkaitan antara keterampilan dengan mengajar. Mengajar adalah menularkan pengetahuan kepada orang lain (Rooijackers, 2003). Mengajar berupa segala upaya yang dilakukan guru dalam

bentuk yang disengaja dirancang untuk menyampaikan pengetahuan dan pandangannya serta memberikan kemungkinan kepada siswa agar terjadi proses belajar-mengajar sesuai dengan tujuan. Dalam kaitan tersebut Gagne, dkk (2005:46), mengatakan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dapat menjadikan siswa belajar atau dengan mudah mengetahui apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilihat sebagai suatu bentuk yang menyeluruh serta terpadu dan bukan sebagai sekumpulan kemampuan dan teknik mengajar yang terpisah-pisah. Guru harus menyusun perilaku, memperhatikan respons siswa, dan memberikan penguatan atau tindakan atas respon siswa. Dalam pembelajaran proses yang terjadi adalah kegiatan operasional yang dilakukan oleh guru dan siswa. Bukan berarti siswa hanya menerima saja (*teacher centered*), tetapi harus saling memberikan dan berpartisipasi satu dengan lainnya.

Proses pembelajaran mencerminkan aktivitas belajar mengajar antara guru dan siswa, yang mengharuskan kepada guru memahami dan menguasai sejumlah keterampilan dasar mengajar. Pembentukan keterampilan dasar mengajar dimaksud dapat dilakukan secara sistematis mulai dari pemahaman, observasi/peragaan, untuk kemudian dilanjutkan dengan penerapannya di kelas. Penerapan aktivitas mengajar harus dimulai dengan latihan-latihan dan pengawasan supervisi dari kepala sekolah dan pengawas pendidikan.

Keterampilan mengajar dalam proses pembelajaran dilaksanakan dengan penguasaan terhadap setiap unsur keterampilan secara tuntas. Prinsipnya sama sekali tidak berarti bahwa pembentukan keterampilan mengajar telah dianggap tuntas setelah masing-masing unsur keterampilan dikuasai dengan baik oleh guru. Perlu diingat dan ditegaskan bahwa mengajar adalah perbuatan yang kompleks yaitu penggunaan secara integratif sejumlah keterampilan untuk menyampaikan pesan.

Keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru karena akan berinteraksi dengan para siswanya di dalam kelas. Menurut Hasibuan dan Toentloe (2012:28), terdapat delapan jenis keterampilan mengajar yang harus dikuasai guru. Jenis-jenis keterampilan dasar mengajar yang dimaksud sebagai berikut: (1) Keterampilan bertanya (*questioning skills*), (2) keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skills*), (3) keterampilan mengadakan variasi (*varying the stimulus skills*), (4) keterampilan menjelaskan (*explaining skills*), (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*sel induction and closure skills*), (6) keterampilan membimbing kelompok kecil (*small group teaching skills*), (7) keterampilan mengelola kelas (*classroom management skills*), dan (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan (*small group teaching and individualizing teaching skills*). Berikut uraian dan penjelasan masing-masing keterampilan mengajar tersebut.

a) Keterampilan Bertanya (*Question Skills*)

Bertanya adalah kegiatan yang lazim dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam proses belajar. Bertanya bertujuan memperoleh informasi tentang hal yang belum diketahui guru. Dalam kegiatan pembelajaran, bertanya tidak hanya bertujuan untuk memperoleh informasi, melainkan ingin membelajarkan siswa. Pendapat Brown dikutip Helmiati (2014:24), mengemukakan bahwa setiap pertanyaan yang mengkaji atau mendapatkan ilmu pada diri siswa merupakan pengertian dari bertanya ini berarti bertanya yang dimaksud bukan untuk

kepentingan sipenanya yakni guru, melainkan untuk kepentingan siswa. Dengan adanya pertanyaan dalam proses belajar mengajar, siswa dilibatkan secara proaktif dalam kegiatan belajar tersebut.

Menurut Peranto (2010:8), menyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan guru memiliki beberapa tujuan bagi pengembangan minat siswa dalam belajar: (1) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu pokok bahasan, (2) memusatkan perhatian siswa terhadap suatu pokok bahasan atau konsep, (3) mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat siswa belajar, (4) mengembangkancara belajar siswa aktif dalam mengolah informasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan, (5) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasikan informasi yang disampaikan guru, (6) mendorong siswa mengemukakan pendapatnya dalam memecahkan suatu masalah, (7) meningkatkan partisipasi siswa secara optimal dalam proses pembelajaran, dan (8) Menguji dan mengukur sejauhmana tingkat pemahaman dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Keterampilan bertanya dalam kegiatan pembelajaran dibedakan menjadi dua tingkat: a) keterampilan bertanya tingkat dasar, dan b) keterampilan bertanya tingkat lanjut (Peranto, 2010:10). Keterampilan bertanya tingkat dasar mempunyai komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Sedangkan keterampilan bertanya tingkat lanjutan merupakan lanjutan dari pada keterampilan bertanya dasar yang lebih mengutamakan usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa, memperbesar partisipasi dan mendorong siswa agar dapat berinisiatif sendiri dalam pengajaran. Kedua keterampilan bertanya ini sangat perlu dilatihkan kepada siswa.

Penguasaan keterampilan bertanya bagi guru akan memberi dampak pada perubahan sikap siswa dan guru itu sendiri. Perubahan pada guru yaitu banyak memberikan informasi yang dapat menjadi lebih sering mengundang interaksi. Sedangkan perubahan pada siswa adalah menjadi lebih banyak mendengarkan informasi dari guru dan juga menjadi lebih banyak berpartisipasi dalam bentuk bertanya, menjawab, dan mengajukan pendapat. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan ini memang merupakan hal mutlak bagi setiap guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Michael (2007:19), menyatakan ada dua hal yang perlu diperhatikan pada saat guru menggunakan keterampilan bertanya dalam proses pembelajaran baik keterampilan bertanya dasar maupun lanjut sebagaimana berikut ini.

- a. Kehangatan dan keantusiasan guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa harus menunjukkan sikap dan gaya yang sungguh-sungguh, tidak dibuat-buat atau karena keterpaksaan. Sikap hangat dan penuh semangat dan kesungguhan ini dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar.
- b. Menghindari kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik sewaktu mengajukan pertanyaan, seperti berikut:
 - (a) Mengulang-ulang pertanyaan sendiri dan atau siswa, apabila siswa tidak mau dan mampu mendengar atau menjawabnya.
 - (b) Mengulang-ulang jawaban siswa, sehingga siswa lain tidak memperhatikan jawaban temannya.

- (c) Menjawab pertanyaan sendiri sebelum siswa menjawabnya sehingga siswa menjadi frustrasi atau acuh terhadap suasana kelas.
- (d) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing jawaban serentak sehingga guru sulit menentukan siapa yang benar dan siapa yang tidak benar.
- (e) Mengajukan pertanyaan yang bersifat ganda sehingga dapat mematahkan semangat belajar siswa.
- (f) Menentukan siswa tertentu untuk menjawab, sebelum pertanyaan diajukan guru. Hal ini membuat siswa lain tidak memikirkan jawaban atas pertanyaan guru.

Selanjutnya Michael (2007:22), keterampilan bertanya dasar dan lanjut mempunyai beberapa komponen yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran berikut ini:

Komponen Bertanya Dasar

- a. Jelas dan singkat (*clarity and brefly*), maksudnya bahwa pertanyaan yang diajukan guru harus jelas dan singkat dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami siswa dan disesuaikan dengan tingkat pengembangan siswa.
- b. Pemberian acuan (*structuring*), yakni pemberian informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari siswa sebelum pertanyaan diajukan.
- c. Kecepatan dan selang waktu (*pause*), yakni pemberian kesempatan berpikir bagi siswa sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Dengan selang waktu tersebut, akan mengurangi kebingungan dan ketidakmengertian maksud dari pertanyaan yang diajukan.
- d. Pemindahan giliran (*redirecting*), yakni pemberian kesempatan bagi beberapa orang siswa untuk menjawab suatu pertanyaan yang diajukan guru. Hal ini dilakukan karena seringkali jawaban seorang siswa belum benar atau belum sempurna.
- e. Penyebaran (*distribution*), yakni pemberian kesempatan kepada seluruh siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan selama kegiatan pengajaran berlangsung. Guru harus berusaha memberikan giliran menjawab pertanyaan secara merata. Pada pemindahan giliran, beberapa siswa menjawab pertanyaan yang sama, sedangkan pada penyebaran beberapa pertanyaan yang berbeda disebarkan giliran menjawabnya kepada siswa yang berbeda pula.
- f. Pemberian tuntunan (*prompting*), bila pertanyaan yang diajukan guru tidak mendapat jawaban yang sempurna, guru perlu memberi tuntunan kepada siswa yang bersangkutan, sehingga siswa tersebut dapat menyempurnakan/ menemukan sendiri jawaban yang benar. Guru dalam hal ini tidak langsung melemparkan pertanyaan tersebut kepada siswa lain.

Pemberian tuntunan ini dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

- a. Mengajukan pertanyaan yang lebih sederhana yang jawabnya dapat dipakai untuk menuntun siswa menemukan jawaban pertanyaan semula.
- b. Mengungkapkan sekali lagi pertanyaan itu dengan cara lain yang lebih

sederhana dan dengan susunan kata yang lebih mudah dipahami siswa.

Menurut Sula (2005:18), dilihat dari komponen bertanya lanjut dapat diidentifikasi sebagaimana berikut ini:

a. Pengubahan tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan. Guru dalam mengajukan pertanyaan diharapkan dapat merubah tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan dan tingkat yang sekedar mengingat kembali fakta-fakta (yang telah dipelajari) ke berbagai tingkat kognitif yang lebih tinggi, seperti pemahaman, aplikasi, sampai evaluasi.

b. Pengaturan Urutan Pertanyaan

Dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada, siswa hendaknya dimulai dengan pertanyaan yang bersifat ingatan, setelah itu pertanyaan pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan akhirnya evaluasi. Perpindahan, secara tidak menentu (atau bolak balik, maju mundur) pertanyaan yang diajukan akan menimbulkan kebingungan siswa sehingga partisipasi siswa dalam pengajaran dapat menurun.

c. Penggunaan Pertanyaan Pelacak

Apabila siswa menjawab dengan benar maka pertanyaan berikutnya siswa dapat diberikan dengan tingkat yang lebih sulit. Jenis pertanyaan menurut maksudnya dapat dibedakan sebagai berikut: (a) Pertanyaan permintaan (*compliant, question*), yakni pertanyaan yang mengharap siswa mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan, (b) pertanyaan retorik (*rhetorical question*), yakni pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, tetapi dijawab sendiri oleh guru, dengan maksud hanya menyampaikan informasi saja kepada siswa, (c) pertanyaan mengarahkan/menuntun (*prompting question*), yakni pertanyaan yang bermaksud memberi arah atau tuntunan kepada siswa, hingga ia dapat menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya. Pertanyaan ini diperlukan apabila guru ingin agar siswa memperhatikan dengan seksama bagian-bagian tertentu atau pokok inti dari pelajaran yang dianggap penting, dan (d) pertanyaan menggali (*probing question*), yaitu pertanyaan lanjutan yang dapat mendorong siswa untuk lebih mendalami jawaban atau pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Jenis pertanyaan ini dimaksudkan untuk mendorong siswa meningkatkan kualitas dan kuantitas jawaban yang diberikan.

Berdasarkan taksonomi kognitif Anderson dikutip Moore (2005:45), pertanyaan itu dapat diklasifikasikan menjadi enam tingkat. Setiap tingkat pertanyaan menuntut kemampuan merespons secara spesifik. Melalui penggunaan jenis-jenis pertanyaan itu diharapkan guru dapat menciptakan kondisi belajar yang menunjang proses berpikir siswa. keenam tingkat pertanyaan dimaksud adalah:

a. *Remembering* (mengingat): *can the student recall or remember the information?* Dapatkah siswa mengucapkan atau mengingat informasi? Kata kuncinya adalah: Menyebutkan definisi, menirukan ucapan,

menyatakan susunan, mengucapkan, mengulang, dan menyatakan.

- b. *Understanding* (memahami):Dapatkah siswa menjelaskan konsep, prinsip, hukum atau prosedur?Pertanyaan penerapan (*aplication question*), yakni pertanyaan yang menuntut siswa menerapkan informasi, berupa aturan, pengetahuan, kriteria, atau prinsip-prinsip tertentu yang pernah dipelajari dalam situasi konkrit. Dengan pertanyaan ini siswa diharapkan dapat memberi jawaban tunggal dengan menerapkan informasi tersebut. Kata kuncinya adalah: Mengelompokkan, menggambarkan, menjelaskan identifikasi, menempatkan, melaporkan, menjelaskan, dan menerjemahkan.
- c. *Applying* (penerapan): Dapatkah siswa menerapkan pemahamannya dalam situasi baru? Kata kuncinya adalah: Memilih, mendemonstrasikan, memerankan, menggunakan, mengilustrasikan, menginterpretasi, menyusun jadwal, membuat sketsa, memecahkan masalah, dan menulis.
- d. *Analyzing* (menganalisis):Dapatkah siswa memilah bagian-bagian berdasarkan perbedaan dan kesamaannya?Pertanyaan sintesis (*synthesize question*), yakni pertanyaan yang menuntut siswa menyusun suatu pemikiran mandiri dan kreatif. Tingkat pertanyaan ini menuntut kemampuan siswa untuk menghasilkan bahan komunikasi yang orisinil (asli), dapat membuat suatu prediksi/ramalan, dapat memecahkan suatu permasalahan. Kata kuncinya adalah: Mengkaji, membandingkan, mengkontraskan, membedakan, melakukan deskriminasi, memisahkan, menguji, melakukan eksperimen, dan mempertanyakan.
- e. *Evaluating* (menilai): Dapatkah siswa menyatakan baik atau buruk terhadap sebuah fenomena atau objek tertentu?Pertanyaan evaluasi (*evaluation question*), yakni pertanyaan yang menuntut siswa membuat keputusan tentang baik tidaknya suatu ide/gagasan dan pemecahan masalah. Disamping itu pertanyaan ini meminta siswa untuk mengemukakan pendapatnya terhadap suatu isu yang diajukan. Kata kuncinya adalah: Memberi argumentasi, mempertahankan, menyatakan, memilih, memberi dukungan, memberi penilaian, danmelakukan evaluasi.
- f. *Creating* (penciptaan): Dapatkah siswa menciptakan sebuah benda atau pandangan? Kata kuncinya adalah: Merakit, mengubah, membangun,

mencipta, merancang, mendirikan, merumuskan, dan menulis (Anderson dikutip Moore, 2005:45).

2. Keterampilan Memberi Penguatan (*Reinforcement Skills*)

Apabila siswa telah melakukan aktivitas belajar dengan baik, maka ia memperoleh penghargaan dalam beberapa bentuk, seperti ucapan terimakasih atau hadiah berupa materi. Dengan menerima penghargaan tersebut siswa yang melakukan kegiatan itu akan merasa puas, dan bagi orang yang menerima jasanya mengharapkan agar kegiatan tersebut berulang kembali. Dengan demikian, penghargaan yang dimaksud berguna sebagai penguat bagi yang menerimanya, agar mau melakukan hal yang sama di masa yang akan datang.

Kegiatan pembelajaran, penghargaan yang diberikan guru disebut dengan penguatan (*reinforcement*). Penguatan dapat diartikan sebagai bentuk respons, baik yang bersifat verbal maupun non-verbal terhadap sesuatu tingkahlaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya tingkahlaku tersebut. Penghargaan yang diberikan guru kepada siswa, setelah menunjukkan tingkahlaku yang baik, seperti anggukan kepala, senyum, kata-kata pujian akan dapat menguatkan tingkahlaku dan penampilan siswa untuk tetap mengulangnya pada situasi-situasi lain.

Pemberian penguatan secara bijaksana dan sistematis berdasarkan cara dan prinsip yang tepat, akan memberi beberapa manfaat bagi siswa untuk: (a) Meningkatkan perhatian terhadap kegiatan pembelajaran, (b) memperoleh kemudahan dalam mengikuti penyajian guru, (c) memelihara dan meningkatkan motivasi belajar yang tinggi, (d) mengubah dan mengendalikan tingkahlaku ke arah yang lebih produktif, (e) mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam kegiatan belajarnya, dan (f) mengarahkan cara berfikir ke tingkat yang lebih tinggi (Tapley, 2003:61).

Selanjutnya Tapley, 2003:70), menyatakan ada beberapa cara yang dapat digunakan guru dalam memberi penguatan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung:

1. Pemberian penguatan dengan segera, yakni pemberian penguatan setelah tingkahlaku atau respons siswa yang diharapkan muncul. Guru tidak perlu menunggu tetapi harus sesegera mungkin melakukannya.
2. Penguatan tidak penuh, yakni pemberian penguatan-penguatan bagi seorang siswa yang memberikan jawaban yang sebagian benar atas pertanyaan guru. Dalam situasi seperti ini guru perlu melakukan keterampilan bertanya lanjut, seperti penggunaan pertanyaan pelacak, atau meminta siswa lain menyempurnakan jawaban siswa tersebut.
3. Penguatan kepada pribadi tertentu, yakni pemberian penguatan yang ditujukan kepada siswa tertentu dengan menyebutkan namanya sambil memandang ke arah siswa yang dimaksud secara langsung.
4. Penguatan kepada kelompok, yakni pemberian penguatan yang ditujukan kepada kelompok siswa (kelompok kerja/diskusi). Setelah menyelesaikan suatu tugas dengan baik.
5. Penguatan yang bervariasi atau variasi penguatan, yakni pemberian penguatan yang sifatnya bervariasi atau tidak monoton. Guru hendaknya menghindari penggunaan jenis penguatan yang sama pada setiap memberi penguatan bagi setiap pertanyaan yang dilontarkan kepada siswa.

Tapley (2003:73), penguatan yang diberikan kepada siswa akan bermanfaat apabila dalam penyampaianya didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini:

a. Kehangatan dan Keantusiasan

Guru dalam memberi penguatan kepada siswa hendaknya menampakkan sikap dan gaya yang sesungguhnya, bukan sikap atau gaya berpura pura atau keterpaksaan. Guru menunjukkan kepada siswa bahwa penghargaan yang diberikan itu benar-benar ikhlas, sehingga siswa memperoleh kesan bahwa memang penghargaan tersebut dapat memacu siswa untuk lebih meningkatkan lagi tingkahlaku yang baru dimunculkannya.

b. Kebermaknaan

Pada diri siswa harus ditumbuhkan suatu sikap bahwa penguatan yang diberikan guru kepadanya merupakan hal yang patut diterimanya sesuai dengan tingkahlaku dan penampilannya.

c. Menghindari Penggunaan Respons Negatif

Ada beberapa komponen keterampilan memberi penguatan yang perlu dipahami dan dikuasai guru adalah: (i) penguatan verbal, yaitu penguatan yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat pujian, (ii) penguatan non-verbal yaitu penguatan yang diutarakan tanpa menggunakan kata-kata atau kalimat, tetapi cukup dengan gerak isyarat, seperti:

- a) Mimik dan gerakan badan, misalnya senyuman, anggukan kepala, acungan ibu jari, tepukan tangan (yang kadang-kadang dilaksanakan bersama-sama dengan penguatan verbal).
- b) Cara mendekati siswa (*proximity*), yakni mendekatnya guru kepada siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pekerjaan, tingkah laku atau penampilan siswa, seperti: berdiri disamping siswa, berjalan menuju ke arah siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, berjalan disisi siswa.
- c) Sentuhan (*contact*), seperti menepuk-nepuk bahu siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa, dan sebagainya. Guru perlu memperhatikan budaya yang berlaku dimana ia bekerja.
- d) Simbol atau benda, yaitu dengan menggunakan simbol-simbol atau benda-benda tertentu seperti kartu bergambar, lencana, atau benda lainnya yang dibuat sendiri oleh guru dengan biaya yang sangat murah namun memiliki arti simbol.
- e) Kegiatan yang menyenangkan, yaitu melalui pemberian tugas-tugas yang disenangi siswa.

3. Keterampilan Mengadakan Variasi (*Varying the Stimulus Skills*)

Tahap melakukan aktivitas belajar siswa perlu dilakukan variasi agar

keadaan emosional dan pikirannya tidak merasa jenuh atau bosan. Proses pembelajaran yang diciptakan guru bersifat monoton, maka siswa akan cepat bosan dan merasa tidak betah untuk tinggal lama-lama di ruang di mana kegiatan itu dilaksanakan. Keadaan seperti itu harus dihindari dengan mengharapkan guru mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajarannya.

Mengadakan variasi dalam aktivitas mengajar dapat diartikan sebagai proses pengubahan gaya mengajar guru yang bersifat personal, penggunaan media, dan bahan-bahan yang digunakan, serta pola-pola interaksi guru dengan siswa (Colarso, dkk, 2006:28). Penggunaan variasi ini dimaksudkan untuk mengurangi kebosanan atau kejenuhan siswa saat mengikuti kegiatan belajar dengan maksud agar siswa senantiasa lebih bersemangat, tekun, antusias, dan berpartisipasi penuh dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Menurut Colarso, dkk (2006:30), penerapan variasi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran dapat memungkinkan guru untuk menumbuhkan hal-hal yang positif:

- a. Menimbulkan dan meningkatkan partisipasi siswa terhadap kegiatan-kegiatan pembelajaran yang relevan.
- b. Mewujudkan dengan baik kesempatan berkembangnya bakat, motivasi, dan rasa ingin tahu siswa tentang hal-hal yang baru.
- c. Membentuk dan mengembangkan sikap positif siswa terhadap guru dan sekolah melalui berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- d. Memberi kesempatan yang luas bagi siswa untuk memperoleh cara-cara menerima dan memahami pelajaran yang disenanginya. Artinya siswa dapat memilih cara-cara yang lebih mudah bagi dirinya untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang disajikan guru.

Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan manfaat pengadaan variasi dalam pembelajaran, perlu memperhatikan beberapa prinsip: (a) Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai, dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan hakikat pendidikan, (b) variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan, sehingga tidak sampai merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu pelajaran, dan (c) variasi tersebut harus dirancang dengan baik, artinya secara eksplisit harus dicantumkan dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran (Colarso dkk, 2006:31).

Colarso dkk (2006:31-35), menyatakan bahwa jenis atau komponen keterampilan ini dapat dibedakan menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

- a. Variasi dalam gaya mengajar guru

Variasi dalam gaya mengajar guru biasanya muncul dalam bentuk:

- (a) Penggunaan variasi suara (*teacher voice*)

Dalam variasi ini guru mengadakan perubahan suara dari yang keras

menjadi lemah, dari yang tinggi menjadi rendah, dari yang cepat menjadi lambat dari yang gembira menjadi sedih, atau memberi penekanan suara pada kata-kata tertentu.

(b) Pemusatan Perhatian (*focusing*)

Guru berupaya memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting. Misalnya dengan kalimat perhatikan ini baik-baik, ini penting sekali atau perhatikan dengan baik, ini agak sukar dipahami. Pemusatan perhatian ini dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

- *Verbal focusing*, yakni pemusatan perhatian melalui kata-kata seperti: coba dengarkan, amati baik-baik gambar ini atau periksalah gambar ini dengan seksama.

- *Gestural focusing*, yaitu pemusatan perhatian melalui isyarat tertentu, seperti menunjukkan kepada gambar yang tergantung di dinding, atau di papan tulis. *Gestural focusing* ini biasanya berfungsi memperkuat *verbal focusing* dan sering dilakukan secara serentak.

- Kesenyapan atau Kebisuan (*teacher silence*)

Aktivitas ini dilakukan guru sengaja dan tiba-tiba menimbulkan kesenyapan atau kebisuan sejenak ketika menerangkan sesuatu bagian kepada siswa. Keadaan tersebut diharapkan mengundang perhatian serius dari siswa untuk mengetahui kelanjutan pembicaraan dengan adanya selingan tersebut muncul pertanyaan memerlukan pikiran yang mendalam. Dengan adanya perubahan stimulus tersebut diharapkan perhatian dan rasa ingin tahu siswa tentang apa yang terjadi dapat dikembangkan dengan baik.

- Mengadakan kontak pandang dengan gerak (*eye contact and movement*) apabila guru berinteraksi dengan siswanya. Sebaiknya pandangannya merata seluruh kelas dan melihat mata seluruh siswa.

- Gerak badan dan mimik

Variasi ini menyangkut ekspresi wajah guru, gerak kepala dan gerak badan. Variasi ini dapat menarik perhatian siswa juga dapat menyampaikan inti dari peran lisan yang dimaksud. Ekspresi wajah dapat meliputi senyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis mata, dsb. Gerakan kepala dapat berupa anggukan, mengangkat dan merendahkan kepala. Sedangkan gerakan badan dapat berupa gerakan tangan, mengangkat bahu, bertepuk tangan, berjalan menjauhi atau mendekati siswa, dan sebagainya.

- Pergantian posisi guru dalam kelas (*teacher movement*)

Jenis variasi ini dapat dipergunakan guru untuk mempertahankan perhatian siswa terutama pada saat menghantarkan pelajaran di dalam kelas. Variasi ini dapat membantu guru untuk menghilangkan gerakan-gerakan yang sifatnya negatif, seperti rasa kaku.

- b. Variasi dalam menggunakan media dan bahan ajar

Variasi model ini biasanya muncul pada saat guru menggunakan media. Pertukaran penggunaan media dari jenis yang satu ke jenis lainnya, atau dari variasi yang satu ke variasi yang lain dalam satu komponen.

- c. Variasi, pola interaksi, dan kegiatan siswa

Variasi semacam ini menyangkut perubahan pola dan tingkat interaksi antara guru dengan siswa. Pola interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat beraneka ragam coraknya tergantung pada keterampilan guru mengelola kegiatan pembelajarannya. Dengan mengubah pola interaksi tersebut, guru dengan sendirinya sekaligus mengubah kegiatan belajar siswanya dan hal ini dapat menghilangkan kebosanan, kejenuhan dalam diri siswa serta dapat menghidupkan kembali suasana kelas yang dinamis.

4. Keterampilan Menjelaskan (*Explaining Skills*)

Penjelasan dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan hakikat sesuatu konsep dan hubungannya dengan konsep-konsep lain, antara yang diketahui dengan yang tidak diketahui, atau antara definisi dengan contoh sehari-hari.

Penjelasan ini dapat dipandang sebagai usaha membuat suatu gambaran tentang sesuatu keadaan atau konsep dan hubungannya dengan sebab-sebab mengapa keadaan itu terjadi. Melalui penjelasan ini siswa akan terbantu dalam usahanya untuk menggali sendiri pengetahuan dari berbagai sumber. Hal ini akan terasa sekali jika penjelasan dikemukakan guru kurang jelas bagi siswa. Menurut Bolla (2002:19), pemberian penjelasan dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa tujuan:

1. Membimbing siswa mendapatkan dan memahami dengan jelas hukum-hukum, dalil-dalil, definisi, dan prinsip secara objektif dan bermanfaat.
2. Melibatkan siswa untuk berfikir memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
3. Membimbing siswa memahami dengan pertanyaan yang diajukan guru dan atau siswa terutama pertanyaan mengapa.
4. Membantu siswa menghayati dan mendapatkan proses penalaran dalam menggunakan suatu bukti untuk menyelesaikan sesuatu yang meragukan (belum pasti).
5. Mendapatkan respons tentang tingkat pemahaman siswa terhadap sesuatu masalah serta mengatasi kesalahan mereka.

Penjelasan dalam proses pembelajaran akan berhasil guna apabila didasarkan kepada prinsip-prinsip: (a) Penjelasan dapat diberikan di awal, di tengah, ataupun di akhir jam pelajaran, bergantung kepada keperluannya, (b) penjelasan harus relevan dengan tujuan pengajaran, (c) penjelasan dapat diberikan apabila timbul pertanyaan dari siswa atau direncanakan sebelumnya oleh guru, (d) materi penjelasan harus bermakna bagi siswa, (e) penjelasan harus sesuai dengan kemampuan dan latar belakang siswa (Bolla, 2002:21).

Selanjutnya Bolla (2002:21-24), menyatakan bahwa keterampilan menjelaskan dalam proses pembelajaran secara garis besarnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga komponen, yaitu:

1. Merencanakan dan Menganalisis

Penjelasan yang diberikan guru perlu direncanakan dengan sistematis meliputi menganalisis masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada antara unsur-unsur yang dikaitkan, dan penggunaan hukum, dalil, rumus atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan. Sedangkan penerima pesan menyangkut pemahaman guru terhadap keberadaan terutama kesiapan siswa dilihat dari usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial. Lingkungan belajar siswa dalam usaha guru merencanakan penjelasan itu perlu diperhatikan hal-hal berikut: 1) Penjelasan artinya penggunaan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. 2) Penjelasan, hendaknya cocok dengan khazanah pengetahuan dan pengalaman siswa pada saat itu.

2. Menyajikan

Penjelasan yang diberikan guru perlu disajikan baik sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Penyajian bergantung kepada: 1) Kejelasan. Artinya bergantung penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh semua siswa serta menghindari ucapan-ucapan, 2) penggunaan contoh dan ilustrasi. Maksudnya penggunaan contoh yang ada hubungannya dengan pengetahuan dan situasi yang telah dan atau dapat ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan contoh dan ilustrasi ini dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu: a) Pola induktif yakni pemberian contoh-contoh terlebih dahulu, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan, b) pola deduktif yakni contoh-contoh digunakan untuk memperjelas atau merinci secara mendalam suatu generalisasi yang telah diberikan lebih dahulu, 3) pemberi tekanan. Pemusatan perhatian siswa kepada pokok masalah dan cara pemecahannya serta pengurangan informasi yang tidak begitu penting. Guru dituntut untuk memusatkan perhatian siswa pada hal yang sangat mendasar serta mengurangi pembicaraan pembicaraan yang kurang penting dengan beberapa cara, seperti mengadakan variasi cara mengajar atau membantu struktur sajian yang memberikan informasi yang menunjukkan arah atau tujuan utama dan dengan memberikan simpulan dan pengulangan.

3. Penggunaan Bahan

Pemberian kesempatan kepada siswa menunjukkan pemahaman atau sebaliknya terhadap penjelasan yang telah disampaikan guru.

5. **Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran (*set instruction and closure skills*)**

Membuka pelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru

dalam usahanya menciptakan suasana pembelajaran sedemikian rupa agar mental dan perhatian siswa terpusat pada apa yang akan dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya meliputi kegiatan rutin seperti menertibkan siswa, mengisi daftar hadir, menyampaikan pengumuman atau menyuruh siswa menyiapkan alat-alat belajarnya. Lebih dari itu, kegiatan membuka pelajaran juga meliputi usaha menimbulkan perhatian dan motivasi siswa untuk belajar, menimbulkan rasa ingin tahu siswa, ini berarti kegiatan ini bukan hanya dilakukan pada awal jam pelajaran, tetapi pada awal setiap penggal kegiatan ini pelajaran yang diberikan selama pelajaran tersebut berlangsung, seperti menjelaskan konsep baru atau membuat kaitan antara materi yang telah dikuasai dengan bahan yang akan disajikan dengan tujuan agar siswa siap mental untuk memasuki persoalan yang dibicarakan, dan agar minat serta perhatian siswa timbul dan terpusat pada apa yang akan dibicarakan (Tim Unit Pengembang PPL, 2000:10).

Tim Unit Pengembang PPL (2000:12), menutup pelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan ini adalah:

- (a) Merangkumkan materi pelajaran yang sudah disajikan.
- (b) Mengkonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang pokok dalam pelajaran yang telah diterimanya.
- (c) Mengorganisasi semua kegiatan maupun pembicaraan yang telah dipelajari dalam memahami materi yang baru dipelajari sehingga terintegrasi dalam memahami materi yang baru dipelajari.
- (d) Mengevaluasi bahan yang baru dipelajari.
- (e) Meminta siswa untuk membuat ringkasan bahan pelajaran yang sudah diberikan, dan
- (f) Memberikan tindak lanjut berupa saran-saran serta ajakan agar materi yang baru dipelajari tetap diingat dan dipelajari kembali di rumah.

Tim Unit Pengembang PPL (2000:12-15), komponen keterampilan membuka pelajaran ini meliputi usaha menarik perhatian siswa, memberikan motivasi, memberi acuan, dan membuat kaitan masing-masing komponen tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain.

1) Menarik perhatian siswa

Dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti memvariasikan gaya mengajar menggunakan atau bantu pelajaran, pola interaksi bervariasi.

2) Menimbulkan motivasi

Dengan cara menunjukkan kehangatan dan antusias, menimbulkan rasa ingin tahu siswa, mengemukakan ide yang bertentangan atau menyesuaikan topik pelajaran dengan minat siswa.

- 3) Memberi acuan dengan cara mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang perlu dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas ataupun mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Membuat hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa. Dengan cara membuat kaitan antara aspek-aspek yang relevan dari mata pelajaran yang telah dikenal siswa, membandingkan atau mempertentangkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diketahui siswa ataupun menjelaskan konsep sebelum bahan pelajaran diberikan secara rinci.

Selanjutnya adalah komponen keterampilan menutup pelajaran ini meliputi usaha peninjauan kembali dan evaluasi: 1) Meninjau kembali. Dapat dilakukan dengan cara merangkum kegiatan inti pelajaran atau membuat ringkasan materi yang baru disajikan guru, 2) mengevaluasi. Dapat dilakukan dengan cara mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengekspresikan pendapat siswa sendiri ataupun membuat soal-soal tertulis.

6. Keterampilan Membimbing Diskusi

Diskusi kelompok merupakan aktivitas belajar yang harus ada dan dilakukan guru bersama-sama siswa dalam proses pembelajaran. Wardani (2002^a:12), menyatakan bahwa dalam diskusi selalu melibatkan siswa dalam bertukar berbagai informasi (*share ideas*), memecahkan masalah, ataupun mengambil keputusan. Diskusi kelompok yang dimaksud di atas dapat diartikan sebagai suatu proses pembicaraan yang teratur dan sistematis antara dua atau lebih siswa dalam interaksi berkomunikasi antara satu dengan yang lain secara babas dan terbuka untuk berbagai informasi pengalaman dalam usaha mengambil keputusan. Kegiatan yang tergolong diskusi kelompok adalah kegiatan yang memenuhi persyaratan: 1) Tiap kelompok terdiri dari 3- 9 orang (idealnya 5–7) orang, 2) berlangsung dalam interaksi secara babas, langsung, dan terbuka, 3) berlangsung menurut proses yang teratur dan sistematis menuju pada suatu keputusan kesimpulan, dan 4) mempunyai tujuan tertentu yang harus dicapai melalui kerjasama antara pihak-pihak yang terlibat langsung di dalamnya Wardani (2002^a:12).

Wardani (2002^b:20), bertitik tolak pada pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa keterampilan dasar membimbing diskusi kelompok kecil menyangkut keterampilan guru dalam membimbing para siswa agar dapat berbagi pengetahuan secara terbuka, efektif, dan efisien dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran. Diskusi kelompok kecil akan memberikan hasil yang optimal, apabila pelaksanaannya didasarkan pada:

a. Berlangsung dalam iklim terbuka

Maksudnya dalam suasana yang ditandai dengan kehangatan hubungan antara pribadi, keantusiasan berpartisipasi, kesediaan menghargai pendapat orang lain, dan kesediaan menerima, mengenal, memahami topik diskusi dengan baik.

b. Didahului dengan perencanaan dan persiapan yang matang

Maksudnya tidak dilangsungkan dengan tiba-tiba saja. Sebelum suatu diskusi

kelompok kecil dilaksanakan harus direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu, secara teratur dari sistematis, topik yang akan dibincangkan, perumusan masalah jelas, informasi pendahuluan yang dibutuhkan untuk mengantar masalah yang akan dibahas orang yang memimpin diskusi, orang-orang yang terlibat dalam diskusi serta pengaturan tempat duduk.

c. Pemanfaatan secara maksimal keuntungan diskusi

Maksudnya harus mampu menunjukkan kelebihan tertentu dibanding kegiatan-kegiatan belajar yang lain.

Diskusi kelompok kecil member beberapa manfaat dalam proses pembelajaran: 1) Hasil keputusan yang diambil lebih kaya dibanding dengan hasil pemikiran individu, 2) anggota kelompok termotivasi karena kehadiran orang lain, 3) anggota kelompok yang pemalu mampu mengeluarkan pendapat dalam kelompoknya, 4) anggota kelompok merasa lebih terikat dalam melaksanakan keputusan/ pemecahan masalah yang disepakati bersama, dan 5) pemahaman anggota kelompok terhadap diri sendiri dan diri orang lain dapat ditingkatkan (Wardani, 2002^b:21).

Kelemahan-kelemahan diskusi pada kelompok kecil adalah: 1) Penggunaan waktu yang tidak efisien terutama jika terjadi pengarahannya yang kurang tepat, atau pembicaraan yang berturut-turut, penyimpangan yang tidak menegur, dan sebagainya, 2) pemberian kesempatan pembicaraan kepada orang-orang tertentu saja sehingga diskusi didominasi oleh orang-orang tertentu, dan 3) sikap anggota kelompok yang tidak berarti mengemukakan pendapat karena malu atau acuh (Wardani, 2002^b:23).

Wardani (2002^a:15-18), dalam usaha memberhasilkan dan memimpin kelompok kecil guru harus memiliki keterampilan-keterampilan sebagai berikut:

1. Pemusatan Perhatian Siswa

Guru mampu mengarahkan dan memusatkan perhatian siswa pada topik dan tujuan diskusi. Pemusatan perhatian ini dapat dilakukan dengan cara: 1) Memusatkan tujuan dan topik yang akan dibahas dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang dapat menggugah rasa ingin tahu siswa, 2) mengemukakan masalah-masalah khusus dan menyatakan kembali apabila terjadi penyimpangan, 3) mencatat perubahan-perubahan atau penyimpangan-penyimpangan diskusi dari topik dan tujuan, dan 4) meragamkan hasil pembicaraan dalam diskusi pada tahap-tahap tertentu sebelum dilanjutkan dengan masalah berikutnya.

2. Memperjelas Pendapat atau Urutan Pendapat

Guru dapat mengatasi kesalahpahaman yang muncul dalam diskusi kelompok, sehingga suasana diskusi tetap hangat dan penuh keantusiasan (tidak tegang). Untuk mengatasi kesalahpahaman tersebut, guru harus memperjelas penyampaian ide atau informasi siswa secara keseluruhan, dengan cara:

- 2.1. Menguraikan atau merangkumkan kembali gagasan/informasi yang diajukan siswa sehingga dapat dimengerti oleh seluruh anggota kelompok.
- 2.2. Meminta komentar siswa lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu penjelasan dan atau mengembangkan gagasan yang dilontarkan.
- 2.3. Menguraikan gagasan tersebut dengan memberikan informasi tambahan

atau contoh-contoh yang sesuai sehingga mudah dimengerti.

3. Menganalisis Pendapat Siswa

Guru menganalisis alasan-alasan terjadinya perbedaan pendapat antara anggota kelompok. Perbedaan pendapat tersebut dapat dimanfaatkan untuk membimbing kelompok berpartisipasi penuh dalam diskusi. Analisis perbedaan pendapat tersebut dapat dilakukan dengan meneliti apakah alasan yang dikemukakan mempunyai dasar yang kuat dan memperjelas hal-hal yang telah disepakati dan yang tidak disepakati.

4. Meningkatkan Urutan Pendapat Siswa

Guru membuat kegiatan diskusi sebagai sasaran untuk mengembangkan kemampuan siswa. Hal ini dapat dilakukan apabila guru mampu meningkatkan urutan pikiran siswa dengan: 1) Mengajukan pertanyaan kunci yang cukup menantang siswa untuk berpikir, 2) memberikan contoh verbal ataupun non verbal yang sesuai dengan tepat, 3) mengajukan pertanyaan yang mengundang perbedaan pendapat diantara para anggota kelompok, 4) memberi waktu yang cukup untuk berpikir kepada siswa tanpa disela oleh komentar guru, dan 5) mendukung pendapat siswa dengan mendengarkan penuh perhatian, memberi komentar positif dan menunjukkan sikap bersahabat.

5. Memberi kesempatan berpartisipasi

Guru menghindari terjadinya dominasi pembicaraan didalam diskusi baik oleh siswa maupun oleh guru. Untuk menghindari pembicaraan tersebut guru harus terampil memberi kesempatan berbicara bergantian bagi siswa dengan: 1) Memancing dan atau mendorong siswa yang enggan/malu-malu mengeluarkan gagasan atau pendapat dengan mengarahkan pertanyaan-pertanyaan langsung, 2) mencegah terjadinya pembicaraan yang serentak dengan memberi giliran bertanya/berpendapat kepada siswa yang pendiam terlebih dahulu, 3) mencegah secara bijaksana siswa yang suka memotong atau mendominasi pembicaraan, dan 4) mendorong siswa mengomentari urusan pikiran temannya agar interaksi antar siswa dapat ditingkatkan.

6. Menutup diskusi

Guru mengakhiri suatu diskusi kelompok dengan kegiatan-kegiatan: 1) Membuat rangkuman hasil diskusi secara bersama-sama, 2) memberikan gambaran tentang tidak lanjut hasil diskusi atau topik diskusi berikutnya yang akan dibicarakan dimasa-masa yang akan datang, dan 3) melakukan evaluasi proses dan hasil diskusi yang telah dicapai bersama-sama.

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni pengelolaan pembelajarandan pengelolaan kelas. Pengelolaan pembelajaran menyangkut kegiatan yang melibatkan secara langsung materi pelajaran metode mengajar, alat bantu pengajaran dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan pengelolaan kelas menyangkut kegiatan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar. Kegiatan pengelolaan kelas meliputi usaha menarik perhatian siswa, dan pemberian ganjaran terhadap ketepatan waktu penyelesaian tugas (Buchori, 2008:19).

Selanjutnya Buchori (2008:20), bertitik tolak pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas mengacu pada pembinaan hubungan interpersonal yang harmonis guru dengan siswa, siswa dengan siswa sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana secara optimal. Ini berarti bahwa pengelolaan kelas merupakan prasyarat mutlak bagi pengelolaan pembelajaran.

Buchori (2008:20), dalam pengelolaan pembelajaran dapat ditemukan beberapa masalah yang mungkin muncul, yakni:

1. Masalah yang bersumber dari siswa terdiri dari masalah individu yakni masalah yang sumber penyebabnya adalah individu, dan masalah kelompok yakni masalah yang sumber penyebabnya adalah kelompok.
2. Masalah yang bersumber dari kondisi tempat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kemampuan guru mengelola kelas secara efektif dan efisien, kepadanya dituntut keterampilan mengenal dan mengelompokkan serta mencari alternatif pemecahan masalah-masalah yang timbul. Guru harus terampil dan mampu mengenal apakah suatu masalah tergolong individual atau kelompok. Upaya penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dalam kelas akan berhasil dengan baik, apabila guru mampu mengelola kelasnya dengan pendekatan-pendekatan yang tepat, seperti memberi nasihat, teguran, larangan, ancaman, teladan, hukuman, perintah, dan hadiah ataupun dengan cara melaksanakan secara ketat tata tertib sekolah/kelas.

Menurut Usman (2012:38), mengemukakan tiga pendekatan yang didalamnya terdapat teknik-teknik dan sikap-sikap yang dapat diterapkan guru dalam mengelola kelas, yakni: (a) Pendekatan modifikasi perilaku, (b) pendekatan iklim sosio emosional, dan (c) pendekatan proses kelompok.

Pendekatan Modifikasi Perilaku. Pendekatan ini bertolak pada teori *psikologi behavioral* dengan asumsi dasar bahwa tingkahlaku manusia yang baik maupun yang tidak baik dalam batas-batas tertentu merupakan hasil belajar. Guru membentuk tingkahlaku siswa sesuai dengan yang dikehendaki, mempertahankan, atau meningkatkan tingkahlaku siswa yang diinginkan serta sebaliknya. Harapan itu dapat terwujud melalui kemampuan dan keterampilan guru menerapkan teknik sebagai berikut:

1. Penggunaan penguatan positif (*positive reinforcement*) untuk membentuk, mempertahankan, dan meningkatkan tingkahlaku siswa yang diinginkan.
2. Penggunaan penguatan negatif (*negative reinforcement*), penghapusan (*extension*), dan hukuman, untuk mengurangi atau menghilangkan tingkahlaku siswa yang tidak dikehendaki.

Penghapusan, sebagai kebalikan dari penguatan, dapat diartikan sebagai suatu usaha mengubah tingkahlaku siswa dengan cara menghentikan pemberian respons terhadap suatu tingkahlaku yang semula dikuatkan respons tersebut (Usman, 2012:38).

Pendekatan iklim sosio-emosional. Pendekatan ini bertolak pada teori psikologi klinis dengan asumsi dasar bahwa kegiatan belajar mengajar yang

efektif dan efisien mempersyaratkan hubungan sosial emosional yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Untuk menciptakan sikap guru yang diharapkan dalam pendekatan hubungan tersebut guru memegang peranan penting dapat diartikan sebagai pendekatan yang menuntut guru menerapkan sikap-sikap tertentu yang dapat membuat guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik berdasarkan hubungan *social emosional* yang baik pula (Usman, 2012:40),.

Selanjutnya Usman (2012:38-40), sikap guru yang diharapkan dalam pendekatan ini terbagi atas dua, yakni:

1. Sikap untuk siswa yang tidak mengalami gangguan psikologis yang terdiri dari: sikap terbuka, menerima, dan demokratis. Sikap terbuka merupakan kemampuan guru yang menyangkut perasaan maupun pikiran tentang suasana kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Sikap menerima merupakan kemampuan guru mengakui perbedaan individual siswa serta menghormati perbedaan tersebut. Sedangkan sikap demokratis merupakan kemampuan guru untuk melibatkan siswa dalam berbagai keputusan yang menyangkut kepentingan siswa itu sendiri.
2. Sikap untuk siswa yang mengalami gangguan psikologis yakni sikap terhadap tingkahlaku yang bisa mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran, seperti menarik perhatian, menguasai, membalas dendam dan merasa tidak mampu. Sikap yang diharapkan dari guru adalah:
 - 2.1. Untuk siswa dengan tingkahlaku menarik perhatian disamping guru dapat bersikap masa bodoh (jika siswa berusaha menarik perhatian dengan cara-cara negatif). Perlu juga diciptakan kondisi yang memungkinkan siswa menampilkan perhatian itu dengan baik, seperti memberikan tugas kepada siswa, baik secara perorangan maupun kelompok.
 - 2.2. Untuk siswa dengan tingkahlaku menguasai guru perlu memberikan tugas yang bersifat memimpin atau yang memerlukan keberanian serta kekuatan fisik.
 - 2.3. Untuk siswa dengan tingkahlaku membalas dendam, sikap awal guru adalah tidak menghiraukannya dengan tetap bersikap wajar seperti dengan ekspresi wajah yang biasa saja sehingga memberi kesan kepada siswa bahwa guru dan siswa lainnya tidak terpengaruh oleh tindakannya.
 - 2.4. Untuk siswa yang tingkahlaku merasa tidak mampu, guru diharapkan untuk tidak menyalahkan siswa secara langsung bila siswa berbuat kesalahan. Guru dalam hal ini dituntut untuk tetap mendorong siswa agar mau berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan berusaha menemukan segi-segi keberhasilan siswa.

Pendekatan Proses Kelompok. Pendekatan ini bertolak dari teori psikologi sosial dan dinamika kelompok dengan asumsi dasar bahwa kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien berlangsung dalam konteks kelompok yaitu kelompok kelas dan oleh karena itu peranan guru dalam pengelolaan kelas adalah menciptakan kelompok kelas yang mempunyai ikatan yang kuat dan dapat diharapkan mampu menyatukan semua kepentingan berupa tujuan, pikiran, dan perasaan siswa yang satu dengan yang lain menjadi satu kelompok dengan ikatan yang kuat dan mampu bekerja sama secara produktif (Usman, 2012:42).

Menurut Usman (2012:43), perlu diperhatikan untuk menerapkan kemampuan yang dimaksud adalah:

a) Mendorong dan Memeratakan Partisipasi

Guru harus mampu mendorong siswa yang kurang atau tidak berpartisipasi agar dapat berpartisipasi secara optimal dan membatasi partisipasi siswa yang terlalu aktif dengan cara yang tidak mematikan niat siswa untuk berpartisipasi.

b) Mengusahakan kompromi

Guru harus terlibat untuk mencari titik temu perbedaan-perbedaan pendapat yang sulit diselesaikan sendiri oleh siswa.

c) Mengurangi ketegangan didalam kelas yang timbul akibat perbedaan-perbedaan pendapat dalam kelompok.

d) Memperjelas komunikasi di antara siswa-siswa dalam kelompok.

e) Mengatasi pertentangan antara siswa atau antar kelompok secara baik dengan mengamati secara seksama kondisi hubungan antar siswa.

f) Menunjukkan kehadiran maksudnya guru menyakinkan siswa bahwa ia hadir di kelas bukan hanya fisik saja tetapi juga mental sehingga cukup tahu tentang kondisi siswa. Hal ini dapat dinyatakan dengan memandang siswa secara seksama berjalan mendekati siswa, mengedipkan mata atau dengan komentar-komentar terhadap kejadian tertentu di kelas.

g) Menerapkan sanksi terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi sesuai dengan aturan yang berlaku dan diberikan sesegera mungkin.

4. Pengertian, Fungsi, dan Tujuan Pembelajaran PAI

4.1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya dari keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak (Depag RI, 2000:10). Melalui bimbingan, pendidikan, pengajaran, maupun latihan dan pengalaman dalam mata pelajaran tersebut siswa mampu meningkatkan pemahaman, penghayatan dan keyakinan akan kebenaran menurut Islam serta bersedia mengamalkan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia dalam sistem kehidupannya (sosial, politik, ekonomi, keluarga, kebudayaan/seni, olah raga/kesehatan dan sebagainya), maupun dengan alam sekitarnya.

4.2. Fungsi

Bidang Studi PAI di sekolah/madrasah berfungsi untuk: (a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia siswa seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (c) Penyesuaian mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui PAI; (d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) Pencegahan siswa dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari; (f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan PAI, serta sistem dan fungsionalnya; (g) Penyaluran siswa untuk mendalami PAI ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

4.3. Tujuan

Mata pelajaran PAI bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang PAI Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4.4. Kompetensi Lintas Kurikulum

Kompetensi Lintas Kurikulum (KLK) adalah kompetensi yang harus dicapai melalui seluruh rumpun pelajaran dalam kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum merupakan pernyataan tentang pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat dan keterampilan hidup yang harus dimiliki. Hasil belajar dari kompetensi lintas kurikulum ini perlu dicapai melalui pembelajaran-pembelajaran dari semua rumpun pelajaran.

Kompetensi Lintas Kurikulum dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Siswa sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa menyadari bahwa setiap orang mempunyai hak untuk menjalankan ajaran agamanya, hak untuk dihargai dan merasa aman, dalam kaitan ini siswa memahami hak-hak dan kewajibannya serta menjalankannya secara bertanggungjawab.
- b) Siswa memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, dan keluhuran moral/akhlak yang ditumbuhkan melalui berbagai pengalaman belajar dan mata pelajaran yang diberikan di madrasah. Mata pelajaran PAI merupakan sarana untuk memperkuat aqidah dan moral keberagaman serta ketaqwaan siswa. Keimanan siswa dapat ditumbuhkan melalui studi biologi, fisika, sejarah, kimia, dan mata pelajaran yang lain .
- c) Siswa menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain.
- d) Siswa memilih, memadukan, dan menerapkan konsep-konsep dan teknik-teknik numerik dan spasial, serta mampu mencari dan menyusun pola, struktur, dan hubungan.
- e) Siswa menyadari kapan/apa teknologi dan informasi yang diperlukan, ditemukan, dan diperolehnya dari berbagai sumber dan mampu menilai, menggunakan dan berbagi informasi dengan yang lain.
- f) Siswa memahami dan menghargai dunia fisik, makhluk hidup, dan teknologi, dan mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat.
- g) Siswa memahami konteks budaya, geografi dan sejarah, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupannya, serta berinteraksi dan berkontribusi dalam bermasyarakat dan budaya global.
- h) Siswa memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan kreatif di lingkungannya untuk saling menghargai karya artistik, budaya, dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat yang beradab.

- i) Siswa menunjukkan kemampuan berfikir konsekuen, berfikir lateral, memperhitungkan peluang dan potensi, serta siap untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
- j) Siswa menunjukkan motivasi dan percaya diri dalam belajar, serta mampu bekerja mandiri sekaligus dapat bekerjasama.

4.5. Kompetensi

Kompetensi umum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Pembelajaran PAI di Madrasah (MI/MTs/MA) diarahkan pada pencapaian kompetensi umum yaitu siswa memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat, yang tercermin dalam sikap dan perilaku hidupnya sehari-hari, dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya.
- b) Kompetensi Tiap Satuan Jenjang Pendidikan. Kompetensi umum mata Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang tersebut di atas harus dijabarkan dalam kompetensi per satuan jenjang pendidikan dari MI/MTs/MA secara lebih rinci dan jelas.

4.6. Materi Pokok

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 Pasal 2 ayat (3), ditetapkan kewenangan Pemerintah Pusat di bidang pendidikan dan kebudayaan, di antaranya adalah:

- a) Penetapan standar kemampuan siswa dan warga belajar serta pengaturan kurikulum nasional dan penilaian hasil belajar secara nasional serta pedoman pelaksanaannya;
- b) Penetapan materi pokok pelajaran. Berdasarkan ketentuan tersebut standar nasional kemampuan dasar PAI di sekolah/madrasah diorganisasikan dengan komponen pokok: (1) kompetensi dasar; (2) hasil belajar; dan (3) indikator.

4.7. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar terdiri dari sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di sekolah/madrasah (MI/MTs/MA). Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah Islam serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sesuai dengan ajaran Islam. Kompetensi dasar ini merupakan penjabaran dari kompetensi dasar umum atau kompetensi tamatan Madrasah.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian tentang hasil belajar siswa bidang studi PAI telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa masalah yang berhubungan dengan hasil belajar siswa bidang studi PAI sangat menarik dikaji lebih mendalam. Berikut ini dikemukakan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan masalah penelitian ini, meskipun tidak seluruh variabel yang diteliti memiliki kesamaan yang utuh.

1. Hasil Belajar Siswa

Penelitian yang dilakukan Zainuri Abrar (2010), tentang hasil belajar siswa bidang studi PAI (Al Qur'an Hadist, Hadits, dan Fiqih) di SD Negeri Babarsari Yogyakarta dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut: Faktor motivasi belajar 12%., intelegensi 18%., minat 8%., sikap 2%., kemampuan guru mengajar 12%., fasilitas belajar 18%., metode mengajar 25%., dan lingkungan sebesar 5%.

Penelitian tentang *Taxonomi of Thinking* yang dilakukan oleh Edward de Bono (1983) pada siswa-siswa sekolah menengah (*secondary school*) dengan tema penelitian tentang CoRT (*Cognitive Research Trust*), yang didukung pula dengan hasil penelitian Goodlad (1984), Brandt (1984) (dalam Ellis, 1993) sebagaimana dirangkum Rosyada (2007:120). Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa peluang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sudah terbukti dapat dikembangkan pada tingkat sekolah menengah. Namun demikian, sangat dibutuhkan kreativitas dari para peneliti bidang pendidikan, guru, pengawas, serta pengelola pendidikan.

2. Merencanakan Proses Pembelajaran

Penelitian tentang perencanaan pembelajaran telah dilakukan dengan berbagai sudut pandang. Hal ini mengindikasikan bahwa perencanaan pembelajaran itu memiliki peran penting untuk menghasilkan proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas. Misalnya, kajian pembelajaran tentang perencanaan pembelajaran adalah faktor penting untuk efektif pengajaran (Burns & Lash, 1988), tindakan-tindakan yang bersifat kritis dalam pembelajaran (Clark & Dunn, 1991). Kajian lain tentang pengetahuan guru mempengaruhi bagaimana guru merencanakan kegiatan pembelajaran (Burns & Lash, 1988) sebagaimana dirangkum Rosyada

(2007:120). Dari sudut pandang yang lain, kajian penelitian ada yang membandingkan guru yang tidak melakukan perencanaan dalam kegiatan pembelajaran (Martin, 1990); Young, Reisner, & Dick, 1998), guru melakukan perencanaan dalam proses pembelajaran (Martin, 1990; Young *et al.*, 1998). Hasil dari penelitian itu terdapat perbedaan hasil belajar yang dilakukan dengan perencanaan sebelum proses pembelajaran dimulai sebagaimana dirangkum Rosyada (2007:120).

Penelitian yang dilakukan Clark & Yinger (1979); Kagan & Tippins (1992); Peterson, Marx, & Clark (1978); Reynolds, 1993). Pengaruh metode pembelajaran pada latar belakang pendidikan guru terhadap perencanaan pembelajaran dapat diketahui karena tidak semua guru selalu mampu melaksanakan apa yang telah direncanakan (Pajares, 1992). Penelitian tentang guru yang memiliki pengetahuan yang relatif sama dalam mengajar dengan cara-cara yang sama termasuk dalam membuat keputusan (Ernest, 1989) sebagaimana dirangkum Rosyada (2007:151).

3. Keterampilan Mengajar

Penelitian Habib T.B (2017) tentang Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Pembelajaran di Kelas IV SD 03 Tawangmangu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan: 1) Pelaksanaan keterampilan dasar mengajar guru dan keterampilan dasar yang sering digunakan dalam pembelajaran sebagian besar telah berjalan optimal. a) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran guru sudah melaksanakan kegiatan prensensi, apresepsi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran. b) Guru sudah melaksanakan keterampilan bertanya dengan mengajukan pertanyaan sesuai materi dan pertanyaan humor untuk membuat kegiatan pembelajaran tidak tegang. c) Keterampilan menjelaskan sudah dilaksanakan guru dalam pembelajaran dengan menjelaskan materi dari yang termudah ke yang sulit. d) Guru sudah melaksanakan keterampilan mengajar perorangan dan diskusi kecil dengan melakukan kegiatan pembelajaran dengan model berkelompok. Sedangkan keterampilan dasar mengajar guru mengelola kelas, mengadakan variasi, dan keterampilan membimbing diskusi kelompok

kecil masih kurang dalam pelaksanaan dalam proses pembelajaran pada kegiatan pembelajaran ke III dan IV keterampilan mengadakan variasi dan mengelola kelas belum dilaksanakan oleh guru. 2) Temuan penelitian dari observasi tentang keterampilan dasar mengajar guru dikategorikan sudah baik dalam kegiatan pembelajaran. a) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran pencapaian indikator sudah baik guru sudah melakukan kegiatan berdoa dan kegiatan tanya jawab. b) Keterampilan menjelaskan indikator sudah baik dengan menjelaskan materi dengan menghubungkannya dengan kegiatan sehari-hari. c) Keterampilan bertanya indikator pencapaian guru sudah baik dengan mengajukan pertanyaan siapa yang mengacungkan jari lebih cepat bisa menjawab. d) Keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil, dan memberi penguatan sudah baik, guru sudah melaksanakan indikator dalam keterampilan tersebut. Sedangkan keterampilan mengadakan variasi, mengelola kelas, dan membimbing diskusi kelompok kecil indikator pencapaian guru masih kurang. 3) Pada perencanaan proses pembelajaran guru terkadang tidak membuat rancangan proses pembelajaran sebelum proses pembelajaran, dikarenakan menurut guru yang paling penting dalam pembelajaran yaitu ketercapaian materi mata pelajaran pada setiap semester.

C. Kerangka Berpikir

1. Kontribusi Merencanakan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar PAI

Kegiatan merencanakan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu pekerjaan. Suatu pekerjaan akan tepat sasaran apabila direncanakan dengan baik, dan sebaliknya apabila suatu pekerjaan tidak dilakukan perencanaan dengan baik, jelas, dan terukur, maka patut diduga tujuan-tujuan yang diinginkan tersebut sangat sulit untuk dicapai.

Seorang pemborong bangunan ia merencanakan seluruh tahapan-tahapan pekerjaan yang mesti dilakukan dan menghitung seluruh material yang dibutuhkan. Karena tanpa perencanaan ini boleh jadi bangunan yang akan dibuatnya itu melebihi target waktu yang ditentukan dan hasil bangunannya tidak kokoh dan membahayakan bagi banyak orang.

Karena itu dapat disimpulkan bahwa seluruh pekerjaan sangat membutuhkan perencanaan yang akurat, jelas, dan terukur jika tidak ingin menghasilkan

pekerjaan yang sia-sia dan membahayakan. Sebegitu pentingnya membuat perencanaan yang berkaitan dengan rancang bangun fisik material non manusia (bukan orang), apalagi hal ini berkaitan dengan mendidik manusia (siswa). Tentu hal ini sangat membutuhkan perencanaan yang lebih matang, akurat, jelas, dan terukur.

Dilihat dari deskripsi tersebut dapat dipahami bahwa tugas-tugas guru sangat berat berkaitan mendidik dan mengajar. Sebelum mengajar, guru harus melakukan perencanaan pembelajaran sebelum aktivitas mengajar dimulai. Merencanakan pembelajaran sebaiknya mempertimbangkan karakteristik atau keragaman siswa, misalnya kecerdasan, motivasi belajarnya, sikapnya, pengetahuan yang dimiliki. Keragaman itu akan berdampak pada bagaimana guru akan memperlakukan siswa dalam proses pembelajaran, misalnya menentukan/memilih strategi mengajar, media yang akan digunakan, menganalisis sifat/karakteristik materi, dan lain sebagainya. Itu sebabnya dengan perencanaan pembelajaran yang dilakukan dan dipersiapkan guru sebelumnya dapat membantu siswa memahami materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa semakin baik perencanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang akan dicapai siswa. Hal ini akan berlaku sebaliknya, apabila guru tidak melakukan perencanaan proses pembelajaran dengan baik, maka diduga hasil belajar siswa akan buruk.

2. Kontribusi Keterampilan Mengajar terhadap Hasil Belajar PAI

Mengajar adalah pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh semua orang, karena mengajar merupakan pekerjaan profesional. Dikatakan profesional karena mengajar membutuhkan persyaratan-persyaratan khusus yang harus dimiliki guru, dan guru yang mengajar harus memiliki keterampilan-keterampilan yang dipersyaratkan.

Persyaratan khusus yang dimaksud adalah menyangkut dengan keahlian dan latar belakang pendidikan. Orang yang boleh mengajar (dalam perspektif undang-undang) adalah mereka yang berasal dari fakultas ilmu pendidikan dan mengambil beban SKS dengan jumlah yang ditentukan. Seluruh mata kuliah yang

dipelajari oleh calon guru diarahkan untuk menjadikan seorang guru yang profesional dalam arti terampil dalam melaksanakan tugas-tugas pengajarannya.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru juga dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan mengajar agar suasana dan tujuan pembelajaran dapat dicapai sebagaimana yang ditentukan sebelumnya. Keterampilan mengajar ini akan menghasilkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa senang mengikuti seluruh kegiatan belajar karena merasa nyaman.

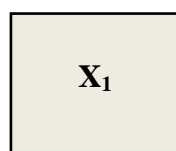
Hal yang lebih penting lagi adalah dengan keterampilan mengajar ini sangat dimungkinkan optimalisasi pengembangan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Karena dengan kondisi pembelajaran yang demikian ini, siswa akan terdorong untuk terlibat secara aktif, secara otomatis hal ini akan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi keterampilan yang dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran, maka akan semakin tinggi hasil belajar yang dicapai siswa.

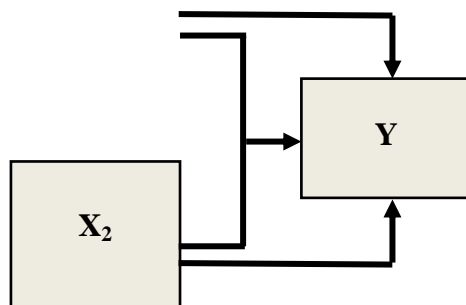
3. Kontribusi Merencanakan Pembelajaran dan Keterampilan Mengajar secara Bersama-sama terhadap Hasil Belajar PAI

Merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar adalah dua aspek yang sangat penting dimiliki guru dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan. Tanpa merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar yang baik akan sangat mustahil bagi guru dalam melaksanakan aktivitas mengajar dengan baik. Di sisi yang lain juga bagi akan terasa sulit memahami seluruh materi yang diberikan. Hal ini sangat beralasan, karena posisi kedua aspek itu menjadi penghubung bagaimana materi pelajaran bisa sampai dan mudah dipahami siswa.

Apabila merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar dapat dikuasai guru serta mampu dilaksanakan dengan baik, maka hasil belajar siswa diduga cenderung akan meningkat. Sebaliknya, apabila merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar tidak dikuasai dan tidak dilaksanakan dengan baik, maka diduga hasil belajar yang dicapai siswa akan rendah.

Untuk memahami penjelasan-penjelasan sebagaimana diuraikan di atas, dapat dilihat paradigma kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:





Keterangan:

X_1 : Merencanakan Pembelajaran

X_2 : Keterampilan Mengajar

Y : Hasil Belajar PAI

D. Hipotesis Penelitian

Ada tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis pertama

H_o : Terdapat kontribusi merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar PAI siswa SMP Negeri di Kota Medan.

H_a : Tidak terdapat kontribusi merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar PAI siswa SMP Negeri di Kota Medan.

Hipotesis kedua

H_o : Terdapat kontribusi keterampilan mengajar terhadap hasil belajar PAI siswa SMP Negeri di Kota Medan.

H_a : Tidak terdapat kontribusi keterampilan mengajar terhadap hasil belajar PAI siswa SMP Negeri di Kota Medan.

Hipotesis ketiga

H_o : Terdapat kontribusi merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar PAI siswa SMP Negeri di Kota Medan.

H_a : Tidak terdapat kontribusi merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar PAI siswa SMP Negeri di Kota Medan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri di Kota Medan propinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Medan tahun 2019 terdapat 48SMP berstatus negeri.

Distribusi SMP Negeri berdasarkan wilayah tersebar di beberapa Kecamatan di Kota Medan sebagaimana dapat dilihat pada Tabel. 1 berikut ini.

Tabel. 1
Distribusi SMP Negeri Berdasarkan Wilayah Kecamatan
di Kota Medan Tahun 2019

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Jumlah
1	2	3	4
1	SMPN 1	Jln. Bunga Asoka no. 6 Kecamatan Medan	4
2	SMPN 2	Jln. Brigjend. Katamso no. 51 Kecamatan Medan Maimon	3
3	SMPN 3	Jln. Budi Kemasyarakatan no. 3 Kecamatan Medan	3
4	SMPN 4	Jln. Jati 3 no. 118 Kecamatan Medan Kota	4
5	SMPN 5	Jln. Stasiun Desa Besar Kecamatan Medan.	3
6	SMPN 6	Jln. Bahagia no. 42 Kecamatan Medan Denai	3
7	SMPN 7	Jln. H. Adam Malik No. 12 Kecamatan Medan Barat	3
8	SMPN 8	Jln. Turi Ujung no. 98 Kecamatan Medan Denai	3
9	SMPN 9	Jln. Tahibonar Simatupang no. 118 Kecamatan Medan	3
10	SMPN 10	Jln. Jamin Ginting Kecamatan Medan Selayang	3
11	SMPN 11	Jln. Budi Kemenangan no. 24 Kecamatan Medan Timur.	3
12	SMPN 12	Jln. M.H. Tamrin No. 52 Kecamatan Medan Kota	2
13	SMPN 13	Jln. Sampali Kecamatan Medan Kota	2
14	SMPN 14	Jln. Pandan no. 4 Kecamatan Medan Kota	3
15	SMPN 15	Jln. Siti Rejo III Simpang Limun Kecamatan Medan Amplas	3
16	SMPN 16	Jln. Karya II no. 3 Kecamatan Medan	2

17	SMPN 17	Jln. Kapten M. Jamil Lubis no. 108 Kecamatan Medan Tembung	3
18	SMPN 18	Jln. Kemuning Perumnas Helvetia Kecamatan Medan	2
19	SMPN 19	Jln. Agenda no. 34 Kecamatan Medan Petisah	2
20	SMPN 20	Jln. Kapt. Rahmad Buddin Kecamatan Medan	3
21	SMPN 21	Jln. Pintu Air IV Kecamatan Medan.	2
22	SMPN 22	Jln. Pendidikan no. 36 Kecamatan Medan Amplas	3
23	SMPN 23	Jln. Perguruan Tinggi Swadaya Kecamatan Medan Kota	2
24	SMPN 24	Jln. Pendidikan/Metal Raya Kecamatan Medan Timur	2
25	SMPN 25	Jln. Rawe II no. 10 Kecamatan Medan	2
26	SMPN 26	Jln. Pusara Kecamatan Medan Belawan	2
27	SMPN 27	Jln. Pancing Pasar IV no. 2 Kecamatan Medan Tembung	2
28	SMPN 28	Jln. Karya Bersama no. 17 Kecamatan Medan Johor	2
29	SMPN 29	Jln. Letda. Sudjono Kecamatan Medan Tembung	2
30	SMPN 30	Jln, Bunga Raya kecamatan Medan	2
31	SMPN 31	Jln. Jamin Ginting Kecamatan Medan Tuntungan	2
32	SMPN 32	Jln. Marelان V no. 123 Kecamatan Medan Marelان	2
33	SMPN 33	Jln. Platina IV Titi Papan Kecamatan Medan Marelان	2
34	SMPN 34	Jln. Brigjend. Katamso Kecamatan Medan Maimon	2
35	SMPN 35	Jln. W. Iskandar Pasar V Kecamatan Medan Tembung	2
36	SMPN 36	Jln. STM no. 12 C Medan Kecamatan Medan Johor	2
37	SMPN 37	Jln. Timor no. 36 B Kecamatan Medan Timur	2
38	SMPN 38	Jln. Marelان pasar VII no. 99 Kecamatan Medan Marelان.	2
39	SMPN 39	Jln. Young Panah Hijau Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelان	2
40	SMPN 40	Gang Samirujuk Ujung no. 8 Kecamatan Medan Marelان	2
41	SMPN 41	Jln. Bunga Ncole no. 129 Kecamatan	2

		Medan	
42	SMPN 42	Jln. Platina III Kecamatan Medan Belawan	2
43	SMPN 43	Kota Bangun Kecamatan Medan	1
44	SMPN 44	Jln. Chaidir no. 3 Kecamatan Medan Belawan	1
45	SMPN 45	Jln. Jala Raya Griya Martubung Kecamatan Medan Belawan	1
Jumlah			105 orang

Sumber Data: **Dinas Pendidikan Kota Medan Tahun 2018**

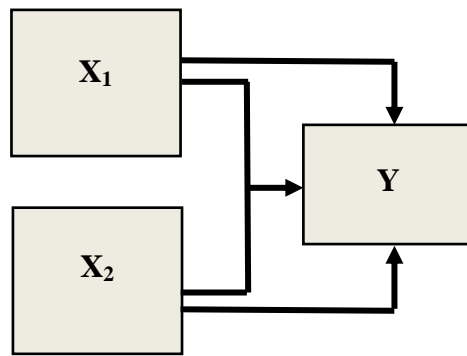
2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama 3(tiga) bulan dari Oktober – Desember 2018 dengan tahapan-tahapan penelitian yang telah direncanakan sebelumnya. Secara rinci jadwal dan tahapan-tahapan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel. 2 sebagai berikut.

Tabel. 2
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Tahapan-Tahapan Penelitian	Tahun 2018		
		Oktober	November	Desember
1	2	3	4	5
1	Penyusunan draf proposal penelitian			
2	Seminar proposal penelitian			
3	Penyusunan instrumen penelitian			
4	Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian			
5	Penggandaan dan penyebaran instrumen kepada responden penelitian (<i>tryout</i>)			
6	Analisis instrumen hasil ujicoba (<i>tryout</i>)			
7	Perbaikan instrumen hasil ujicoba (<i>tryout</i>)			
8	Pengambilan data dari responden penelitian			
9	Tabulasi dan skoring instrumen penelitian			
10	Analisis data penelitian			
11	Penulisan laporan penelitian			
12	Seminar hasil penelitian			
13	Penyusunan draf akhir laporan penelitian			
14	Penggandaan dan penjiilidan Tesis			

Penelitian ini didesain untuk mengetahui kontribusi merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa bidang studi PAI di SMP Negeri di Kota Medan dapat dilihat pada Gambar.1 sebagai berikut:



Gambar. 1
Rancangan Penelitian

Keterangan:

- $r_{yx_1}^{yx}$: Kontribusi merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar PAI
- $r_{yx_2}^{yx}$: Kontribusi keterampilan mengajar terhadap hasil belajar PAI
- $r_{yx_{1.2}}^{yx}$: Kontribusi merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar PAI

Agar penelitian ini mengarah pada tujuan yang diinginkan, maka ketiga variabel yang diteliti perlu dirumuskan definisi operasionalnya, sebagai berikut:

1. Merencanakan Pembelajaran (X_2)

a. Definisi Konsep

Merencanakan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian pembelajaran. Perencanaan di sini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya.

b. Definisi Operasional Variabel

Merencanakan pembelajaran adalah langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses belajar untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru adalah untuk membantu siswa memahami tujuan belajar yang diharapkan.

c. Indikator-Indikator

(1) Menetapkan tujuan pembelajaran

- (2) Menganalisis sifat/jenis materi pelajaran
- (3) Mempertimbangkan dan menetapkan metode/strategi mengajar
- (4) Memilih media alat/sumber belajar
- (5) Menggunakan evaluasi yang sesuai

2. Keterampilan Mengajar (X₁)

a. Definisi Konsep

Keterampilan mengajar adalah suatu kemampuan untuk mensistematisasikan secara mudah dalam mengkoordinasikan perilaku yang relatif efektif untuk suatu tujuan yang jelas. Semua guru membutuhkan tiga tipe dasar keterampilan, yakni: keterampilan teknis, keterampilan memahami orang lain, dan keterampilan konseptual. Ketiga keterampilan tersebut tidak dapat diabaikan apabila suatu pekerjaan yang diinginkan memberikan hasil yang memuaskan. Keterampilan yang dimiliki guru merupakan wujud kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

b. Definisi Operasional Variabel

Keterampilan mengajar adalah kemampuan guru mengorganisasikan semua aspek yang berhubungan dengan belajar meliputi materi pelajaran diatur dengan baik dan memudahkan siswa untuk mempelajarinya, penyajian materi pelajaran, cara guru membangun komunikasi dengan siswa, penggunaan waktu dalam mengajar, cara mengajukan pertanyaan, dan cara memberi tugas.

c. Indikator-indikator

Indikator-indikator keterampilan mengajar yang diukur dalam penelitian ini adalah:

- (1) Keterampilan bertanya (*questioning skills*)
- (2) Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skills*)
- (3) Keterampilan mengadakan variasi (*varying the stimulus skills*)
- (4) Keterampilan menjelaskan (*explaining skills*)
- (5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*sel induction and closure skills*)
- (6) Keterampilan membimbing kelompok kecil (*small group teaching skills*)
- (7) Keterampilan mengelola kelas (*classroom management skills*)
- (8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan (*small group teaching and individualizing teaching skills*)

3. Hasil Belajar Siswa Bidang Studi PAI (Y)

a. Definisi Konsep

Hasil belajar adalah penilaian dalam pendidikan tentang kemampuan siswa setelah melalui aktivitas belajar dalam kurun waktu yang ditentukan. Penilaian pendidikan tentang perkembangan kemampuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum merupakan hal yang utama dalam proses belajar.

b. Definisi Operasional

Hasil belajar dalam penelitian didefinisikan sebagai perubahan tingkahlaku baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang merupakan hasil dari aktivitas belajar yang ditetapkan dalam bentuk nilai atau angka. Perolehan nilai atau angka yang dicapai siswa berasal dari dokumen *raport* masih berupa nilai mentajh (raw score) selanjutnya ditransfomasikan menjadi nilai baku (true score) dengan menggunakan metode Z skor.

c. Indikator

Indikator hasil belajar siswa bidang studi PAI yang diukur dalam penelitian ini adalah ranah kognitif (pengetahuan) dengan membatasi pada tiga tingkatan, yaitu: (i) pengetahuan, (ii) pengenalan, (iii) penerapan, sebagaimana diklasifikasikan dalam taksonomi Bloom. Dibatasinya pada tiga ranah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sampel penelitian ini adalah siswa SMP di mana struktur kognitifnya belum berkembang optimal.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam paradigma kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *expost facto*. Penelitian *expost facto* bertujuan untuk menguji apa yang telah terjadi. Secara konseptual, penelitian *expost facto* bertujuan untuk mengetahui apakah perbedaan yang terjadi antar kelompok subjek (dalam variabel *independent*) menyebabkan terjadinya perbedaan pada variabel *dependent* (Hajar, 2012:26).

Penelitian ini dilaksanakan dengan pola kajian korelatif yaitu dengan mengklasifikasikan variabel penelitian ke dalam dua kelompok, pertama variabel bebas dan kedua variabel terikat. Arikunto (2012:27), penelitian korelatif bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya, dan seberapa besar ditemukan korelasi antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan nilai koefisien korelasi yang diperoleh itu akan diprediksi besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pendekatan analisisnya adalah bersifat deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif adalah suatu kajian yang memiliki objek pada masa sekarang. Sedangkan analisis inferensial adalah untuk memprediksi hubungan/kontribusi antara variabel bebas dengan variabel terikat (Irianto, 2012:30).

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan subjek, objek atau kejadian yang mempunyai minimal satu karakteristik yang sama (Borg dan Gall, 2003:38). Populasi dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

- a. Populasi target (*target population*), yaitu keseluruhan subjek ke mana kesimpulan penelitian ingin diberlakukan.
- b. Populasi terjangkau (*accessible population*), yaitu keseluruhan subjek yang dapat dijangkau oleh peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAI yang mengajar pada SMP Negeri di Kota Medan berjumlah 105 orang. Populasi penelitian tersebut terdistribusi dan tersebar pada 45 sekolah sebagaimana terlihat pada Tabel.3 Berikut ini:

Tabel. 3
Distribusi Guru PAI SMP Negeri di Kota Medan Tahun 2018

Keadaan/Strata Guru PAI					
Jenis kelamin		Masa Kerja		Kepangkatan/golongan	
Laki-laki	Perempuan	≤ 5 tahun	≥ 5 tahun	$\leq III$	$\geq IV$
45	60	35	70	85	20
105		105		105	

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari anggota populasi. Menurut Borg dan Gall, (2003:40), menyatakan bahwa: “*Sampling means selecting a given number of subject from a defined population as representative of that population.*” Penetapan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan memasukkan karakteristik-karakteristik yang kemungkinan terkait dengan keadaan sampel itu sendiri (Arikunto, 2010:41).

Berdasarkan deskripsi kajian teori, selanjutnya penulis memilih tiga strata yang akan dipakai dalam penelitian ini, yaitu: (1) jenis kelamin, (2) masa kerja, dan (3) kepangkatan/golongan.

3. Menentukan Besar Sampel

Penentuan jumlah dan besar sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Cochran sebagaimana dikutip dalam Soedjono (2005:12-47). Penggunaan rumus tersebut didasarkan kepada pertimbangan bahwa populasi yang diteliti tergolong heterogen dan relatif besar. Sedangkan teknik yang digunakan adalah *Stratified Proportional Random Sampling*. Selain pertimbangan tersebut di atas, penggunaan teknik ini juga untuk menghindari bias (ketidaktepatan) dalam menentukan sampel penelitian yang diinginkan. Di samping itu penggunaan teknik ini dapat pula memberi peluang yang sama kepada semua anggota populasi untuk menjadi sampel penelitian yang representatif.

Rumus Cochran yang digunakan tersebut sebagai berikut:

$$n_o = \frac{t^2 \cdot pq}{d^2}, \text{ juga digunakan rumus koreksi apabila } n_o \geq 0.05.$$

$$n = \frac{n_o}{1 + \frac{n_o - 1}{N}}$$

Keterangan:

n_o = Besarnya sampel yang diinginkan atau sampel mula-mula.

t = Besarnya harga z sesuai dengan taraf signifikansi tertentu, misalnya $\alpha = 0.01$ dan $\alpha = 0.05$.

N = Jumlah populasi 105

pq = Hasil perkalian antara proporsi populasi.

d = Batas toleransi kesalahan penarikan sampel yang diizinkan.

Diketahui/ditetapkan sebagai berikut:

t = Besarnya harga z pada $\alpha = 0.05$ adalah 1.96., Dengan demikian, maka nilai t pada taraf signifikansi tersebut 3.8416

N = Jumlah populasi

p = Proporsi populasi pada masing-masing strata

q = $1 - p$

$d =$ Derajat ketelitian yang diterima dalam proporsi ditetapkan 0.05

Pada penelitian ini taraf signifikansi yang digunakan sebesar $\alpha = 0.05$ dengan toleransi kesalahan penarikan sampel sebesar 5%. Harga z pada $\alpha = 0.05$ adalah 1.96. Dengan demikian, maka nilai t adalah sebesar 1.96 dan nilai d adalah 0.05. Selanjutnya untuk mencari harga p dan q yang terdapat di dalam proporsi populasi dapat dilakukan dengan cara sebagaimana dapat dilihat pada Tabel. 4 sebagai berikut:

Tabel. 4
Menentukan Harga Proporsi Dikhotomi p dan q

Laki-laki	$p = \frac{45}{105} = 0,43$	$q = 0,57$
perempuan	$p = \frac{60}{105} = 0,57$	$q = 0,43$
Masa Kerja ≥ 5 tahun	$p = \frac{35}{105} = 0,33$	$q = 0,67$
Masa Kerja < 5 tahun	$p = \frac{70}{105} = 0,67$	$q = 0,33$
Kepangkatan/Golongan \leq III	$p = \frac{85}{105} = 0,81$	$q = 0,19$
Kepangkatan/Golongan \geq IV	$P = \frac{20}{105} = 0,19$	$q = 0,81$

Dengan mengidentifikasi nilai proporsi pq, maka ditetapkan yang menjadi strata dikhotomi adalah jenis kelamin. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh sampel sebanyak 82 orang guru PAI SMP Negeri di Kota Medan. Pengambilan sampel tersebut didasarkan pada distribusi populasi sesuai dengan strata-strata yang telah ditetapkan dengan persentase sebesar 78%. Selanjutnya dapat diketahui penetapan jumlah sampel berdasarkan masing-masing strata dikhotomi populasi sebagaimana dapat dilihat pada Tabel. 5 sebagai berikut:

Tabel. 5
Penentuan Sampel Berdasarkan Klasifikasi Strata
Jenis kelamin, Masa Kerja, dan Golongan

Strata		Persentase	Jumlah Sampel sementara	Pembulatan	Jumlah Sampel Terpilih
Jenis Kelamin	Laki-laki	78%	35,1	35	82
	Perempuan		46,8	47	

Masa Kerja	≥ 5 tahun	76%	26,6	27	80
	< 5 tahun		53,2	53	
Kepangkatan/ golongan	\leq III	69%	58,65	59	73
	\geq IV		13,8	14	

Pengambilan sampel penelitian sebanyak 82 orang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengetik nama-nama guru PAI SMP Negeri Kota Medan sesuai dengan jumlah populasi.
2. Menggunting nama-nama guru PAI yang telah diketik satu persatu.
3. Menggulung guntingan nama-nama tersebut.
4. Memasukkan ke dalam sebuah kotak, selanjutnya mengguncang-guncang kotak tersebut, dan
5. Mengambil secara acak menurut jumlah anggota sampel yang terpakai di sekolah berdasarkan klasifikasi strata yang ditetapkan.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data variabel merencanakan pembelajaran (X_1) dan keterampilan mengajar (X_2) dalam penelitian ini menggunakan instrumen dengan mempedomani skala sikap model *Likert*. Model ini dipilih karena menurut para ahli, instrumen ini paling sesuai untuk menyatakan sikap atau pendapat seseorang mengenai sesuatu objek tertentu. Hal ini diungkapkan oleh Tuckman (1972:226), sebagai berikut: *This scale is used to register the extent of agreement or disagreement with a particular statement of an attitude, belief, or judgment.*

Kuesioner disusun berdasarkan konsep konstruk variabel yang terdiri dari dua bagian, yaitu: merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar. Masing-masing bagian berisi sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan aspek-aspek variabel yang diteliti. Pernyataan kuesioner variabel merencanakan pembelajaran (X_1) dan keterampilan mengajar (X_2) terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Penskoran pernyataan positif dimulai dengan menetapkan nilai 4, 3, 2, 1 sesuai dengan urutan empat jawaban, yaitu: Selalu (Sl), Sering (Sr), Jarang (Jr), dan Tidak pernah (Tp). Sebaliknya, pernyataan yang negatif diberi skor 1, 2, 3, dan 4. sesuai dengan urutan alternatif jawaban yang ditetapkan.

Variabel hasil belajar siswa bidang studi PAI (Y) pengumpulan datanya tidak menggunakan instrumen, akan tetapi berasal dari nilai *raport* dengan mengubah nilai *raw score* (nilai mentah) menjadi nilai baku (*true score*) melalui teknik Z_{score} .

1. Penyusunan Instrumen

Penyusunan kuesioner dua variabel bebas penelitian ini, yaitu: keterampilan mengajar (X_1) dan merencanakan pembelajaran (X_2) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) pembuatan kisi-kisi berdasarkan indikator dan

deskriptor, (b) menyusun pernyataan atau item yang sesuai dengan kisi-kisi yang dibuat, dan (c) melakukan diskusi dan konsultasi dengan seseorang yang peneliti anggap ahli agar diperoleh butir-butir yang memenuhi validitas isi (*content validity*). Penyusunan butir-butir pernyataan kuesioner mempertimbangkan kemudahan pengisian oleh responden penelitian, sehingga penyusunannya memperhatikan beberapa hal penting, antara lain: (a) menghindari pernyataan yang meragukan atau *ambigu*, (b) menghindari kata-kata yang terlalu abstrak, (c) tidak menggunakan kata-kata yang mencurigakan atau antipati.

Berikut ini dapat dilihat rekapitulasi instrumen variabel merencanakan pembelajaran (X_1) sebelum dilakukan ujicoba sebagaimana dapat dilihat pada Tabel.3 berikut ini. Rekapitulasi instrumen variabel merencanakan pembelajaran (X_2) sebelum dilakukan ujicoba sebagaimana dapat dilihat pada Tabel.6 berikut ini.

Tabel.6
Kisi-kisi Instrumen Penelitian
Variabel Merencanakan Pembelajaran (X_1) Sebelum Dilakukan Diujicoba

Var	Indikator	Deskriptor	Jenis Item Pernyataan	
			Positif	Negatif
1	2		3	4
Merencanakan Pembelajaran (X_1)	1. Menetapkan tujuan pembelajaran	1) Kesesuaian dengan ranah pengetahuan (kognitif)	1,2	3,4
		2) Kesesuaian dengan ranah sikap (afektif)	5,6	7,8
		3) Kesesuaian dengan ranah keterampilan (psikomotorik)	9,10	11,12
	2. Menganalisis sifat/jenis materi pelajaran	1) Rrelevansi: Keterkaitan dengan pencapaian pembelajaran	13,14	15,16
		2) Konsistensi: Adanya keajegan antara materi dengan tujuan yang harus dikuasai siswa.	17,18	19,20
		3) Kecukupan: materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai tujuan	21,22	23,24

		belajar yang diajarkan.		
	3. Mempertimbangkan dan menetapkan metode/strategi mengajar	1) Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran 2) Kesesuaian dengan karakteristik siswa 3) Kesesuaian dengan sifat/jenis materi 4) Kesesuaian dengan kondisi kelas	25,26 29,30 33,34 37,38	27,28 31,32 35,36 39,40
	4. Memilih media alat/sumber belajar	1) Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran 2) Kesesuaian dengan karakteristik siswa 3) Kesesuaian dengan sifat/jenis materi 4) Kesesuaian dengan kondisi kelas	41,42 45,46 49,50 53,54	43,44 47,48 51,52 55,56
	5. Menggunakan evaluasi yang sesuai	1) Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran 2) Kesesuaian dengan karakteristik siswa 3) Kesesuaian dengan sifat/jenis materi	57,58 61,62 65,66	59,60 63,64 67,68
	Jumlah		34	34
			68	

Tabel. 7
Kisi-kisi Instrumen Penelitian
Variabel Keterampilan Mengajar (X₂) Sebelum Dilakukan Diujicoba

Var	Indikator	Deskriptor	Jenis Item Pernyataan	
			Positif	Negatif
1	2	3	4	5
Keterampilan Mengajar (X ₁)	1. Keterampilan bertanya (<i>questioning skills</i>)	1) Jelas dan singkat (<i>clarity and brefly</i>)	1, 2	3,4
		2) Pemberian acuan (<i>structuring</i>),	5,6	7,8
		3) Kecepatan dan selang waktu (<i>pause</i>),	9,10	11,12
		4) Pemindahan giliran (<i>redirecting</i>),	13,14	15,16
		5) Penyebaran (<i>distribution</i>),	17,18	19,20
		6) Pemberian tuntunan (<i>prompting</i>)	21,22	23,24
	2. Keterampilan memberi penguatan (<i>reinforcement skills</i>)	1) Kehangatan dan Keantusiasan	25,26	27,28
		2) kebermaknaan	29,30	31,32
		3) Menghindari Penggunaan Respons Negatif	33,34	35,36
	3. Keterampilan mengadakan variasi (<i>varying the stimulus skills</i>)	1) Variasi dalam gaya mengajar guru, terdiri darivariasi suara (<i>teacher voice</i>) dan pemusatan perhatian	37,38, 39,40	41,42,43, 44
		2) Variasi dalam menggunakan media dan bahan ajar	45,46	47,48
		3) Variasi, pola interaksi, dan kegiatan siswa	49,50	51,52
	4. Keterampilan menjelaskan	1) Merencanakan dan Menganalisis	53,54	55,56

	(<i>explaining skills</i>)	2) Menyajikan terdiri kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, serta memberi tekanan.	57,58	59,60
		3) Penggunaan bahan	61,62	63,64
	5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran (<i>set instruction and closure skills</i>)	a. Keterampilan membuka 1) Menarik perhatian siswa 2) Menimbulkan motivasi terdiri dari: memberi acuan dan membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi b. Keterampilan menutup 1) Menutup pelajaran terdiri dari: Meninjau kembali dan mengevaluasi	65,66 69,70	67,68 71,72
			73,74	75,76
	6. Keterampilan membimbing kelompok kecil (<i>small group teaching skills</i>)	1) Berlangsung dalam iklim terbuka 2) Didahului dengan perencanaan dan persiapan yang matang 3) Pemanfaatan secara maksimal diskusi dibandingkan dengan kegiatan belajar yang lainnya	77,78	79,80
			81,82	83,84
			85,86	87,88
	7. Keterampilan mengelola kelas (<i>classroom management skills</i>)	1) Pendekatan modifikasi perilaku meliputi: a) Penggunaan penguatan positif (<i>positive reinforcement</i>). b) Penggunaan penguatan negatif (<i>negative reinforcement</i>), 2) Pendekatan iklim sosio-emosional 3) Pendekatan Proses Kelompok meliputi: a) mendorong dan pemeratakan partisipasi, b) mengusahakan kompromi, c) mengurangi ketegangan dalam kelas, d) memperjelas komunikasi, e) mengatasi perbedaan pendapat siswa, f) menunjukkan keterlibatan, dan g) menerapkan hukuman.	89,90,91,92	93,94,95, 96
			97,98	99,100
			101,102, 103,104, 105,106	107,108 109,110 111,112
Jumlah			56	56
			112	

Berdasarkan pada Tabel.6 dan 7 di atas tentang kisi-kisi instrumen penelitian diperoleh jumlah item pernyataan sebelum dilakukan ujicoba (*tryout*) untuk variabel variabel merencanakan pembelajaran (X_2) adalah 68 butir dan keterampilan mengajar (X_1) adalah 112.

2. Ujicoba Instrumen

Sebelum menggunakan instrumen sebagai alat pengumpulan data terlebih dahulu dilakukan ujicoba. Langkah-langkah yang ditempuh untuk ujicoba instrumen adalah: 1) memberikan kuesioner kepada para guru yang ditetapkan sebagai sampel ujicoba penelitian, 2) menyesuaikan pernyataan pada kuesioner dengan pemahaman atau persepsi mereka. Hal ini dilakukan dengan meminta mereka membaca dan

memahami setiap pernyataan kemudian menanyakannya. Terhadap pernyataan kuesioner yang kurang dipahami akan diberi penjelasan, dan 3) mempersilahkan para guru untuk memberikan jawaban atas setiap pernyataan dan setelah selesai dikembalikan dengan segera.

Prosedur yang dilakukan untuk mengujicoba instrumen adalah: 1) menentukan responden ujicoba, 2) melaksanakan ujicoba, dan 3) menganalisis hasil instrumen yang telah diujicobakan.

2.1. Responden Ujicoba

Responden dalam pelaksanaan ujicoba ini diambil dari populasi yang tidak terpakai sebagai sampel penelitian. Pengambilan ini dilakukan agar masing-masing guru dapat terwakili secara representatif. Dalam penelitian ini penetapan responden ujicoba sebanyak 15 orang.

2.2. Pelaksanaan Ujicoba

Pelaksanaan ujicoba dilakukan pada responden yang berlangsung sebelum penelitian dilakukan. Ujicoba dilaksanakan dengan cara mendatangi responden dan memberikan penjelasan tentang kegunaan penelitian, tata cara pengisian, dan kerahasiaan jawaban. Hal ini dilakukan dengan harapan responden akan menjawab secara jujur dan mengembalikan tepat pada waktunya. Pelaksanaan ujicoba instrumen penelitian dilakukan pada bulan Desember 2018.

3. Analisis Instrumen Hasil Ujicoba

Hasil ujicoba instrumen yang telah dilakukan bertujuan untuk mengetahui kesahihan (*validitas*) dan uji kehandalan (*reliabilitas*) instrumen yang akan dalam pengumpulan data penelitian.

3.1. Uji Kesahihan Instrumen (*Validitas*)

Uji kesahihan instrumen (*validitas*) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen yang akan digunakan. Uji kesahihan mencakup validitas isi (*content validity*), validitas logis (*logical validity*), validitas konstruk (*construct validity*), serta analisis butir. Dalam pelaksanaannya, dicari konsistensi internal dengan membuang butir-butir pernyataan yang lemah. Penyusunan kuesioner harus mempertimbangkan hal-hal pokok, sebagai berikut: (1) menghindari pernyataan yang meragukan atau tidak jelas, (2) menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan rasa curiga dan antipati.

Pengujian kesahihan kuesioner variabel merencanakan pembelajaran (X_1) dan keterampilan mengajar (X_2) dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* komputer program *SPSS versi 10.0 for Windows*.

Hasil analisis kuesioner variabel merencanakan pembelajaran (X_1) berjumlah 68 butir menunjukkan bahwa item yang valid adalah 44 sedangkan 24 item gugur, yakni nomor 3, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 17, 19, 21, 23, 25, 26, 31, 33, 35, 41, 43, 45, 48, 49, 52, 55, 58. Dengan demikian item yang valid adalah nomor 1, 2, 4, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 18, 20, 22, 24, 27, 28, 29, 30, 32, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 44, 46, 47, 50, 51, 53, 54, 56, 57, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, dan 68.

Hasil analisis kuesioner variabel keterampilan mengajar (X_2) berjumlah 112 butir menunjukkan bahwa item yang valid atau shahih adalah 71 sedangkan 41 item gugur atau tidak valid, yakni nomor: 3, 4, 7, 8, 11, 12, 15, 16, 19, 20, 23, 24, 27, 28, 31, 32, 35, 36, 41, 42, 43, 44, 47, 48, 51, 52, 55, 56, 59, 60, 63, 64, 67, 68, 71, 72, 75, 76, 79, 80, dan 83. Dengan demikian item yang valid adalah nomor 1, 2, 5, 6, 9, 10, 13, 14, 17, 18, 21, 22, 25, 26, 29, 30, 33, 34, 37, 38, 39, 40, 45, 46, 49, 50,

53,54,57,58,61,62, 65,66,69,70,73,74, 77,78,81,82,84,85,86,87,88, 89,90,91,92, 93,94,95,96,97,98,99,100,101,102,103,104,105,106,107,108,109,110,111,dan 112.

3.2. Uji Keterhandalan Instrumen (Reliabilitas)

Uji keterhandalan instrumen merupakan tingkat konsistensi instrumen, di mana instrumen yang baik itu harus konsisten dengan variabel yang diukurnya. Analisis yang digunakan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

Instrumen yang telah dianalisis reliabilitas (keterhandalannya), selanjutnya instrumen tersebut dikonsultasikan kepada orang yang lebih ahli (dalam hal ini dua orang pembimbing) untuk mendapatkan dan menentukan jumlah item yang akan dijadikan sebagai instrumen pengumpulan data di lapangan. Item-item yang sah dari setiap variabel seluruhnya dipergunakan untuk memperoleh data dari para responden penelitian.

Pengujian keterhandalan (reliabilitas) instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2006). Hasil analisis menunjukkan bahwa kuesioner merencanakan pembelajaran (X_1) menghasilkan r_{hitung} sebesar 0.8549., dan variabel keterampilan mengajar (X_2) sebesar 0.8531.

Rangkuman hasil analisis keterhandalan (reliabilitas) variabel merencanakan pembelajaran (X_1) dan keterampilan mengajar (X_2) dapat dilihat pada Tabel. berikut ini:

Tabel. 8
Rangkuman Hasil Analisis Keterhandalan (Reliabilitas)
Variabel Merencanakan Pembelajaran (X_1) dan Keterampilan Mengajar (X_2)

No	Nama Variabel	r_{tt}	Kesimpulan
1	Merencanakan pembelajaran (X_1)	0.8549	Handal
2	keterampilan mengajar (X_2)	0.8531	Handal

E. Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian terhadap ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis. Menurut Irianto (2012:45), menyatakan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi adalah: (1) data bersumber dari sampel yang telah dipilih, (2) data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, (3) kelompok populasi memiliki varians yang homogen, (4) uji linearitas data, dan (5) independensi antar variabel bebas.

1. Data Bersumber dari Sampel yang Dipilih secara Acak

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penetapan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *stratified proportional random sampling* (sampel random bertingkat). Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa karakteristik populasi yakni guru PAI diasumsikan heterogen, yakni berdasarkan pada strata jenis kelami, masa kerja, dan kepangkatan/golongan.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memeriksa apakah data populasi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini diperlukan untuk mengetahui apakah penggunaan teknik analisis korelasi dan regresi sesuai untuk data penelitian ini. Uji normalitas menggunakan teknik *chi kuadrat* (χ^2). Taraf signifikansi yang digunakan sebagai dasar menolak atau menerima keputusan normal atau tidaknya suatu distribusi data ditetapkan nilai alpha ($\alpha = 0.05$).

3. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh memiliki variasi yang homogen atau tidak. Pengujian uji homogenitas varians data populasi dilakukan dengan menggunakan teknik *chi kuadrat Bartlett*.

4. Uji Linearitas Garis Regresi

Uji linearitas garis regresi dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas membentuk garis lurus (*linear*) atau tidak. Jika ternyata hasil analisis membentuk garis linear, maka analisis berikutnya dapat dilanjutkan dengan menggunakan regresi. Model persamaan garis regresinya adalah $\hat{Y} = a_0 + bX_1$, $\hat{Y} = a_0 + bX_2$ dan $\hat{Y} = a_0 + bX_1 + bX_2$.

5. Uji Independensi antar Variabel Bebas

Uji Independensi antar variabel bebas dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yang diteliti, dalam hal ini keterampilan mengajar (X_1) dan merencanakan pembelajaran (X_2). Menurut Christoper (1980), menyatakan nilai korelasi (hubungan) yang masih dapat diizinkan adalah sebesar ≤ 0.80 (Irianto, 2012:76).

Setelah semua pengujian persyaratan analisis terpenuhi, selanjutnya dapat dilakukan analisis untuk pengujian hipotesis penelitian yang diajukan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji ketiga hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama dan kedua diuji dengan menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi sederhana (*simple correlation and simple regression*) (Irianto, 2012: 42).
2. Hipotesis ketiga diuji dengan menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi berganda (*multiple correlation and multiple regression*) (Irianto, 2012: 42).
3. Korelasi parsial. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat kontribusi merencanakan pembelajaran (X_1) terhadap hasil belajar PAI (Y) apabila variabel keterampilan mengajar (X_2) dalam keadaan konstan. Analisis ini juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat kontribusi keterampilan mengajar (X_2) dengan hasil belajar PAI (Y) apabila variabel merencanakan pembelajaran (X_1) dalam keadaan konstan.

F. Hipotesis Statistik

Secara matematis rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis pertama:

$$H_o : r_{yx1} \leq 0$$

$$H_1 : r_{yx1} \geq 0$$

Hipotesis kedua:

$$H_o : r_{yx2} \leq 0$$

$$H_1 : r_{yx2} \geq 0$$

Hipotesis ketiga:

$$H_o : r_{yx1.2} \leq 0$$

$$H_1 : r_{yx1.2} \geq 0$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. A. Deskripsi Data

Berikut ini dideskripsikan secara mendalam variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini, yaitu: Merencanakan pembelajaran (X_1), keterampilan mengajar (X_2), dan hasil belajar siswa (Y) sebagai berikut:

1. Merencanakan Pembelajaran (X_1)

Distribusi skor jawaban data variabel merencanakan pembelajaran dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner terdiri dari 44 butir item pernyataan yang disebarkan untuk 82 orang siswa. Hasil pengolahan data variabel merencanakan pembelajaran menunjukkan bahwa skor terendah 70 dan skor tertinggi 99. Nilai varian sebesar 56.242 dan nilainya range adalah 29.00. Di mana skor minimal yang mungkin terjadi adalah 32 dan skor maksimal 128. Hal dikarenakan setiap butir berskala satu sampai dengan empat.

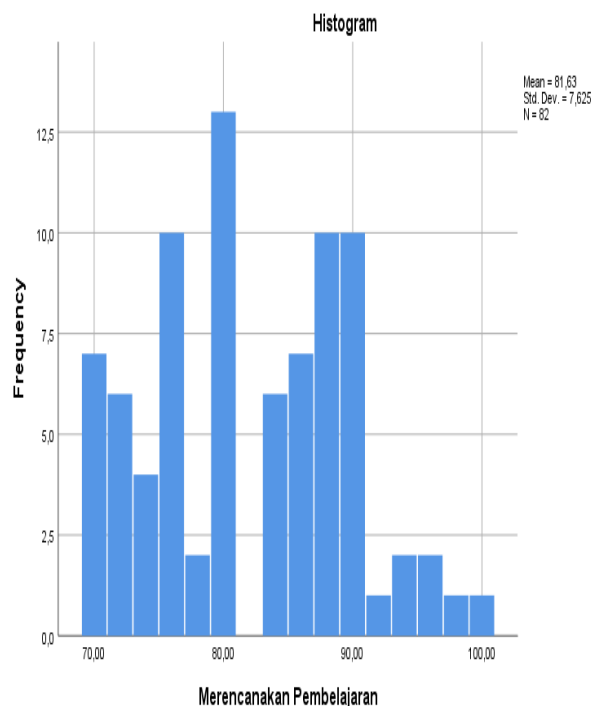
Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan menghasilkan rata-rata (*mean*) sebesar 85.256., *simpangan baku* 7.362., *median* 85.000., dan *modus* sebesar 95.000 (untuk kepentingan analisis lihat lampiran). Dari data tersebut menunjukkan rata-rata hitung, median, dan modus tidak jauh berbeda. Hal ini menggambarkan bahwa distribusi frekuensi variabel merencanakan pembelajaran sebaran datanya cenderung berdistribusi normal (cenderung membentuk kurva normal atau simetris).

Distribusi frekuensi variabel merencanakan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel.9 berikut ini:

Tabel.9

**Distribusi Frekuensi Data Variabel
Merencanakan Pembelajaran (X_1)**

No Kelas	Kelas Interval	Frekuensi (f)	x	fx
1	70-73	8	71,5	572
2	74-77	3	75,5	226,5
3	78-81	13	79,5	1033,5
4	82-85	17	83,5	1419,5
5	86-89	12	87,5	1050
6	90-93	14	91,5	1281
7	94-97	12	95,5	1146
8	98-101	3	99,5	298,5
Jumlah		82	684	7027



Gambar.2
Histogram Variabel Merencanakan Pembelajaran (X_1)

Berdasarkan distribusi frekuensi data variabelmerencanakan pembelajaran pada Tabel.9 di atas, selanjutnya dapat dibuat kategori dengan membagi menjadi

tiga kelompok, yakni: kelompok tinggi, sedang dan rendah. Menurut Sudjana, menyatakan bahwa skor distribusi frekuensi dapat dikelompokkan dengan tiga klasifikasi, sebagai berikut:

Tingkat atas: dari mean $+1$ SD ke atas.

Tingkat sedang: dari mean -1 SD sampai $+1$ SD

Tingkat bawah: dari mean -1 SD ke bawah

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, pengelompokkan skor jawaban untuk variabel merencanakan pembelajaran diperoleh sebagai berikut: Kategori rendah 41 orang (sebesar 50%), kategori sedang 17 orang (sebesar 20.73%), dan kategori tinggi 24 orang (sebesar 29.27%). Berdasarkan pengelompokkan tersebut dapat disimpulkan bahwa merencanakan pembelajaran guru SMP Negeri di Kota Medan pada umumnya berada pada kategori baik (sedang).

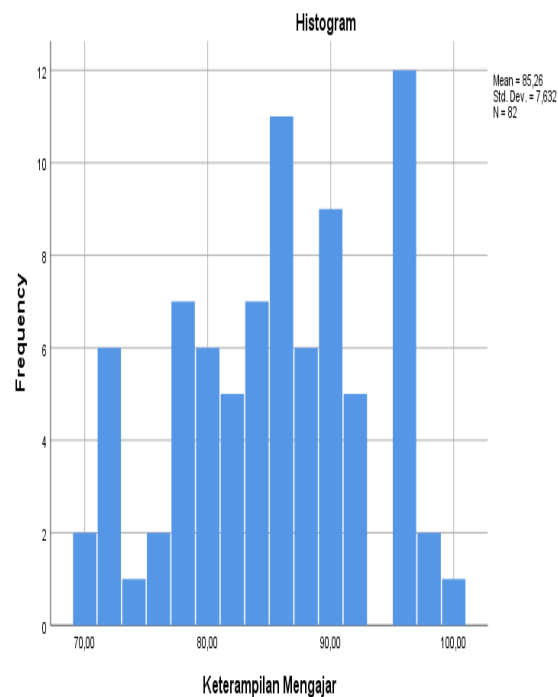
2. Keterampilan Mengajar (X_1)

Pengumpulan data variabel keterampilan mengajar dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 82 orang siswa. Jumlah kuesioner variabel keterampilan mengajar sebanyak 71 butir. Selanjutnya, pengolahan data variabel keterampilan mengajar menunjukkan bahwa skor terendah 70 dan skor tertinggi 99. Sedangkan skor minimal yang mungkin terjadi adalah 44 dan skor maksimal 176 karena setiap butir berskala satu sampai dengan empat. Hasil perhitungan dari distribusi data diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 81.634., *simpangan baku* 7.624., *median* 80.000., dan *modus* sebesar 80.00. (Untuk kepentingan analisis lihat lampiran). Dari data tersebut menunjukkan rata-rata hitung, median, dan modus tidak jauh berbeda. Hal ini menggambarkan bahwa distribusi frekuensi variabel keterampilan mengajar sebaran datanya cenderung berdistribusi normal (cenderung membentuk kurva normal atau simetris).

Distribusi frekuensi variabel keterampilan mengajar dapat dilihat pada Tabel.10 berikut ini:

Tabel.10
Distribusi Frekuensi Data Variabel
Keterampilan Mengajar (X₂)

No Kelas	Kelas Interval	Frekuensi (f)	x	fx
1	70-73	16	71,5	1144
2	74-77	11	75,5	830,5
3	78-81	15	79,5	1192,5
4	82-85	13	83,5	1085,5
5	86-89	10	87,5	875
6	90-93	13	91,5	1189,5
7	94-97	2	95,5	191
8	98-101	2	99,5	199
Jumlah		82	684	6707



Gambar.3

Histogram Variabel Keterampilan Mengajar (X_2)

Berdasarkan distribusi frekuensi data pada Tabel.10 di atas, selanjutnya dapat dibuat kategori keterampilan mengajar guruSMP Negeri Kota Medan dengan membagi menjadi tiga kelompok, yakni: kelompok tinggi, sedang dan rendah. Menurut Sudjana, menyatakan bahwa skor distribusi frekuensi dapat dikelompokkan dengan tiga klasifikasi, sebagai berikut:

Tingkat atas: dari mean +1 SD ke atas.

Tingkat sedang: dari mean -1 SD sampai +1 SD

Tingkat bawah: dari mean -1 SD ke bawah

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, pengelompokan skor untuk variabelketerampilan mengajar guru yang diperoleh kategori sebagai berikut: Kategori rendah mencapai 27 orang (sebesar 32.93%), kategori sedang mencapai 15orang (sebesar 18,29%), dan kategori tinggi mencapai 40 orang (sebesar 39.80%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar guru SMP Negeri Kota Medan secara umum berada pada kategori tinggi.

3. Hasil Belajar Siswa(Y)

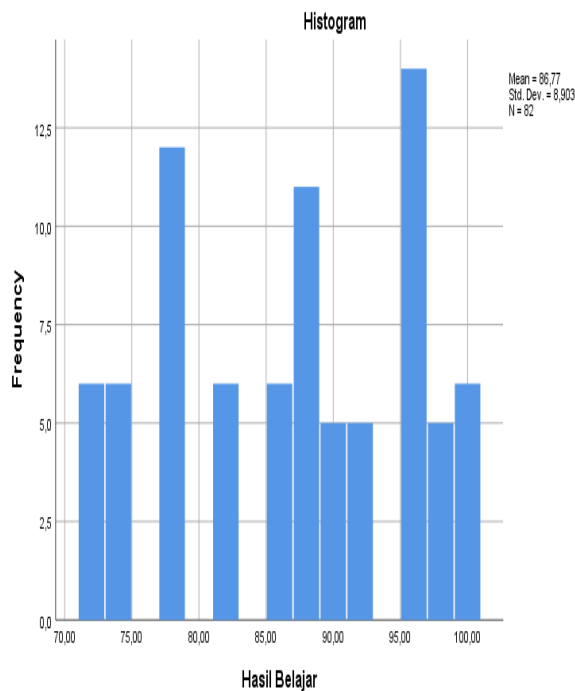
Distribusi skor jawaban data variabelhasil belajar siswatidak dikumpulkan melalui pemberian tes.Akan tetapi pengunpulan data hasil belajar berasal dari dokumen raport dengan terlebih dahulu mentranpolasikan menggunakan metode Z_{score} .Nilai hasil belajar siswa menyebar dari skor terendah 72 dan skor tertinggi 100. Nilai varian yang diperoleh sebesar 79.267,dan nili rangenya 28.000.

Berdasarkan hasil perhitungan dari distribusi data diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 86.768., *simpangan baku*8.903., *median*88.000., dan *modus* sebesar 78.000. (Untuk kepentingan analisis lihat lampiran).Dari data tersebut menunjukkan rata-rata hitung, median, dan modus tidak jauh berbeda. Hal ini menggambarkan bahwa distribusi frekuensi variabel hasil belajar siswa SMP Negeri diKota Medansebaran datanya cenderung berdistribusi normal (cenderung membentuk kurva normal atau simetris).

Distribusi frekuensi data variabelhasil belajar siswaSMP Negeri di Kota Medandapat dilihat pada Tabel.11 berikut ini:

Tabel.11
Distribusi Frekuensi Data Variabel Hasil Belajar Siswa (Y)

No Kelas	Kelas Interval	Frekuensi (f)	x	Fx
1	72-75	12	73,5	882
2	76-79	12	77,5	930
3	80-83	6	81,5	489
4	84-87	6	85,5	513
5	88-91	16	89,5	1432
6	92-95	10	93,5	935
7	96-99	14	97,5	1365
8	100-103	6	101,5	609
Jumlah		82	700	7155



Gambar.4
Histogram Variabel Hasil belajar siswa (Y)

Pengelompokkan jawaban frekuensi data variabel hasil belajar siswa dapat di bagi menjadi tiga kelompok, yakni tinggi, sedang dan rendah. Menurut Sudjana menyatakan bahwa skor distribusi frekuensi dapat dikelompokkan dengan tiga klasifikasi, sebagai berikut:

Tingkat atas: dari mean +1 SD ke atas.

Tingkat sedang: dari mean -1 SD sampai +1 SD

Tingkat bawah: dari mean -1 SD ke bawah

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, pengelompokkan skor jawaban untuk hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan diperoleh 30 orang (sebesar 36.59%) kategori rendah, 6 orang (sebesar 7.32%) kategori sedang, dan 46 orang (sebesar 44.90%) tinggi. Berdasarkan pengelompokkan tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan pada umumnya berada pada kelompok sangat tinggi.

B. B. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi sederhana maupun berganda. Menurut Irianto (1988), menyatakan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis data adalah: (1) data bersumber dari sampel yang dipilih secara acak, (2) data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, (3) kelompok populasi mempunyai varians yang homogen, (4) uji linearitas garis regresi, dan (5) uji hubungan antar variabel bebas (independensi antar variabel bebas).

Persyaratan pertama telah terpenuhi ketika penempatan besar ukuran sampel penelitian dengan menggunakan rumus Cochran. Sedangkan persyaratan lain, yakni uji normalitas, homogenitas dan linearitas garis regresi akan diuraikan berikut ini:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas penting untuk dilakukan mengingat pengujian tersebut akan memberikan indikasi lebih lanjut tentang teknik statistik yang akan digunakan selanjutnya. Apabila data tidak berdistribusi normal, maka analisis regresi tidak dapat dilakukan. Sebaliknya, apabila data berdistribusi normal maka teknik analisis regresi dapat digunakan.

Untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data variabel kompetensi kepribadian, merencanakan pembelajaran dan hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan digunakan *software* analisis statistik pendidikan *Program SPSS versi 10.0 for Windows*. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov (Uji K-S). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian untuk ketiga variabel yang diteliti memiliki sebaran yang normal atau tidak. Sedangkan taraf signifikansi yang digunakan sebagai dasar menolak atau menerima keputusan normal atau tidaknya suatu distribusi data adalah dengan menetapkan nilai alpha sebesar ($\alpha = 0.05$).

Hasil perhitungan uji normalitas data dapat dilihat pada Tabel.12 sebagai berikut:

Tabel. 12
Rangkuman Hasil Analisis Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Statistik	Variabel	
	Merencanakan Pembelajaran (X ₁)	Keterampilan Mengajar (X ₂)

N	82	82
Normal parameter ^{a,b} mean	0.000	0.000
Std. deviation	7.481	4.023
Most Extreme Differences		
Absolute	0.134	0.129
Positive	0.134	0.129
Negative	-0.068	0.129
Kolmogorov-Smirnov Z	0.134	0.129

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas diketahui untuk variabel merencanakan pembelajaran sebesar 0.134 dan variabel keterampilan mengajar 0.486.(untuk kepentingan analisis lihat Lampiran). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas penelitian ini (merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar) dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Persyaratan untuk melakukan analisis dalam regresi ganda adalah homogenitas data. Data tersebut harus diperoleh dari populasi yang homogen. Pengujian homogenitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Chi Kuadrat Barlett*. Dari hasil perhitungan diperoleh χ^2 hitung $(1.0126) \leq \chi^2$ (1.444) tabel (0.05) . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variansi kelompok sampel dalam penelitian ini adalah homogen (untuk kepentingan analisis lihat lampiran).

Hasil perhitungan uji normalitas data dapat dilihat pada Tabel.13 sebagai berikut:

Tabel. 13
Rangkuman Hasil Analisis Uji Homogenitas

Variabel	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
X ₁ dan X ₂	1,012676	1,444376	Homogen

3. Uji Linearitas Garis Regresi

Persamaan garis regresi yang akan dicari adalah regresi sederhana, yakni Y terhadap X₁, dan Y terhadap X₂. Model persamaannya adalah $\hat{Y} = a_0 + bX_1$; dan $\hat{Y} = a_0 + bX_2$. Pengujian linearitas garis regresi dilakukan dengan menggunakan *Analysis of Variance* (ANOVA). Berdasarkan perhitungan variansi dari masing-

masing variabel bebas (merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar) terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan.

a. Uji Linearitas Garis Regresi Y Terhadap X_1

Hasil perhitungan uji linearitas garis regresi dapat dilihat pada rangkuman Tabel.14 sebagai berikut:

Tabel.14
Rangkuman Hasil Analisis Uji Linearitas Garis
Regresi Variabel Y Terhadap X_1

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar * Merencanakan Pembelajaran	Between Groups	(Combined)	3177,614	17	186,918	3,689	,000
		Linearity	1887,276	1	1887,276	37,245	,000
		Deviation from Linearity	1290,338	16	80,646	1,592	,097
	Within Groups		3242,984	64	50,672		
	Total		6420,598	81			

Berdasarkan Tabel. 14 di atas menunjukkan bahwa hasil dari uji keberartian persamaan regresi sederhana diperoleh F_{hitung} sebesar 1.592., sedangkan F_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ adalah 3.98 dan $\alpha = 0.01$ adalah 7.01. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ baik pada nilai $\alpha = 0.05$ maupun $\alpha = 0.01$. (untuk kepentingan analisis lihat lampiran). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel merencanakan pembelajaran dan hasil belajar siswa membentuk garis lurus (linear).

b. Uji Linearitas Garis Regresi Y Terhadap X_2

Hasil lengkap perhitungan tentang uji linearitas garis regresi dapat dilihat pada rangkuman Tabel.15 sebagai berikut:

Tabel.15
Rangkuman Hasil Analisis Uji Linearitas Garis Regresi
Variabel Y Terhadap X_2

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar *	Between Groups	(Combined)	5469,546	17	321,738	21,651	,000
		Linearity	5109,233	1	5109,233	343,820	,000

Keterampilan Mengajar		Deviation from Linearity	360,313	16	22,520	1,515	,122
	Within Groups		951,052	64	14,860		
	Total		6420,598	81			

Berdasarkan Tabel.15 di atas menunjukkan bahwa hasil dari uji keberartian persamaan regresi sederhana diperoleh F_{hitung} sebesar 1.515., sedangkan F_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ adalah 3.98 dan $\alpha = 0.01$ adalah 7.01. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ baik pada nilai $\alpha = 0.05$ maupun $\alpha = 0.01$. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel keterampilan mengajar dan hasil belajar siswa membentuk garis lurus (linear).

4. Uji Interdependensi Antar Variabel Bebas (X_1 dan X_2)

Sebelum sampai pada pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan analisis korelasi jenjang nihil. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kekuatan antar variabel bebas (merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar) yaitu dalam rangka uji independensi. Gunanya adalah untuk menggunakan teknik statistika yang akan digunakan lebih lanjut untuk pengujian hipotesis.

Hasil korelasi jenjang nihil antara variabel merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar (disebut juga dengan interkorelasi) hasilnya dapat dirangkum pada Tabel.16 berikut ini:

Tabel.16
Rangkuman Analisis Interkorelasi Antara
Variabel X_1 , dan X_2

Variabel	N	$r_{1.2}$	$R_{1.2}$	t_{hitung}	t_{tabel}		Simpulan
					$\alpha = 0.05$	$\alpha = 0.05$	
X_1 dan X_2	82	0.183	0.189297	2.27	1.97	1.97	Sig.

Berdasarkan Tabel. 16 di atas dapat diketahui bahwa koefisien korelasi (r) antar variabel bebas adalah 0.195. Hal ini berarti antar variabel bebas masih terjadi korelasi, namun kekuatan korelasi sangat lemah. Dengan demikian maka masing-masing variabel bebas cukup independen (variabel merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar). Menurut pendapat Lewis, Michel S,

Achen Christoper (dalam Amin, 2000) menyatakan bahwa apabila harga koefisien korelasi berada di bawah 0.80 mengindikasikan kedua variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi *multicolinearity*. Hal ini berarti bahwa persyaratan untuk analisis korelasi dan regresi ganda dapat dilakukan.

C. Pengujian Hipotesis

Ada tiga hipotesis yang diuji dalam penelitian ini. Uraian secara lengkap dapat dilihat berikut ini:

1. Kontribusi Merencanakan Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar

Hipotesis pertama yang diajukan adalah: Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan. Hipotesis statistik yang diajukan adalah:

H₀: Tidak terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara merencanakan pembelajaran dan hasil belajar SMP Negeri di Kota Medan.

H₁: Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara merencanakan pembelajaran dan hasil belajar SMP Negeri di Kota Medan.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dari *Pearson*, hasil analisis korelasi dan kontribusi variabel merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar dapat dirangkum pada Tabel. 17 di bawah ini:

Tabel.17
Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Variabel Merencanakan Pembelajaran (X₁) Terhadap Hasil Belajar (Y)

Correlations			
		Merencanakan Pembelajaran	Hasil Belajar
Merencanakan Pembelajaran	Pearson Correlation	1	,542**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	82	82
Hasil Belajar	Pearson Correlation	,542**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	82	82
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan pada Tabel.17 di atas menunjukkan bahwa harga koefisien korelasi (r) variabel merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa

adalah positif yakni $r_{y.1}$ sebesar 0.542. Sedangkan kekuatan hubungan variabel merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa ditunjukkan dengan koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.29376. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan adalah sangat signifikan dengan sumbangan sebesar 0.29376 ($R^2 \times 100\%$ atau = 29.37%). Dengan demikian berarti bahwa H_1 yang menyatakan terdapat kontribusi yang sangat signifikan merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan dapat diterima secara empiris, sebagai konsekwensinya H_0 ditolak (untuk kepentingan analisis lihat lampiran).

Hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan dengan kekuatan hubungan sebesar 0.29376. Hal ini berarti semakin tinggi/baik merencanakan pembelajaran yang dilakukan guru, maka semakin baik pula hasil belajar siswanya khususnya bidang studi PAI. Kontribusi yang diberikan variabel merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan adalah 29.37%.

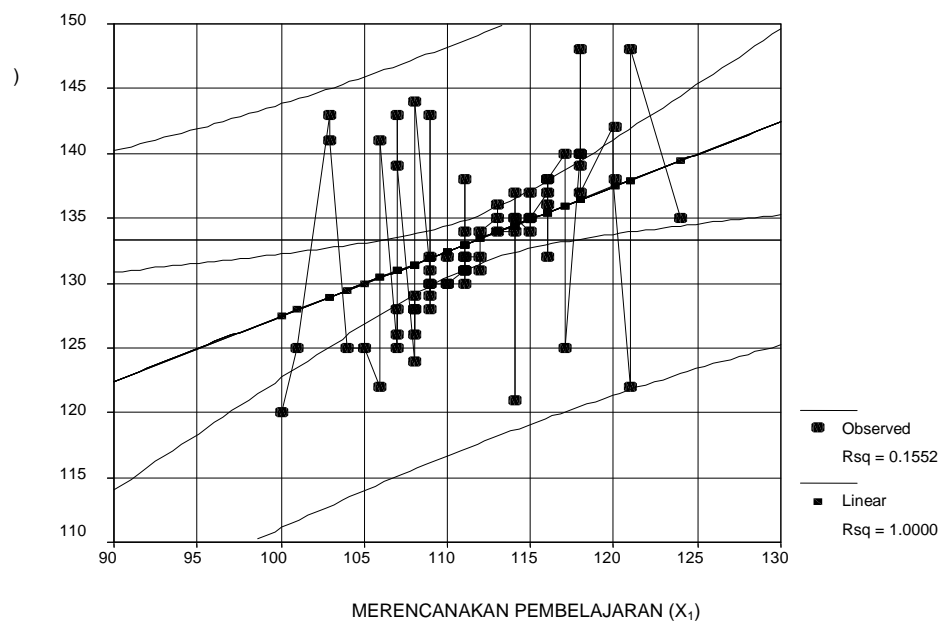
Berdasarkan hasil perhitungan persamaan regresi dengan menggunakan analisis regresi sederhana diperoleh harga koefisien arah (b) sebesar 0,63249 X_1 dengan konstanta 32,84435. Dengan demikian persamaan garis regresi adalah $\hat{Y} = 32,84435 + 0,63249X_1$. Selanjutnya garis regresi ini diuji signifikansinya dengan mengaplikasikan analisis varians. Hasil perhitungan uji signifikansi dapat dilihat pada Tabel.18 sebagai berikut:

Tabel. 18
Analisis Varians Regresi Variabel Keterampilan Mengajar (X_1)
Terhadap Hasil Belajar Siswa (Y)
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar * Merencanakan Pembelajaran	Between Groups	(Combined)	3177,614	17	186,918	3,689	,000
		Linearity	1887,276	1	1887,276	37,245	,000
		Deviation from Linearity	1290,338	16	80,646	1,592	,097
	Within Groups		3242,984	64	50,672		
	Total		6420,598	81			

Berdasarkan Tabel. 18 di atas diketahui bahwa harga F_{hitung} untuk keberartian regresi sebesar 3.689 lebih besar dari $(0,05)$. Hal ini mengindikasikan bahwa model persamaan garis regresi $\hat{Y} = 32,84435 + 0,63249X_1$ sangat signifikan dan dapat menjelaskan arah kekuatan hubungan merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan.

Berikut ini akan disajikan grafik estimasi (perkiraan) antara variabel merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa di Kota Medan yang dapat dilihat pada Gambar. 5 sebagai berikut:



2. Kontribusi Keterampilan Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa

Hipotesis kedua yang diajukan adalah: Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan. Hipotesis statistiknya adalah:

H_0 : Tidak terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan.

H_1 : Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dari *Pearson*, hasil analisis korelasi dan kontribusi keterampilan

mengajar terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan dapat dirangkum pada Tabel.19 di bawah ini:

Tabel.19
Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Variabel
Keterampilan Mengajar (X₂) Terhadap Hasil Belajar Siswa (Y)
Correlations

		Hasil Belajar	Merencanakan Pembelajaran
Hasil Belajar	Pearson Correlation	1	,892**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	82	82
Keterampilan Mengajar	Pearson Correlation	,892**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	82	82

**, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan pada Tabel.19 di atas menunjukkan bahwa harga koefisien korelasi (r) variabel keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan adalah positif yakni $r_{y.2}$ sebesar 0.89205. Sedangkan kekuatan hubungan variabel keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa ditunjukkan dengan koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.89205. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan adalah sangat signifikan dengan sumbangan sebesar 0.79566 ($R^2 \times 100\%$ atau = 79.57%). Hal ini berarti bahwa H_1 yang menyatakan terdapat kontribusi yang sangat signifikan keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan telah teruji secara empiris sebagai konsekwensinya H_0 ditolak (untuk kepentingan analisis lihat lampiran).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan dengan kekuatan hubungan sebesar 0.8920. Hal ini berarti semakin tinggi/baik keterampilan mengajar yang dilakukan guru maka hasil belajar

siswa juga cenderung akan semakin baik/tinggi. Kontribusi yang diberikan keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan adalah 79.57%.

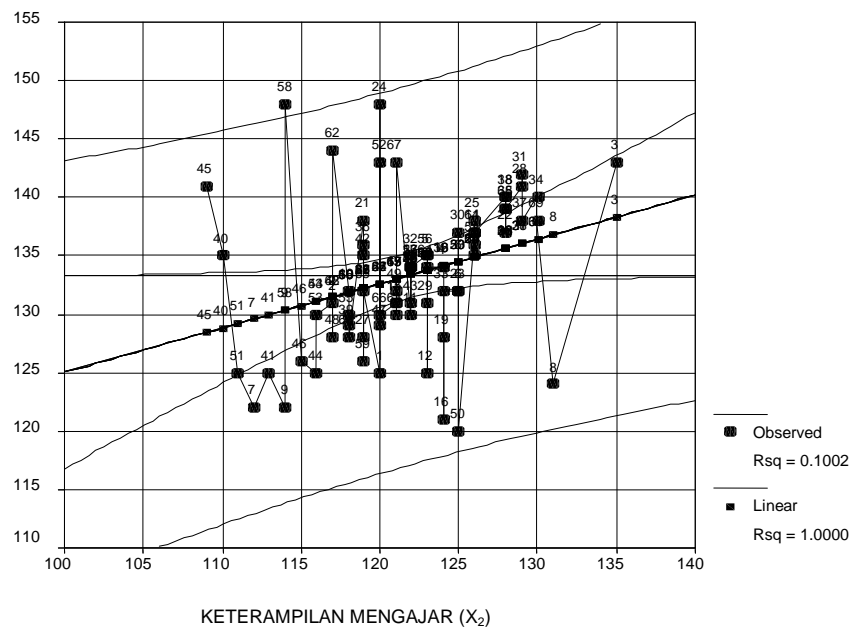
Dari perhitungan persamaan regresi dengan menggunakan analisis regresi sederhana diperoleh harga koefisien arah (b) sebesar 1.041627 dengan konstanta 1.73593. Dengan demikian persamaan garis regresi adalah $\hat{Y} = 1.73593 + 1.041627X_2$. Selanjutnya garis regresi ini diuji signifikansinya dengan mengaplikasikan analisis varians. Hasil perhitungan uji signifikansi dapat dilihat pada Tabel.20 sebagai berikut:

Tabel.20
Analisis Varians Regresi Variabel Keterampilan Mengajar
(X₂) Terhadap Hasil Belajar Siswa (Y)
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Hasil Belajar * Keterampilan Mengajar	Between Groups	(Combined)	5469,546	17	321,738	21,651	,000
		Linearity	5109,233	1	5109,233	343,820	,000
		Deviation from Linearity	360,313	16	22,520	1,515	,122
	Within Groups		951,052	64	14,860		
	Total		6420,598	81			

Berdasarkan Tabel. 20 di atas diketahui bahwa harga F_{hitung} untuk keberartian regresi sebesar 21.651 lebih besar dari ($0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa model persamaan garis regresi $\hat{Y} = 1.73593 + 1.041627X_2$ sangat signifikan dan dapat menjelaskan arah kekuatan hubungan keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan.

Berikut ini akan disajikan grafik estimasi (perkiraan) antara variabel keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan dapat dilihat pada Gambar. 6 sebagai berikut:



3. Kontribusi Merencanakan pembelajaran dan Keterampilan Mengajar Secara Bersama-sama Terhadap Hasil Belajar Siswa

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan. Hipotesis statistiknya adalah:

H_0 : Tidak terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar SMP Negeri di Kota Medan.

H_1 : Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi ganda, hasil rangkumannya dapat dilihat pada Tabel.21 berikut ini:

Tabel. 21
Rangkuman Hasil Analisis Regresi Ganda Variabel
 X_1 , X_2 Secara Bersama-sama Terhadap Y

Model Summary ^b					
Model	R	Adjusted R	Std. Error of		Change Statistics

		Square	R Square	the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,908 ^a	,825	,821	3,77102	,825	186,251	2	79	,000

a. Predictors: (Constant), Merencanakan Pembelajaran, Keterampilan Mengajar

b. Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan pada Tabel.21 di atas menunjukkan bahwa harga koefisien korelasi (r) variabel merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa adalah positif yakni $r_{y.12}$ sebesar 0.908. Sedangkan kekuatan hubungan variabel merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa ditunjukkan dengan koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.908. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan adalah sangat signifikan dengan sumbangan sebesar 0.908 ($R^2 \times 100\%$ atau = 82.45%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan terjadi sangat signifikan. Kekuatan hubungan yang ditunjukkan adalah sebesar 0.908.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 0.8245 yang berarti bahwa kontribusi merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan sebesar 90.8%. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan dalam penelitian sebesar 82.45% itu disebabkan oleh variabel merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar. Oleh karena itu, hipotesis alternatif yang diajukan yakni terdapat kontribusi yang signifikan antara merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kota Medan diterima dan teruji secara empiris, konsekwensinya hipotesis nol ditolak (untuk pengujian analisis lihat lampiran).

Berdasarkan uraian hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan dengan kekuatan hubungan sebesar 0.908. Kontribusi yang disumbangkan oleh variabel merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar secara

bersama-sama terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan adalah sebesar 82.45%.

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan regresi dengan menggunakan analisis regresi sederhana (*simple correlation*) diperoleh harga ketiga koefisien arah (b_1) sebesar 0.221676, dan (b_2) sebesar 0.945092 dengan konstanta sebesar 9.2827. Dengan demikian, persamaan garis regresi bergandanya adalah $\hat{Y} = 9.2827 + 0.221676X_1 + 0.945092X_2$. Selanjutnya garis regresi ini diuji signifikansinya dengan mengaplikasikan melalui uji F, di mana hasil perhitungannya disajikan pada Tabel.22 sebagaimana berikut ini:

Tabel. 22
Pengujian Signifikansi Garis Regresi
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5297,174	2	2648,587	186,251	,000 ^b
	Residual	1123,424	79	14,221		
	Total	6420,598	81			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

b. Predictors: (Constant), Merencanakan Pembelajaran, Keterampilan Mengajar

Berdasarkan perhitungan pada Tabel.22 di atas diperoleh nilai F_{hitung} untuk uji keberartian persamaan regresi bergandanya adalah 186.251 lebih besar dari F_{tabel} $\alpha=0,05$ adalah sebesar 3.98 dan $\alpha=0,01$ sebesar 7.01. Hal ini berarti persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 9.2827 + 0.221676X_1 + 0.945092X_2$ adalah sangat signifikan dan dapat menjelaskan hubungan dan kontribusi antara merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan.

Walaupun persamaan regresi ganda telah terbukti signifikan, namun masih bisa dipersoalkan tentang kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk itu dilakukan pengujian signifikansi regresi ganda dengan menggunakan uji t. Rangkuman hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel.23 berikut ini:

Tabel.23
Kontribusi Masing-Masing Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Variabel Bebas	Koefisien Korelasi (r_{xy})	Koefisien Determinasi (R^2)	Probability (p)
1	0.435	0.189	0.000
2	0.892	0.795	0.000

Berdasarkan Tabel. di atas bahwa angka korelasi parsial variabelmerencanakan pembelajaran dengan hasil belajar siswa sebesar 0.435., apabila variabel X_2 dalam keadaan konstan. Angka korelasi ini signifikan pada nilai probabilitas (p) 0.00.Sedangkan koefisien determinasinya (R^2) adalah 0.189.Dengan demikian variabel merencanakan pembelajaran memberikan sumbangan terhadap hasil belajar siswa sebesar 18.9% (untuk kepentingan analisis lihat lampiran).

Angka korelasi parsial variabelketerampilan mengajar denganhasil belajar siswa sebesar 0.892., apabila variabel X_1 dalam keadaan konstan. Angka korelasi ini signifikan pada nilai probabilitas (p) 0.000.Sedangkan koefisien determinasinya (R^2) adalah 0.795. Dengan demikian variabel keterampilan mengajar memberikan sumbangan terhadap hasil belajar siswa sebesar 79.5%.

D. Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabelmerencanakan pembelajaran, keterampilan mengajar, dan hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medanpada umumnya berada pada kategori sedang.Kenyataan ini secara umum menggambarkan bahwa terdapat kontribusi merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medanbaik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan teruji secara empiris.

Berikut ini akan diuraikan temuan-temuan yang telah dianalisis untuk selanjutnya dideskripsikan secara komprehensif sehingga muncul makna yang hakiki dari temuan tersebut.

Temuan Pertama. Terdapat kontribusi yang signifikan merencanakan pembelajaranterhadap hasil belajar siswaSMP Negeri di Kota Medan.Kontribusi

yang diberikan oleh variabel merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 29.37%. Hubungan antara variabel merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan adalah 0.29376. Hal ini berarti bahwa apabila faktor merencanakan pembelajaran yang dilakukan guru baik/tinggi, maka hal ini mempengaruhi serta memberikan sumbangan terhadap tinggi/rendahnya capaian hasil belajar siswa. Sebaliknya, apabila faktor merencanakan pembelajaran yang dimiliki guru rendah/buruk, maka hasil belajar siswa juga akan cenderung rendah/tak berkualitas.

Berdasarkan kekuatan hubungan dan kontribusi yang disumbangkan variabel merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa sangat besar dan signifikan. Hal ini berarti kegiatan merencanakan menjadi hal yang sangat penting dilakukan guru. Dengan melakukan perencanaan yang tepat, maka keberhasilan siswa dalam belajar akan semakin besar/tinggi. Sebaliknya, kegiatan mengajar yang tidak didahului oleh perencanaan akan mengalami kegagalan.

Kegiatan merencanakan dimulai sebelum dilakukan aktivitas mengajar di dalam kelas, seperti: (a) mengidentifikasi siswa, (b) menemukan sumber atau bahan belajar, (c) mengestimasi waktu yang dibutuhkan, (d) menetapkan metode/strategi, (e) memilih media/sumber belajar, (f) menetapkan tujuan belajar, dan (g) menetapkan bentuk penilaian/evaluasi yang akan digunakan. Beberapa poin tersebut menjadi suatu keharusan bagi guru untuk melakukannya. Hal ini membawa konsekuensi yang besar bagi guru akan tanggungjawabnya. Mengajar adalah pekerjaan yang memerlukan tanggungjawab tinggi, karena yang akan dididik adalah manusia. Karena itu semua aktivitas yang dilakukan guru kepada siswa harus dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil temuan penelitian ini juga sejalan dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya, antara lain: Rinehart G. (dalam Kennedy. P, 1993), menemukan bahwa faktor merencanakan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa korelasi sebesar 0.63. Richard Bloom dan Harold Wilensky (1996) menemukan tingkat korelasi antara merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar sebesar 0.56. Yuniarti (2008) dalam penelitiannya menemukan korelasi sebesar 0.4896. Budimarwanto (2001) melakukan penelitian kepada 200 orang guru Swasta di

Universitas Negeri Padang diperoleh hasil korelasi antara merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar sebesar 0.71.

Besarnya korelasi yang ditunjukkan merencanakan pembelajaran dengan hasil belajar disebabkan adanya upaya para guru untuk menjaga agar sesuai dengan tujuan belajar yang ditetapkan. Sekolah (termasuk kepala sekolah dan guru) merupakan organisasi pelayanan yang memiliki komitmen dalam pengajaran dan pembelajaran. Tujuan akhir dari sekolah adalah pembelajaran siswa. Sejatinya, keberadaan sekolah memang didasarkan pada aktivitas seperti itu. Sekolah dalam hal ini hendaknya menjadi “lembaga pembelajaran”. Sekolah sebagai tempat di mana siswa bisa belajar cara belajar bersama, dan sekolah mampu mengembangkan kapasitas untuk melakukan inovasi dan pemecahan masalah (Senge, 2000).

Di samping itu guru senantiasa berupaya menyediakan lingkungan pembelajaran yang menggugah siswa untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, belajar sepanjang hayat, dan memberi kontribusi pada masyarakat. Kinerja guru yang tinggi tercermin dari sikap mereka yang memperlakukan semua siswa dengan adil dan santun. Guru berusaha tidak memperlakukan pada siswa yang rajin atau pintar saja, tetapi siswa yang kurang respon terhadap kegiatan pembelajaran juga diperlakukan dengan adil dan proporsional. Sebagian guru memang lebih suka jika semua siswanya rajin dan pintar, tetapi kenyataannya tidak begitu. Dalam hal ini mereka berupaya memperlakukan siswa yang lambat dan kurang cerdas supaya bisa mengikuti pelajaran bersama-sama temannya yang rajin dan pintar.

Guru yang kinerjanya tinggi senantiasa mengerahkan upaya untuk mengajar dan mendukung pembelajaran dan pencapaian siswa. Guru yang ahli dan berpengalaman memanfaatkan penggunaan teori perilaku. Mereka menerapkan prinsip dasar penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) dalam pengajaran dan manajemen kelas. Tujuan pembelajaran, penguasaan belajar, dan instruksi langsung merupakan contoh khusus dari penerapan teori perilaku dalam pengajaran di kelas. Tujuan pembelajaran erat kaitannya dengan tujuan pengajaran. Dalam hal ini, tujuan tersebut harus menggambarkan apa yang akan dilakukan siswa dalam menunjukkan pencapaiannya dan cara seorang guru mengetahui bila siswa tersebut berhasil. Penguasaan belajar (*mastery learning*) didasarkan pada asumsi

bahwa dengan memberikan cukup waktu dan instruksi yang jelas, sebagian besar siswa dapat menguasai setiap tujuan pembelajaran. Salah satu pendekatan perilaku lainnya yang lebih berorientasi pada guru ketimbang penguasaan belajar adalah instruksi langsung, yang sifatnya membantu meningkatkan pembelajaran siswa.

Untuk persamaan regresi diperoleh $\hat{Y} = 32,84435 + 0,63249X_1$. Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa terjadi korelasi positif yang mana apabila skor merencanakan pembelajaran guru naik, maka hasil belajar siswa juga akan naik. Sebagai prediksi dapat dijelaskan pula bahwa jika faktor merencanakan pembelajaran guru meningkat satu skor, maka skor hasil belajar siswa juga akan naik sebesar 0.63249. Nilai konstanta intersepsi (a) sebesar 32.84435 mengindikasikan bahwa jika nilai koefisien regresi merencanakan pembelajaran guru (bX_1) tidak terus dinaikkan, maka hasil belajar siswa cenderung menurun bahkan dapat mencapai angka hingga 32.84435. Hal ini boleh jadi karena faktor merencanakan pembelajarannya yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan capaian hasil belajar siswa.

Temuan Kedua. Terdapat kontribusi yang signifikan dari keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan. Kontribusi yang disumbangkan oleh variabel keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan sebesar 89.2%. Hubungan antara keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 0.89205. Hal ini berarti bahwa apabila keterampilan mengajar yang dilakukan guru baik, maka hasil belajar siswa SMP Negeri Kota Medan juga akan cenderung tinggi/berkualitas. Sebaliknya, apabila kondisi keterampilan mengajar tidak baik, maka hasil belajar siswa cenderung rendah/tak berkualitas.

Untuk persamaan regresi diperoleh $\hat{Y} = 1.73593 + 1.041627X_2$. Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa terjadi korelasi positif yang mana apabila skor keterampilan mengajarnya naik, maka hasil belajar juga akan cenderung juga akan naik. Sebagai prediksi dapat dijelaskan pula bahwa jika faktor keterampilan mengajar meningkat satu skor, maka skor hasil belajar siswa akan naik sebesar 0.1.041627. Nilai konstanta intersepsi (a) sebesar 1.73593 mengindikasikan bahwa jika nilai koefisien regresi keterampilan mengajar (bX_2) tidak terus dinaikkan, maka hasil belajar cenderung menurun bahkan dapat mencapai angka hingga 1.73593. Hal

ini boleh jadi karena keterampilan mengajar merupakan prasyarat dari suatu kondisi yang paling efektif bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai yang direncanakan.

Mengajar merupakan suatu kegiatan yang sangat memerlukan keterampilan profesional. Guru yang profesional dapat mengetahui dengan baik apa yang harus dikerjakannya, baik di dalam maupun di luar kelas termasuk dalam pengambilan berbagai keputusan yang berhubungan proses pembelajaran.

Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk mensistematiskan secara mudah dalam mengkoordinasikan perilaku yang relatif efektif untuk suatu tujuan yang jelas. Stoner dalam Santrock (2000), mengatakan semua pengelola membutuhkan tiga tipe dasar keterampilan, yakni: keterampilan teknis, keterampilan memahami orang lain, dan keterampilan konseptual. Ketiga keterampilan tersebut tidak dapat diabaikan apabila suatu pekerjaan yang diinginkan memberikan hasil yang memuaskan. Keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru merupakan wujud kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Terdapat sepuluh keterampilan mengajar dan dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: *Pertama*, berhubungan dengan pengorganisasian materi pelajaran dan bagaimana jam pelajaran diatur dalam bagian-bagian agar tersusun dengan baik dan memudahkan siswa untuk mempelajarinya. *Kedua*, berhubungan dengan penyajian materi pelajaran: cara guru membangun komunikasi dengan siswa, keterampilan guru yang berkaitan dengan penyajian, seperti penggunaan waktu dalam mengajar, cara mengajukan pertanyaan, dan cara memberi tugas. Kesepuluh keterampilan mengajar tersebut sesuai dengan tujuan teknologi pembelajaran yaitu seni bagaimana memudahkan siswa belajar. Tujuan pembelajaran adalah untuk mempengaruhi dan menyebabkan siswa belajar.

Terdapat keterkaitan antara keterampilan dengan mengajar. Mengajar yaitu menularkan pengetahuan kepada orang lain (Rooidjakkers, 1993). Mengajar berupa segala upaya yang dilakukan guru dalam bentuk yang disengaja untuk menyampaikan pengetahuan dan pandangannya serta memberikan kemungkinan kepada siswa agar terjadi proses belajar-mengajar sesuai dengan tujuan. Dalam kaitan tersebut Gagne, dkk (1992), mengatakan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dapat menjadikan siswa belajar atau dengan mudah mengetahui apa yang

disampaikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilihat sebagai suatu bentuk yang menyeluruh serta terpadu dan bukan sebagai sekumpulan kemampuan dan teknik mengajar yang terpisah-pisah (Wragg, 2006). Selanjutnya Romizowski (1990), mengatakan guru harus menyusun perilaku, memperhatikan respons siswa, dan memberikan penguatan atau tindakan atas respon siswa. Dalam pembelajaran proses yang terjadi adalah kegiatan operasional yang dilakukan oleh guru dan siswa. Bukan berarti siswa hanya menerima saja (*teacher centered*), tetapi harus saling memberikan dan berpartisipasi satu dengan lainnya.

Tugas utama guru sebagai pendidik berdasarkan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 Bab VII terutama pasal 27 ayat 3 adalah mengajar. Dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya adalah proses perbuatan seorang guru yang membuat orang lain (siswa) belajar dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya yang meliputi keterampilan berpikir, membaca, dan berperasaan (Muhibbin Syah, 2007). Oleh karena itu, kegiatan mengajar yang dilakukan guru juga harus berorientasi pada pembentukan kegiatan keterampilan sebagaimana tersebut di atas. Dengan demikian, sangat diperlukan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (*profisiensi*) sebagai sumber kehidupan. Sebagai seorang tenaga profesional, guru dituntut memiliki berbagai macam kemampuan yang bersifat psikologis, yakni kemampuan yang berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sabri, 2005).

Temuan ketiga. Terdapat kontribusi yang signifikan dari variabel merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar secara bersama-sama terhadap hasil belajarsiswa di SMP Negeri di Kota Medan. Kontribusi yang disumbangkan variabel merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar terhadap hasil belajar dengan SMP Negeri di Kota Medan adalah sebesar ($R^2 = 0.908 \times 100\% = 90.8\%$). Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi ganda menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bebas dalam penelitian ini (faktor merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar) dengan variabel terikat (hasil belajarsiswa di SMP Negeri di Kota Medan) dalam penelitian ini adalah sebesar 0.908.

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan regresi dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) diperoleh harga kedua koefisien arah (bX_1) sebesar 0.221676,, dan(bX_2) 0.221676, dengan nilai konstanta sebesar 9.2827. Dengan demikian persamaan regresinya adalah $\hat{Y}=9.2827+0.221676X_1+0.945092X_2$. Hasil ini bermakna bahwa kedua variabel bebas dalam penelitian ini, yakni merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajarsangat penting ditingkatkan secara terus menerus sebagai faktor pendukung utama untuk menghasilkan hasil belajar siswa yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dipahami bahwa kedua variabel bebas (*predictors variables*) ini juga merupakan faktor yang sangat dominan untuk dikembangkan serta diintervensi secara berkesinambungan terutama oleh guru sendiri dan pimpinan lembaga pendidikan (Kepala sekolah dan Dinas pendidikan) sebagai pengambil serta penentu kebijakan di tingkat lokal dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya bidang studi PAI.

E. Keterbatasan Penelitian

Menyadari kodrati sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilapan, diyakini bahwa dalam penelitian ini juga terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari, baik dari segi teknik pelaksanaan (metodologi) maupun substansi penelitiannya.

Pada umumnya yang menjadi sumber utama penyebab bias pada suatu penelitian ada dua hal, yaitu: (1) sampel atau subjek penelitian, dan (2) instrumen penelitian. Kedua hal inilah yang menjadi titik tolak untuk mengidentifikasi keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini. Keterbatasan-keterbatasan yang menjadi kelemahan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama.Pendekatan penelitian positivistik yang menggunakan paradigma kuantitatif (*quantitative paradigm*) selalu terkendala dalam mengukur hal-hal yang bersifat kualitatif. Misalnya dari seluruh aspek dari keterampilan mengajar, merencanakan pembelajaran, dan hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medanbelum sepenuhnya tersentuh atau terkaji dengan pendekatan kuantitatif terutama implikasi masing-masing variabel tersebut bagi pengembangan potensi siswa maupun proses pembelajaran PAI secara lebih luas.

Kedua. Dimungkinkan terdapat unsur bias dari data penelitian yang diperoleh. Instrumen yang telah dirancang semaksimal mungkin, akan tetapi penggunaan angket untuk kedua variabel penelitian ini, yakni variabel keterampilan mengajar dan merencanakan pembelajaran sebagai alat ukur penelitian mengandung kelemahan-kelemahan. Kelemahan tersebut muncul pada saat responden penelitian menjawabnya. Ada kemungkinan responden merasa dinilai atau takut keadaan dirinya diketahui oleh rekan sesama guru atau orang lain, sehingga responden dalam memberikan jawaban cenderung baik terhadap semua pertanyaan yang diajukan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI dan SARAN

A. Kesimpulan

1. Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara variabel merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan. Variabel merencanakan pembelajaran dan hasil belajar siswa berkorelasi sebesar 0.542. Hal ini berarti bahwa apabila faktor merencanakan pembelajaran tinggi/baik, maka hasil belajar siswa cenderung tinggi pula. Sebaliknya, apabila faktor merencanakan pembelajaran rendah/buruk, maka hasil belajar yang dicapai siswa cenderung rendah/jelek. Kontribusi yang disumbangkan oleh variabel merencanakan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar ($R^2 = 0.542 \times 100\% = 29.37\%$).
2. Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan. Variabel keterampilan mengajar dan hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan memiliki korelasi sebesar 0.89205. Hal ini berarti bahwa apabila keterampilan mengajar yang diciptakan guru baik/tinggi, maka hasil belajar siswa cenderung akan baik/tinggi. Sebaliknya, apabila keterampilan mengajar yang diciptakan guru rendah/buruk, maka hasil belajar siswa juga akan cenderung rendah. Kontribusi yang disumbangkan oleh variabel keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar ($R^2 = 0.892 \times 100\% = 79.57\%$).
3. Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara variabel merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Medan. Hubungan kedua variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 0.908. Kontribusi yang disumbangkan oleh variabel merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar ($R^2 = 0.824464 \times 100\% = 82.45\%$). Hal ini berarti bahwa kedua variabel bebas dalam penelitian ini memiliki hubungan signifikan dan sekaligus memberikan

kontribusi yang positif terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri di Kota Medan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil pengolahan dan analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa variabel keterampilan mengajar dan merencanakan pembelajaran memberikan kontribusi yang signifikan baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri di Kota Medan. Hal ini mengindikasikan dengan tegas bahwa sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa bidang studi PAI, maka seorang dapat melakukannya dengan cara memperbaiki dan memaksimalkan faktor merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar yang juga menjadi prasyarat bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Arah tindak lanjut dalam temuan penelitian ini mengharuskan adanya upaya peningkatan dan perbaikan secara berkelanjutan dalam hal merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa bidang studi PAI.

Dalam meningkatkan kemampuan ilmiah atau kemampuan professional meliputi merencanakan pembelajaran dan keterampilan mengajar, guru mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat menentukan. Menurut Tresna Sastrawidjaya (2009), menyatakan bahwa guru mempunyai tugas mengajar dan berperan sebagai sumber informasi, komunikator, moderator, konselor, motivator, organisator, katalisator, pengarah inisiator, dan transmitter.

Meredith A. Gonyea (2007) menegaskan bahwa secara garis besarnya, tugas-tugas guru di sekolah diidentifikasi ke dalam enam kegiatan yaitu: pengajaran, persiapan dan evaluasi, riset, pengabdian masyarakat, administrasi dan pengembangan profesi. Sukarno (1986) pentingnya pengembangan karir tenaga kependidikan berdasarkan atas kemanfaatan dan pemenuhan kebutuhan. Menurut Soemanto (1984) ada beberapa alasan yang mendorong seorang guru untuk mengembangkan karir, yaitu: (a) mengembangkan ilmu dan teknologi, (b) menutup kelemahan-kelemahan dari seleksi, dan (c) menumbuhkan ikatan bathin.

Secara khusus peningkatan kemampuan mengajar para guru dapat dilakukan dengan meningkatkan strata pendidikan dan keterlibatan dalam pelatihan-pelatihan. Peningkatan profesionalisme guru dapat pula dilakukan dengan cara

pengembangan karir. Sebab dalam pengembangan karir pada prinsipnya merupakan usaha peningkatan kualitas seseorang untuk kepentingan bersama dan organisasi. Selanjutnya pendapat William dalam Stewart (1993) mengungkapkan bahwa kemampuan mengembangkan diri terjadi manakala seseorang merasa bahwa ia perlu memodifikasi perilakunya sendiri, mengubah sikapnya, mengembangkan keterampilan baru, meningkatkan prestasinya dan menyiapkan dirinya untuk suatu peran berbeda.

Pada dasarnya pengembangan karir secara individu disebabkan oleh berbagai macam tuntutan seperti harapan untuk peningkatan prestasi diri, pengembangan keterampilan baru dan untuk perolehan peranan baru. Williams (dalam Stewart 1993) selanjutnya menegaskan adanya tuntutan (1) menumbuhkan dirinya menjadi pribadi yang mandiri, (2) meningkatkan karirnya, (3) meningkatkan kinerjanya yang sekarang, (4) membantunya dalam peralihan dari peranannya sebagai spesialis keperan manajemen, (5) mengembangkan keterampilannya dalam bidang tertentu.

Hal lain yang tak kalah penting adalah kemampuan guru melaksanakan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran di kelas). Pada hakikatnya rendahnya mutu pendidikan nasional tidak terlepas dari rendahnya mutu proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas. Sekiranya interaksi antara guru dan siswa dapat terjalin dalam suatu kegiatan pembelajaran yang berkualitas maka dapat diharapkan bahwa hasil pendidikan dengan sendirinya akan berkualitas.

Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran tidaklah bijaksana apabila dibiarkan secara alamiah tanpa upaya sistematis yang berfokus pada siswa untuk meningkatkan wawasan keunggulan mereka. Untuk itu, dalam aplikasi pembelajaran di dalam kelas guru sebaiknya menerapkan hal-hal sebagai berikut:

Pertama. Menciptakan situasi yang menyeimbangkan antara pengembangan kreativitas dan disiplin. Untuk menjawab tantangan masa depan, kreativitas diperlukan, bukan hanya sebatas pengguna ilmu pengetahuan dan teknologi, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif melainkan memiliki keunggulan komparatif dalam penguasaan IPTEK. Oleh sebab itu, kreativitas perlu dikembangkan melalui penciptaan situasi pembelajaran yang kondusif di mana guru dapat mendorong vitalitas keingintahuan siswa untuk mencipta dan memberi fungsi baru terhadap sesuatu yang telah ada. Dengan

demikian, kreativitas perlu dipupuk terus melalui kegiatan belajar yang dapat memacu pengembangan berfikir kreatif. Misalnya, siswa dilatih untuk menguasai teknik-teknik bertanya sedini mungkin.

Kedua. Penciptaan situasi yang menyeimbangkan antara kebiasaan bersaing dan bekerjasama. Siswa akan dapat berprakarsa secara kreatif apabila proses pembelajaran dilakukan secara terencana untuk membangkitkan prakarsa kompetitif. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran yang memberi peluang kepada siswa untuk menyelesaikan tugas secara kompetitif perlu diberikan. Pemberian penghargaan kepada mereka yang berprestasi akan berdampak positif terhadap terbentuknya rasa percaya kepada diri sendiri. Pengalaman ini selanjutnya dapat dijadikan penyangga untuk menumbuhkan kemandirian.

Pada sisi yang lain, siswa perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran yang memberi pengalaman bagaimana bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas. Misalnya siswa diberikan berbagai macam tugas secara berkelompok. Pengalaman belajar seperti ini selanjutnya akan membentuk sikap kooperatif dan ketahanan bersaing dengan pengalaman nyata untuk menghargai segala kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Ketiga. Penciptaan situasi yang menyeimbangkan antara pengembangan kemampuan berfikir holistik dan kemampuan berfikir elaboratif. Kemampuan berfikir holistik, sistematis dan imajinatif dapat dibentuk melalui kegiatan pembelajaran yang dapat memacu pengembangan kemampuan berfikir tersebut. Oleh sebab itu, siswa perlu dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang diarahkan untuk memecahkan masalah melalui kemampuan melihat persoalan dalam kaitannya dengan berbagai komponen lain secara holistik dan dapat mendudukan persoalan itu dalam konteks yang lebih sistematis.

Selanjutnya di sisi yang lain, siswa perlu pula dipacu pengembangan kemampuan berfikir secara logis, linear dan atomistik. Artinya kegiatan pembelajaran tersebut diarahkan agar siswa dapat memecahkan persoalan dengan hanya satu jawaban yang benar. Mereka perlu dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran melalui pemberian tugas yang diarahkan sedemikian rupa sehingga mereka terlatih berfikir atomistik, logis dan sistematis untuk memecahkan suatu persoalan.

Keempat. Penciptaan situasi yang dapat menyeimbangkan antara berfikir induktif dan deduktif. Salah satu aspek yang amat penting dalam kegiatan pembelajaran adalah bagaimana siswa dapat terlatih berfikir secara induktif. Artinya, kegiatan pembelajaran diarahkan sedemikian rupa sehingga siswa dapat mempelajari suatu materi pelajaran melalui pengalaman. Dengan cara seperti ini mereka dapat secara langsung diterjunkan pada situasi lapangan nyata. Misalnya mereka diberikan berbagai tugas yang diarahkan untuk menarik suatu kesimpulan induktif dari suatu persoalan yang dihadapi.

Siswa diarahkan pula untuk menarik deduksi dari konsep-konsep yang telah dipelajari. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran perlu memberi kesempatan kepada mereka untuk berlatih berfikir deduktif, misalnya dengan cara membuat tugas membuat ringkasan, mencari informasi melalui bacaan, pengamatan, wawancara, menerapkan konsep dalam bentuk latihan, praktikum, eksperimen, dan sebagainya yang diarahkan untuk memecahkan suatu persoalan dengan analisis deduktif.

Kelima. Penciptaan situasi yang menyeimbangkan antara tuntutan dan prakarsa. Untuk kondisi tertentu, siswa akan dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran apabila mereka diberi tuntutan melalui pembiasaan dan keteladanan (Amiruddin. *eds*, 2007).

C. Saran-saran

Berdasarkan hasil dan implikasi dalam penelitian selanjutnya dapat diajukan beberapa saran yang berhubungan dengan keterampilan mengajar, merencanakan pembelajaran dan hasil belajar, selanjutnya dapat diajukan beberapa saran yang ditujukan kepada:

1. Kepala sekolah agar lebih meningkatkan tugas dan fungsinya sebagai pimpinan di sekolah terutama dalam hal fungsi supervisi yang dilakukan kepada para guru. Hal ini dilakukan dengan maksud agar seluruh guru khususnya guru PAI dapat meningkatkan kemampuan merencanakan dan keterampilan mengajarnya. Meningkatkan serta mengembangkan hasil belajar siswa menjadi tugas guru yang sangat penting. Di samping itu kepala sekolah SMP Negeri di Kota Medan dapat mengambil beberapa kebijakan, antara lain:
 - a. Memberikan kesempatan kepada para guru untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi lagi (program pascasarjana S2 dan S3).

- b. Menerapkan aturan dan ketentuan-ketentuan sebagaimana yang tertuang dalam tugas dan fungsi guru dalam lembaga pendidikan sehingga guru memiliki dan mempersiapkan perangkat pembelajaran.
 - c. Menerapkan prinsip keteladanan kepada semua civitas sekolah dalam interaksi yang bernuansa edukatif.
2. Guru, agar dapat secara terus menerus melatih keterampilan mengajar sehingga diperoleh hasil pembelajaran siswa yang maksimal.
 3. Kepada para guru juga diharapkan untuk memaksimalkan aspek-aspek pembelajaran integral dan profesional.
 4. Kepada peneliti lain yang tertarik pada bidang kajian ini untuk mengadakan pengkajian dengan melibatkan lebih banyak variabel prediktor (variabel bebas) dan responden, sehingga faktor lain yang diduga memiliki sumbangan yang lebih berarti terhadap hasil belajar siswa dapat dideteksi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Academic Development Institute*. 2011. *Instructional Planning Workbook: Building Strong Instructional Teams Aligning Instruction Differentiating Instruction Preparing for Instruction*. Academic Development Institute 121 N. Kickapoo Street Lincoln, Illinois 62656 217-732-6462. Diakses pada tanggal 12 Desember 2018.
- Arends, Richard I. tt. *Learning to Teach*. ^{Fifth Edition}. Boston: MacGraw Hill Company.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. Cetakan kesembilanbelas. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ball, Anna L., Knolbloch, Neil A., dan Hoop, Sue. *The Instructional Planning Experiences Of Beginning Teachers*. *Journal of Agricultural Education* Volume 48, Number 2, pp. 56 – 65 DOI: 10.5032/jae.2007.02056 2007. Diakses pada tanggal 12 Desember 2018.
- Bolla, JI. 2002. *Supervisi Klinis*. Jakarta: TIM Pengembangan Program Pengalaman Lapangan P3C Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Borg, Walter H dan Gall, Meredith D. 2003. *Educational Research: an Introduction*. ^{Fourth Edition}. New York: Longman, Inc.
- Buku Panduan Penulisan Tesis*. Medan: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Medan 2017. Dokumen *on-line*. Diakses tanggal 29 September 2018.
- Buchori, Alma. 2008. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfa Beta.
- Colarso T, dan H. Susan, TW. 2006. *Program Pengalaman Lapangan I (Micro Teaching)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dadang Sukirman. 2012. *Micro Teaching*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Davies, Ivor K. 2001. *The Management of Learning*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sudarsono Sudirjo dkk. Cetakan Kedua. Jakarta: Rajawali Press bekerjasama Dengan Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka.
- Darling-Hammond, L., LaPointe, M., Meyerson, D., Orr, M. T., & Cohen, C. (2007), tentang *Preparing School Leaders for a Changing World: Lessons from Exemplary Leadership Development Programs*. Stanford University: The Wallace Foundation.
- Darwati. 2012. *Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Tesis yang tidak Dipublikasikan.
- DeGraaff, Eric & Kolmos, Anette. 2003. *Characteristics of Problem Based Learning*. *Journal International J. Engng Ed*, vol. 19, no. 55 TEMPUS. Diakses tanggal dari internet tanggal 1 Oktober 2018.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2000. *Pedoman Penyusunan dan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Tingkat*

MI/MTs/MA. Jakarta: Penelitian dan Pengembangan Direktorat Jenderal Departemen Agama.

Fathurrahman, Pupuh dan Sutikno, M. Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*, Cetakan kedua, Bandung: Refika Aditama.

Gagne, R.M. *The Conditioning of Learning*. New-York: Holt, Rinehart and Winston. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hanafi, Kondisi Pembelajaran. 2005. Cetakan pertama. Jakarta: Internusa.

Gagne, Robert., & Briggs, Lislie. *Principles of Instructional Design*. Second Edition. New-York: Holt, Rinehart and Winston Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia: Prinsip-prinsip Merancang Pembelajaran. (2005). Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Gramedia.

Habib T.B. 2017. *Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Pembelajaran di Kelas IV SD 03 Tawangmangu*. Surakarta: Tesis yang tidak Dipublikasikan.

Hajar, I. 2012. *Dasar-Dasar Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hamalik, Oemar. 2001a. *Proses Belajar Mengajar*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2001b. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cetakan Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, cetakan Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.

Hayat, Bahrul dan Setiadi, Heri. 2009. *Penilaian Kemampuan dan Keterampilan Siswa di dalam Kelas Dalam pengelolaan Pengujian Bagi guru Mata Pelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Helmiati. 2014. *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta. Aswaja Pressindo.

Hasibuan JJ. Ibrahim dan Toentloe, AJE. 2012. *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*. Bandung: Remaja Karya.

Irianto, Agus. 2012. *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Cetakan kedelapan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi. 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Diterbitkan atas Kerjasama Departemen Pendidikan Nasional-Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional dan Adicita Karya Nusa.

Joyce, Bruce & Weil, Marsha. 1980. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Englewoods Cliffs.

Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara tahun 2018 tentang Hasil Ujian Bidang Studi Pendidikan Agama (PAI) dalam Bentuk Dokumen *Compact Disk*.

- Knobloc, Neil A. dan Hoop, Sue E. 2017. *Preservice Teachers' Epistemological Beliefs, Attitudes, and Behaviors Regarding Instructional Planning* Journal of Effective Teaching Vol. 5 nomor 2 tahun 2017. Diakses tanggal 28 Oktober 2018.
- Latief, Abdul. 2006. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*, Cetakan ketiga. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Michael, Marland. 2007. *Seni Mengelola Kelas: Tugas dan Penampilan Guru*. Semarang: Dahara Plaza.
- Moore, Kenneth D. 2005. *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*. California: Sage Publications.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*, Cetakan Kelima, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mcphee, Alastair D. 2002. *Problem Based Learning in Initial Teacher Education: Taking The Agenda Forward*. Journal of Education Enquiry, vol 3 nomor 1, hlm. 69-71. Diakses dariinternet tanggal 1 Oktober 2018.
- Newman, Mark J. 2015. *Problem Based Learning: an Introduction and Overview of The Key Features of The Approach*. Jurnal of Veterinary, hlm. 17. Diakses dariinternet tanggal 1 Oktober 2018.
- Ormrod, Jeane Ellis. 2003. *Educational Psychology: Developing Leaners*. Fourth Edition. Colombus: Merrill Prentice Hall.
- Peranto, Sugeng. 2010. *Keterampilan Mengajar dan Pelaksanaan*, Jakarta: P3C Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosyada, Dede. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Cetakan ketiga. Jakarta: Kecana Prenada Media Grup.
- Rooijakkers. 2003. *Mengajar Dengan Sukses: Petunjuk untuk Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: Diterbitkan Dengan Kerjasama YKPTK dan Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Santrock, John. W. 2004. *Educational Psychology*, 2nd Edition (diterjemahkan Ke dalam Bahasa Indonesia oleh Tri Wibowo B.S. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Edisi kedua. Jakarta: Kencana.
- Scheerens, J. 2003. *Menjadikan Sekolah Efektif* (Terj). Jakarta: Logos. Diterjemahkan dari judul asli: *Improving School Effectiveness*, Diterbitkan UNESCO.
- Seel, Barbara B., & Ricey, Rita C. 2004. *Instructional Technology: The Definition and Domain of The Field*, Washington DC: Association for Educational and Technology.
- Soedjono. 2005. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Organisasi dan Kepuasan Kerja Karyawan Pada Terminal Penumpang Umum di Surabaya. Dalam Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Volume 7 Nomor 1 Maret,

- hlm. 22-47. Soedjaji, R. 2006. *Mengenal Revisi Taxonomy Bloom*. Surabaya : Program Pascasarjana Unesa.
- Sula, SLLA dkk. 2005. *Pengajaran Micro*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparno, A. Suhaenah . Eds. 2003. *Peningkatan Mutu Guru Madrasah, dalam Guru di Indonesia: Pendidikan, Pelatihan, dan Perjuangannya Sejak Zaman Kolonial Hingga Era Reformasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Shahih Muslim, Jilid Lima. Beirut: *A Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi*.
- Slameto. 2001. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta.
- Tapley C., JS. Clift, MJ. Dunkin, RD. Trail. 2003. *Microteaching: Research Theory and Practice*. Sydney: Sydney University Press.
- Uno, B. Hamzah, 2007. *Perencanaan Pembelajaran*, Cetakan kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh Uzer. 2012. *Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan*. Jakarta: Tim Pengembangan Program Pengalaman Lapangan P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardani, IGK. 2002. *Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil*. Jakarta Tim Pengembangan Program Pengalaman Lapangan P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan*. Jakarta: Tim Pengembangan Program Pengalaman Lapangan P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Westwood, Peter. 2006. *Effective Teaching*. Australian Journal of Teacher Education Volume 21, <http://dx.doi.org/10.14221/ajte.1996v21n1.5>. Diakses tanggal 2 Oktober 2018.
- Zainuri, Abrar 2010. Hasil Belajar siswa Bidang Studi PAI (Al Qur'an Hadist, Hadits, dan Fiqih) di SD Negeri Babarsari Yogyakarta dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Tesis yang tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: PPs UNY.